

FILOLOGI JAWA

Panduan Lengkap
Praktik Penelitian Filologi

Venny Indria Ekowati

Filologi merupakan bidang ilmu yang dapat membuka lembar-lembar sejarah peradaban suatu bangsa. Namun sayang tidak banyak yang tertarik untuk berkecimpung dalam bidang ilmu ini. Padahal filologi sangat menarik dengan beragam kemungkinan-kemungkinan pengetahuan baru yang menunggu untuk digali dan dieksplorasi. Oleh sebab itu, disusunlah buku dengan judul Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi. Buku ini merupakan jawaban bagi para peneliti pemula yang membutuhkan buku panduan lengkap untuk memulai sebuah penelitian filologi. Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh nyata hasil penelitian filologi, mulai dari langkah pertama sampai dengan analisis teks. Buku ini diharapkan dapat mematahkan kegamangan dan keraguan bagi peneliti pemula untuk terjun dan mencoba membuat suatu penelitian filologi. Mengingat sampai dengan sekarang ini masih ratusan ribu manuskrip Jawa yang belum tersentuh penelitian filologi. Masih menjadi teks yang gelap dan belum dimengerti isinya. Semoga buku ini mampu menjadi media untuk menggelitik minat, sehingga para peneliti pemula mampu berlomba dengan jamur, ngengat, dan kondisi alam yang mempercepat kepunahan manuskrip-manuskrip Jawa.

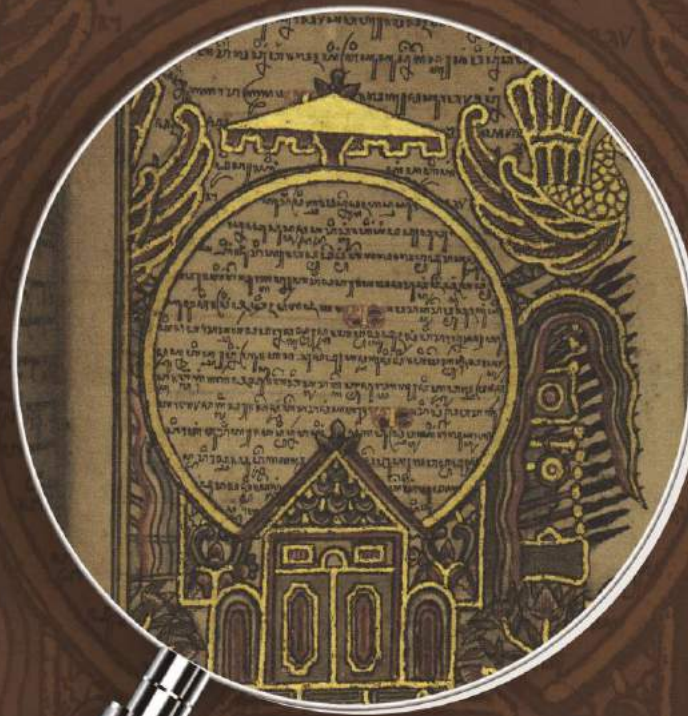


Jl.H.Affandi (Jl.Gejayan), Gg. Alamanda,
Kompleks FT-UNY, Kampus Karangmalang, Yogyakarta,
Kode Pos: 55281, Telp. (0274) 589346,
unypress.yogyakarta@gmail.com

Sumber Gambar:
Serat Babad Giyanti
(Babad Kartasura-Sokawati) S96, SK 49
koleksi perpustakaan
Museum Sonobudoyo
Yogyakarta



FILOLOGI JAWA | Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi | Venny Indria Ekowati



FILOLOGI JAWA

Panduan Lengkap
Praktik Penelitian Filologi

Venny Indria Ekowati

FILOLOGI JAWA

Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi

Venny Indria Ekowati

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILOLOGI JAWA

VENNY INDRIA EKOWATI



FILOLOGI JAWA

Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi

Oleh:
Venny Indria Ekowati
ISBN: 978-602-6338-95-2

Edisi Pertama

Diterbitkan dan dicetak oleh:
UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: 0274 – 589346
Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com
© 2017 venny indria ekowati

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Penyunting Bahasa: Septi Prameswari
Desain Sampul: Deni Satria H.
Tata Letak: Yudiati Rahman

Venny Indria Ekowati
FILOLOGI JAWA
Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi
-Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2017
Viii + 215 hlm; 16 x 23 cm
ISBN: 978-602-6338-95-2

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Filologi merupakan bidang ilmu yang dapat membuka lembar-lembar sejarah peradaban suatu bangsa. Namun sayang tidak banyak yang tertarik untuk berkecimpung dalam bidang ilmu ini. Padahal filologi sangat menarik dengan beragam kemungkinan-kemungkinan pengetahuan baru yang menunggu untuk digali dan dieksplorasi. Oleh sebab itu, disusunlah buku dengan judul *Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Buku ini merupakan jawaban bagi para peneliti pemula yang membutuhkan buku panduan lengkap untuk memulai sebuah penelitian filologi. Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh nyata hasil penelitian filologi, mulai dari langkah pertama sampai dengan analisis teks. Buku ini diharapkan dapat mematahkan kegamangan dan keraguan bagi peneliti pemula untuk terjun dan mencoba membuat suatu penelitian filologi. Mengingat sampai dengan sekarang ini masih ratusan ribu manuskrip Jawa yang belum tersentuh penelitian filologi. Masih menjadi teks yang gelap dan belum dimengerti isinya. Semoga buku ini mampu menjadi media untuk menggelitik minat, sehingga para peneliti pemula mampu berlomba dengan jamur, ngengat, dan kondisi alam yang mempercepat kepunahan manuskrip-manuskrip Jawa.

Buku ini terwujud karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta Bapak WR I dan jajarannya, yang telah memfasilitasi penulisan buku ini.
2. Ibu Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan kesempatan untuk menulis buku ini.
3. Bapak/ Ibu rekan dosen dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas semua bantuan yang diberikan selama penulisan buku.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Buku ini sarat dengan ketidaklengkapan, dan mungkin kesalahan-kesalahan di banyak tempat. Oleh karena itu, demi perbaikan dan tercapainya harapan penulisan buku ini, saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku ini.

Yogyakarta, Mei 2017
Venny Indria Ekowati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I SEPUTAR FILOLOGI JAWA	1
A. Pengantar	1
B. Pengertian Filologi	2
C. Objek Penelitian Filologi Jawa	5
D. Tujuan Filologi	18
E. Tempat Penyimpanan dan Keadaan Naskah Jawa	19
BAB II CARA KERJA PENELITIAN FILOLOGI	25
A. Pengantar	25
B. Penentuan Teks	25
C. Inventarisasi Naskah atau Manuskrip	26
D. Deskripsi Naskah	27
E. Transliterasi	29
F. Perbandingan Naskah dan Teks	29
G. Suntingan Teks	29
H. Terjemahan Teks	29
I. Analisis Teks	31
BAB III INVENTARISASI NASKAH MELALUI STUDI KATALOG	32
A. Katalog Manuskrip Jawa	32
B. Studi Katalog Manuskrip Jawa	35
BAB IV DESKRIPSI NASKAH DAN TEKS	56
A. Pengertian Deskripsi Naskah dan Teks	56
B. Manfaat Deskripsi Naskah dan Teks	56
C. Kelengkapan Deskripsi Naskah dan Teks	57

D. Penyajian dan Pembahasan Deskripsi Naskah dan Teks	64
E. Pembahasan Deskripsi Naskah dan Teks	73
BAB V PERBANDINGAN NASKAH DAN TEKS	102
A. Pengantar	102
B. Perbandingan Naskah	103
C. Perbandingan Teks	104
D. Contoh-contoh Langkah Perbandingan Teks	107
BAB VI SUNTINGAN TEKS	133
A. Pengantar	133
B. Edisi Faksimile	133
C. Edisi Diplomatik	136
D. Edisi Campuran	145
E. Edisi Kritis	145
F. Aparat Kritik	156
BAB VII TERJEMAHAN	160
A. Pengantar	160
B. Langkah-Langkah Penerjemahan	163
C. Catatan Terjemahan.....	165
D. Contoh Terjemahan dan Catatan Terjemahan	166
BAB VIII ANALISIS ISI	169
A. Pengantar	169
B. Contoh Hasil Analisis Teks	170
DAFTAR PUSTAKA	206

Bab 1

SEPUTAR FILOLOGI JAWA

A. Pengantar

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah manuskrip atau naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Manuskrip Jawa sebagai objek penelitian filologi, merupakan warisan budaya yang dituliskan oleh nenek moyang bangsa Jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara daerah dengan bahan-bahan tradisional yang ada pada masa itu. Aksara daerah yang digunakan dalam manuskrip Jawa adalah aksara Jawa dan Pegon. Aksara Jawa adalah aksara yang merupakan perkembangan dari aksara Pallawa yang terdiri atas 20 huruf pokok. Adapun aksara Pegon adalah tulisan Arab yang sudah diadaptasi dan digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa. Contoh manuskrip yang dituliskan dengan aksara Jawa dan Pegon dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gb. 1 Manuskrip Beraksara Pegon



Gb. 2 Manuskrip Beraksara Jawa (Riyadi, 2002: 34)

Manuskrip Jawa mempunyai isi yang menggambarkan kearifan lokal, sistem pengetahuan, ilmu dan ngelmu yang merupakan hasil pemahaman masyarakat pada waktu itu terhadap alam. Ilmu yang bergerak dibidang manuskrip dan teks yang memuat teori-teori sejarah perkembangan manuskrip serta metode-metode untuk meneliti manuskrip dan teks sudah berkembang sejak abad ke-3 Masehi yang kemudian disebut sebagai *filologi*. Untuk lebih memahami mengenai filologi, di bawah ini disajikan beberapa pengertian filologi baik secara etimologis maupun sebagai istilah.

B. Pengertian Filologi

1. Etimologi Kata Filologi

Filologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philologia*. *Philologia* berasal dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan atau ilmu’. Berdasarkan etimologinya, dua kata tersebut kemudian membentuk arti ‘senang berbicara’ atau ‘senang ilmu’. Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, dan senang kepada hasil-hasil karya-karya tulis yang bermutu tinggi, seperti karya sastra (Shipley dalam Baried, 1985: 1). Selanjutnya, filologi berkembang menjadi istilah-istilah dalam berbagai bidang ilmu. Pengertian filologi sebagai istilah dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

2. Filologi sebagai Istilah

Filologi sebagai istilah, pertama kali diperkenalkan oleh Erasthotes, dan kemudian dipergunakan oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah sejak abad ke-3 S.M. (Reynolds dalam Baried, 1985: 1). Sekelompok ahli ini bekerja dengan tujuan untuk menemukan bentuk asli teks-teks lama Yunani, dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Sebagai istilah, filologi mempunyai definisi yang sangat luas, dan selalu berkembang.

a. Filologi sebagai Ilmu Pengetahuan

Filologi pernah disebut sebagai *L’etalage de savoir* ‘pameran ilmu pengetahuan’. Hal ini dikarenakan filologi membedah teks-teks klasik yang mempunyai isi dan jangkauan

yang sangat luas. Gambaran kehidupan masa lampau, beserta segala aspeknya, dapat diketahui melalui kajian filologi. Termasuk di dalamnya, berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai macam bidang ilmu.

b. Filologi sebagai Ilmu Sastra

Filologi juga pernah dikenal sebagai ilmu sastra. Hal ini dikarenakan adanya kajian filologi terhadap karya-karya sastra masa lampau, terutama yang bernilai tinggi. Kajian filologi semakin merambah dan meluas menjadi kajian sastra karena mampu mengungkap karya-karya sastra yang bernilai tinggi.

c. Filologi sebagai Ilmu Bahasa

Teks-teks masa lampau yang dikaji dalam filologi, menggunakan bahasa yang berlaku pada masa teks tersebut ditulis. Oleh karena itu, peranan ilmu bahasa, khususnya linguistik diakronis sangat diperlukan dalam studi filologi.

d. Filologi sebagai Studi Teks

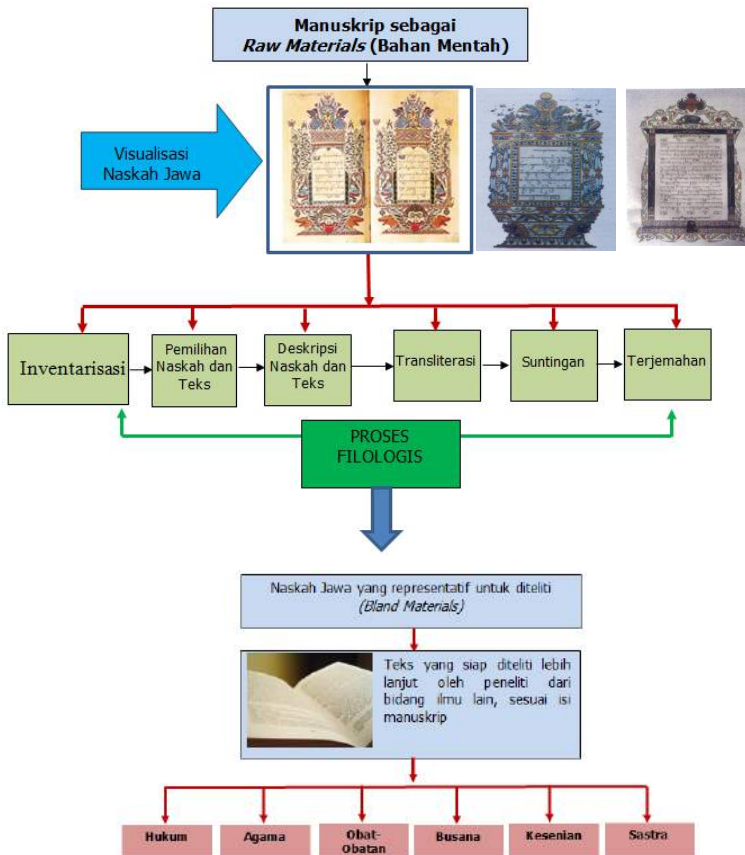
Filologi sebagai istilah, juga dipakai secara khusus di Belanda dan beberapa negara di Eropa daratan. Filologi dalam pengertian ini dipandang sebagai studi tentang seluk-beluk teks, di antaranya dengan jalan melakukan kritik teks. Filologi dalam perkembangannya yang mutakhir, dalam arti sempit berarti mempelajari teks-teks lama yang sampai pada kita di dalam bentuk salinan-salinannya dengan tujuan menemukan bentuk asli teks untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut.

Kajian filologi memang berhubungan erat dengan disiplin ilmu yang lain. Baik filologi sebagai ilmu bantu maupun ilmu bantu untuk filologi. Hal ini karena filologi merupakan pisau untuk membedah kandungan suatu manuskrip dari berbagai bidang ilmu sehingga representatif untuk dikaji sesuai bidang keilmuan peneliti yang lain, seperti bidang hukum, agama, farmasi, busana, kesenian, dan lain-lain.

3. Filologi sebagai Sarana Pengkajian Manuskrip

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Naskah-naskah lama tersebut diumpamakan sebagai bahan mentah yang belum representatif untuk dijadikan sumber penelitian. Sehingga

diperlukan disiplin ilmu filologi yang dipergunakan untuk mengolah bahan mentah tersebut menjadi bahan matang yang representatif sebagai sumber penelitian lanjutan. Mengingat banyaknya manuskrip Jawa, maka disiplin ilmu filologi sangat diperlukan agar manuskrip-manuskrip Jawa yang beragam jenis dan bentuknya tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti dari bidang ilmu lain. Secara ringkas, bagan cara kerja filologi dapat dilihat di bawah ini.



Bagan 1: Cara Kerja Filologi

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada awalnya manuskrip merupakan *raw materials* atau bahan mentah yang belum mengalami proses filologis. Berbagai judul manuskrip yang ditemukan dalam katalog memang menarik dari segi isi. Namun karena masih ditulis dengan bahasa dan aksara daerah, maka peneliti dari bidang ilmu lain terkadang meninggalkan manuskrip sebagai sumber data primer maupun sekunder karena kesulitan dalam proses pembacaan dan pemahaman teks.
- b. Manuskrip sebagai bahan mentah, kemudian diteliti secara filologis menggunakan langkah-langkah penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian tersebut antara lain: inventarisasi, pemilihan naskah dan teks, deskripsi naskah dan teks, transliterasi, suntingan, dan terjemahan. Beberapa ahli juga memasukkan parafrase, pembacaan teks, dan analisis isi sebagai bagian dari langkah filologis.
- c. Setelah melalui langkah-langkah filologis di atas, manuskrip yang semula merupakan *raw materials*, kemudian menjadi *bland materials* yang siap diteliti oleh para ahli dari bidang lain.

Melalui proses ini, sebuah manuskrip Jawa akan memuat teks yang sudah dialih tulis dari aksara Jawa atau Pegon ke aksara Latin, disesuaikan ejaannya dengan ejaan yang sudah disempurnakan, bebas dari kesalahan akibat proses penyalinan, dan sudah diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Teks yang sudah mengalami proses ini disebut bahan matang yang sudah representatif untuk dikaji oleh para peneliti dari berbagai bidang.

C. Objek Penelitian Filologi Jawa

Sasaran kerja penelitian filologi adalah naskah, sedangkan objek kerjanya adalah teks (Baried, 1994: 6). Jadi, objek penelitian filologi naskah dan teks. Naskah merupakan objek kajian filologi berbentuk riil, yang merupakan media penyimpanan teks. Baried (1994: 55), berpendapat bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan

pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Darusuprta (dalam Surono 1983: 1), memberikan definisi, bahwa naskah sering disamakan dengan teks yang berasal dari bahasa Latin *textua* yang berarti ‘tulisan yang mengandung isi tertentu’. Naskah juga dapat diberi pengertian sebagai semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Naskah atau manuskrip, ditulis dengan bahan-bahan yang beragam. Baried (1985: 6), berpendapat bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk menulis naskah antara lain:

- (1) karas yaitu papan atau batu tulis dengan alat yang dipakai untuk menulisi tanah; (2) dluwang, atau kertas Jawa dari kulit kayu; (3) bambu yang dipakai untuk naskah Batak; (4) kertas Eropa yang biasanya ada *watermark* atau cap air.

Untuk naskah Jawa, biasanya menggunakan bahan yang berupa lontar, *dluwang* dan kertas Eropa. Sedangkan mengenai teks, Onions (dalam Darusuprta 1984: 1), mendefinisikannya sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Soeratno (1990: 4), menyebutkan bahwa teks merupakan informasi yang terkandung dalam naskah, yang sering juga disebut muatan naskah. Ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks dalam penjelmaan dan penurunannya, yaitu: (1) teks lisan (tidak tertulis); (2) teks naskah (tulisan tangan); (3) teks cetakan (Baried, 1994: 58).

Pengertian-pengertian tentang naskah dan teks di atas kemudian juga memunculkan beberapa pengertian antara lain: (1) naskah tua, teks muda, (2) naskah muda, teks tua, (3) naskah muda, teks muda, dan (4) naskah tua, teks tua. Istilah naskah tua teks muda dapat diartikan sebagai tulisan yang menggunakan bahan yang sudah tua, tetapi berisi teks muda. Misalnya diperoleh kertas dari abad ke-18, kemudian kertas tersebut baru dipakai untuk menulis suatu gagasan baru pada

abad ke-21. Naskah muda teks tua diartikan sebagai tulisan yang menggunakan bahan yang relatif baru, namun berisi teks yang sudah lama. Misalnya seorang mahasiswa menyalin suatu teks bacaan yang diketahui ditulis pada abad ke-18, dan kertas yang digunakannya adalah kertas HVS yang baru dibuat pada abad ke-21. Naskah muda teks muda baik naskah maupun teks muda atau baru, sebaliknya naskah tua teks tua, baik naskah maupun teks sudah tua.

Berdasarkan pengertian naskah dan teks di atas dapat disimpulkan mengenai perbedaan naskah dan teks. Naskah merupakan sesuatu yang konkret, sedangkan teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Teks merupakan kandungan atau muatan naskah, sedang naskah sendiri merupakan alat penyimpanannya. Suatu naskah tidak akan dapat diketahui teksnya tanpa melakukan proses pembacaan terlebih dahulu. Berbicara mengenai naskah dan teks, berikut ini dijelaskan secara khusus mengenai naskah dan bahan naskah Jawa.

4. Naskah dan Bahan Naskah Jawa

Bahan naskah yang lazim digunakan untuk menulis manuskrip Jawa adalah lontar, kulit kayu, dan kertas Eropa. Lontar berasal dari kata *ron* yang berarti 'daun', dan *tal* yang merupakan nama sejenis pohon. Jadi kata *rontal* berarti 'daun pohon tal'. Kata *rontal* kemudian mengalami proses metatesis menjadi *lontar*. Lebih lanjut mengenai bahan naskah Jawa, Ismaun (1996: 4) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Naskah Jawa pada umumnya menggunakan lontar menggunakan bahan lontar (*ron tal* 'daun tal' atau 'daun siwalan'), *dluwang*, yaitu kertas Jawa dari kulit kayu, dan kertas. Sementara itu masih ada penggolongan jenis *dluwang* dan kertas yang lebih rinci, seperti kertas gendong, kertas tela, kertas kop, dan kertas bergaris.

Berikut ini cara pembuatan naskah dari daun lontar.

- a. Pilih daun pohon tal atau siwalan (*Borassus Flabellifer*) yang akan dibuat sebagai bahan lontar. Daun yang dipilih harus

yang sudah tua dan cukup besar. Daun-daun yang baru saja dipotong kemudian dijemur 1-2 hari sampai kering. Daun kemudian berubah menjadi kekuningan. Berikut ini gambar pohon tal.



Gb.3 Pohon Lontar (Yuwono, 2015).

- b. Kemudian lidi yang ada di daun tal kemudian dibersihkan. Setelah dihilangkan lidinya, daun yang sudah dibersihkan kemudian dipotong bagian-bagian yang tidak terpakai misalnya bagian daun yang berlubang, cacat, kotor, terkena hama, dan lain-lain.
- c. Setelah kering, daun-daunan tersebut kemudian direndam dalam air yang mengalir selama 3-4 hari, kemudian dikeringkan, dan digosok pelan-pelan dengan menggunakan kain untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan daun.
- d. Kemudian daun-daun tersebut dijemur kembali sampai kering. Penjemuran tidak dilakukan di sinar matahari langsung, namun diangin-anginkan saja, atau dijemur di tempat yang teduh.
- e. Setelah kering, daun-daun tersebut kemudian direbus dalam kuali. Air yang dipergunakan untuk merebus dicampur dengan rempah-rempah. Perebusan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran, mempertahankan struktur daun, dan untuk mengawetkan. Proses perebusan kurang lebih selama 8 jam. Berikut ini gambar proses perebusan lontar.



Gb.4 Proses merebus daun lontar
(Pudjiastuti, 2006: 167-168).

- f. Setelah direbus, lontar kemudian ditiriskan dan dijemur kembali sampai kering selama satu malam. Kemudian daun lontar dibersihkan dengan menggunakan lap.
- g. Daun-daun yang sudah mengalami beberapa proses di atas, kemudian ditumpuk dan dipres dengan menggunakan alat pengepres sederhana. Pengepresan dimaksudkan agar helai-helai lontar lurus dan tidak bergelombang. Lontar kemudian diberi pasak bambu dan dihaluskan tepinya. Proses pengepresan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gb.5 Proses mengepres daun lontar (Arthur dkk., 2010).

- h. Setelah dipres, lontar kemudian diberi garis agar tulisan yang dihasilkan lurus. Setelah itu lontar ditulisi dengan pisau runcing yang disebut dengan pengot. Proses penulisannya seperti dalam gambar berikut:



Gb.6 Proses penulisan dengan pengot (Rema, 2013)

- i. Setelah ditulisi, bekas goresan pengot yang berwarna putih kemudian diberi warna hitam. Warna hitam dihasilkan dengan cara membakar buah kemiri sampai berwarna hitam dan mengeluarkan minyak. Kemudian bekas goresan dioles dengan menggunakan kemiri tersebut. Minyak kemiri akan menyamarkan goresan garis. Kemudian tiap helai lontar dilap sampai bersih.



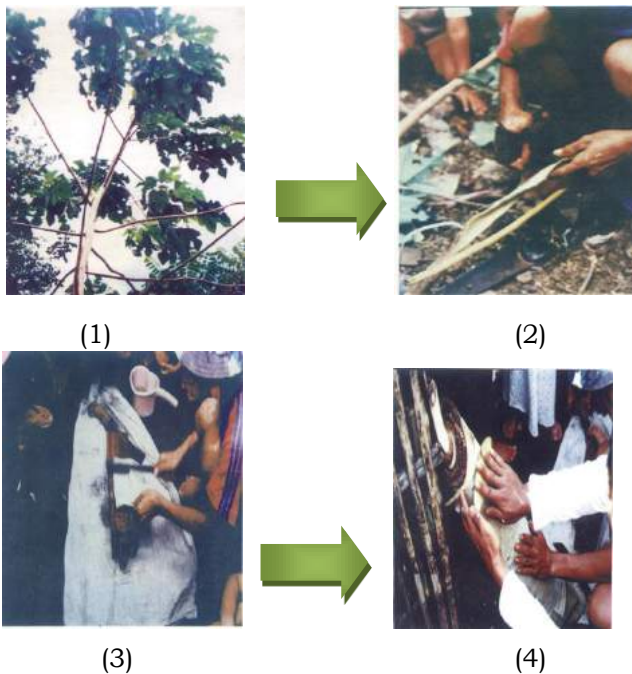
Gb.7 Proses pengolesan lontar dengan kemiri (Pudjiastuti, 2006: 167-168).

Kemudian helai-helai lontar (lempir) diberi tali, dilubangi, dan diapit dengan sepasang pengapit.



Gb.8 Contoh lontar yang sudah jadi (Arthur dkk., 2010).

Selain berbahan lontar, manuskrip Jawa juga lazim ditulis di atas *dluwang*. Kertas ini dibuat dari kulit kayu atau *klika*. Proses pembuatan *dluwang* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



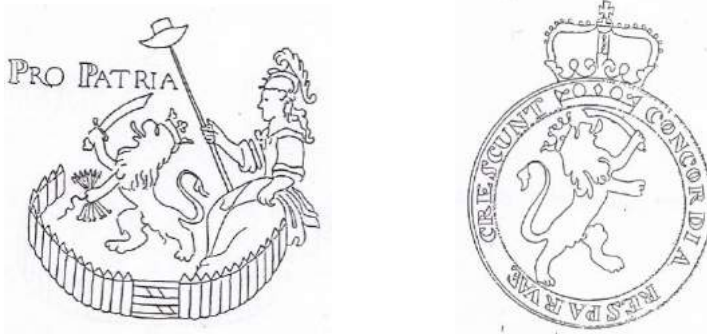
Gb.9 Proses Pembuatan Naskah Berbahan Kulit Kayu (Pudjiastuti, 2006: 166).

Keterangan gambar:

- (1) Gambar pohon sepukau atau saeh (*Broussonetia Papyrifera Vent*)
- (2) Kulit batang pohon saeh dikelupas. Besar batang pohon disesuaikan dengan ukuran kertas yang akan dibuat
- (3) Kulit pohon dipukul-pukul sampai lebar, sesuai ukuran kertas
- (4) Bahan kertas dijemur di atas batang pohon pisang dan digosok dengan marmer agar halus.

Secara umum, bahan naskah digolongkan dalam tiga golongan, antara lain: bahan mentah dari bambu, kulit kayu, rontal dan daun palem lainnya. Bahan setengah matang dengan proses sederhana, antara lain perkamen (media tulis yang dari kulit binatang), *dluwang*, dan bahan matang dengan proses sempurna seperti kertas Eropa. Kertas Eropa ini, pada abad XVIII dan XIX mulai menggantikan *dluwang* karena kualitasnya lebih baik untuk naskah di Indonesia. Salah satu ciri kertas Eropa adalah adanya *watermark*.

Watermark merupakan salah satu bagian naskah yang dapat digunakan untuk merunut usia penyalinan teks. Cap air dalam kertas ini sering diganti, sehingga dapat dirunut tahun pembuatannya melalui daftar cap. Kertas dengan *watermark* mulai dipakai di Indonesia pada abad 18 dan 19 (Baried, 1985: 6). Kertas ini didatangkan dari Eropa, kemudian segera dipakai karena persediaan terbatas. Jadi, tarikh penyalinan naskah dapat diperkirakan tidak jauh berbeda dari tahun pembuatan kertas (Baried, 1994: 61). Tahun pembuatan kertas dapat dilihat dalam katalog kertas Eropa yang sudah dibukukan, misalnya dalam Churchill (1965). *Watermark* dapat dilihat dengan cara diterawang. Berikut ini beberapa contoh *watermark* yang terdapat dalam kertas Eropa.



Gb. 10 Contoh *watermarks* dalam Kertas Eropa (Churchill, 1965: 101, 127).

Bahan yang dipakai untuk menulis naskah lama, seperti yang sudah disebutkan di atas dapat memuat berbagai macam informasi mengenai naskah itu sendiri maupun penulis dan penyalin naskah yang bersangkutan. Keadaan bahan naskah dapat digunakan sebagai gambaran awal mengenai umur naskah dan tulisan yang rapi, rata kanan kiri, lurus, indah, dan tidak mengandung banyak kesalahan merupakan petunjuk bahwa naskah merupakan hasil tulisan penulis atau penyalin yang berpengalaman, seperti *pujangga kerajaan*, *carik* kraton, maupun penulis ahli pada istana raja (Soebadio, 1991: 4).

5. Penggolongan Manuskrip

Keanekaragaman naskah tidak hanya terdapat pada unsur fisik naskah seperti keanekaragaman bahan yang digunakan untuk menulis naskah, jenis tinta yang digunakan, keadaan tulisan naskah, dan lain-lain, tetapi juga terlihat dalam jenis-jenis naskah yang ditulis. Sebagai contoh, penggolongan naskah-naskah Jawa. Naskah Jawa sudah dikelompokkan dalam beberapa jenis. Penjenisan naskah adalah pengelompokan naskah berdasarkan ragam-ragam tertentu yang menjadi ciri khas, sehingga berbeda dengan yang lain. Namun harus dimaklumi, kadang-kadang tidak mudah untuk menentukan sebuah naskah termasuk jenis mana, karena berbagai ragam yang dikandungnya. Berikut ini adalah contoh-contoh penjenisan

naskah Jawa berdasarkan beberapa katalog dan pendapat para ahli.

Daftar yang disusun oleh Pigeaud (dalam Soebadio 1991:

10) membagi naskah menjadi beberapa macam, antara lain:

(1) naskah keagamaan yang meliputi berbagai jaman dan jenis atau aliran agama dan kepercayaan; (2) naskah kebahasaan yang menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah. Ada juga naskah yang memberi pengajaran bahasa yang terselubung dengan memanfaatkan ajaran tata bahasa lewat cerita-cerita rakyat; (3) naskah filsafat dan folklore; (4) naskah mistik rahasia, dalam hal ini perlu diperhatikan secara khusus berbagai jenis naskah yang mengandung ajaran filsafat dan mistik yang tidak dimaksudkan untuk umum, melainkan hanya diajarkan kepada yang sudah termasuk kelompok “dalam” atau yang sudah dikenakan “inisiasi”; (5) naskah mengenai ajaran dan pendidikan moral; (6) naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum; (7) naskah mengenai keturunan dan warga raja-raja; (8) bangunan dan arsitektur; (9) obat-obatan. Naskah tersebut umumnya mengandung petunjuk mengenai ramuan obat-obatan tradisional yang berdasarkan tumbuh-tumbuhan (jamu); terdapat juga naskah yang memberi petunjuk mengenai cara pengobatan lewat jalan mistik, meditasi, yoga, dan sebagainya; (10) perbintangan; (11) naskah mengenai ramalan; (12) naskah kesastraan, kisah epik (kakawin) dan lain sebagainya; (13) naskah bersifat sejarah (babad), dan sebagainya; (14) jenis-jenis lain yang tidak tercakup dalam kategori-kategori di atas.

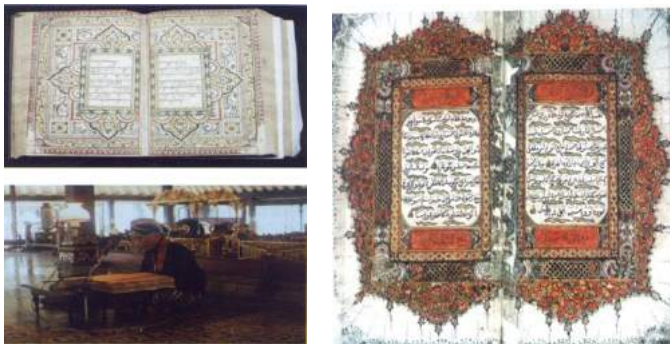
Girardet dan Soetanto (1983), mengelompokkan naskah mula-mula dengan menggolongkan berdasarkan tempat penyimpanannya. Misalnya di perpustakaan Kraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Museum Radya Pustaka, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Sanabudaya, dan lain-lain. Kemudian dikelompokkan menurut jenis naskah, antara lain: (1) *Chronicles, Legends, and Myths*; (2) *Religion, Philosophy and Ethics*; (3) *Court Affairs, Laws, Treaties and Regulations*; (4) *Text Books and Guides, Dictionaries, and Encyclopaedias*. Berikut ini beberapa penjenisan naskah Jawa menurut beberapa ahli yang lain.

No.	Katalog dan Nama Ahli	Pengelompokan
1.	Behrend (1990: v-vii),	(1) sejarah; (2) silsilah; (3) hukum; (4) bab wayang; (5) sastra wayang; (6) sastra; (7) piwulang; (8) Islam; (9) primbon; (10) bahasa; (11) musik; (12) tari-tarian; (13) adat-istidadat; (14) lain-lain: teks-teks lain yang tidak dimuat di bawah kategori-kategori lainnya.
2.	Katalogus Naskah Verde	(1) Puisi Epis; (2) Mitologi dan Sejarah Legendaris; (3) Babad dan Kronik; (4) Cerita, Sejarah, dan Roman; (5) Karya-karya Dramatis, Wayang, Lakon; (6) Karya-karya Kesusilaan dan Keagamaan; (7) Karya-karya Hukum, Kitab-kitab Undang-undang; (8) Ilmu dan Pelajaran: Tata Bahasa, Perkamusan, Pawukun (Astronomi), Sangkalan (Kronologi), Katuranggan; (9) Serba-serbi
3.	Katalogus Naskah Juynboll:	(1) Prasasti-prasasti dan Turunan-turunannya; (2) Syair Jawa Kuna (Kakawin); (3) Syair Jawa Pertengahan dan Metrum Tengahan; (4) Syair Jawa Pertengahan dengan Metrum Macapat; (5) Syair Jawa Baru dengan Metrum Macapat; (6) Prosa: Jawa Kuna; Jawa Pertengahan; Jawa Baru.
4.	Katalogus Brandes	Katalogus Brandes terbit dalam empat jilid (Brandes 1901, 1903, 1904, 1916). Penyajiannya tidak digolong-golongkan tetapi dengan disusun berurutan mengikuti abjad naskah. Jelasnya sebagai berikut: (1) Jilid I (1901): Adigama sampai dengan Ender; (2) Jilid II (1903) : Gatokacacarana dampai dengan Putrupasaji; (3) Jilid III (1904) : Rabut Sakti sampai dengan Yusup; (4) Jilid IV (1916) : Naskah-naskah tak berjudul.
5.	Katalogus/ Daftar Naskah Poerbatjaraka	Penjenisan naskah Jawa dalam katalogus ini tidak dikelompok-kelompokkan, hanya disusun berdasarkan urutan abjad naskah. Namun secara terpisah sebenarnya Poerbatjarakan membuat uraian khusus berdasarkan naskah-naskah Jawa yang dikelompokkan penjenisannya sebagai

No.	Katalog dan Nama Ahli	Pengelompokan
		berikut: (1) Naskah-naskah Panji; (2) Naskah-naskah Menak; (3) Naskah-naskah Rengganis- Ambiya-Sastra Pesantren – Suluk dan Primbon; (4) Kakawin; (5) Parwa; (6) Babad; (7) Kitab Undang-undang. Khusus untuk penggolongan nomor 4 sampai dengan 7 belum dapat terwujud.
6.	Katalogus Ricklefs– VoorhoevRicklefs dan Voorhoev	Naskah-naskah Jawa berdasarkan atas bahasa yang digunakan seara kronologis atau dialektologis, sehingga terdapat penjenisan naskah Jawa sebagai berikut (1) Naskah-naskah Jawa Baru; (2) Naskah-naskah Jawa Pertengahan; (3) Naskah-naskah Jawa Kuna.

6. Contoh-contoh Penjenisan Manuskrip

Berikut ini contoh manuskrip Jawa yang dimasukkan dalam jenis naskah atau manuskrip keagamaan (Islam).

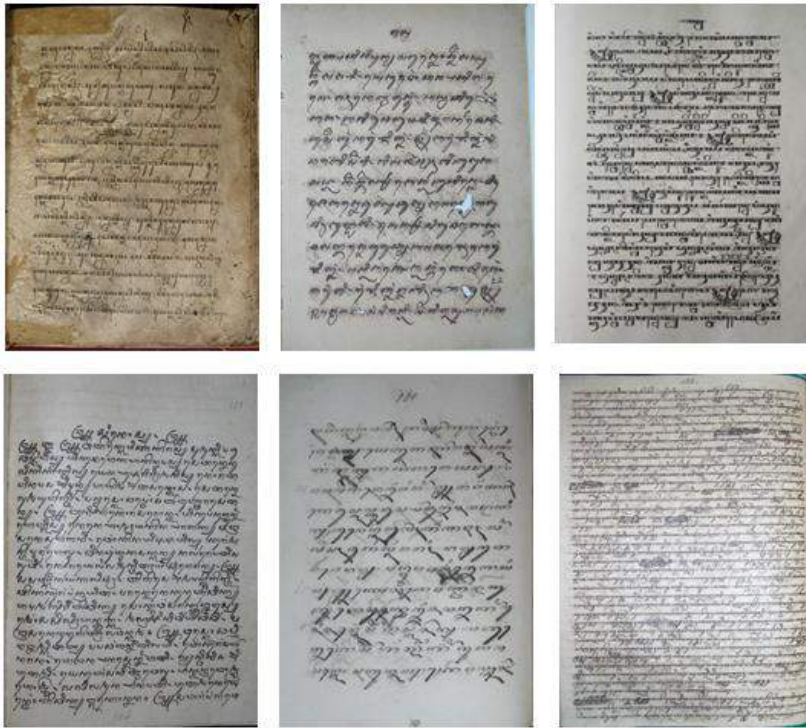


Gb. 11 *Serat Ambiya* beraksara Jawa dan Pegon

Serat Ambiya oleh Behrend (1990: 693), digolongkan dalam jenis manuskrip keagamaan. Serat ini termasuk *serat* sakral yang merupakan koleksi Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Karena termasuk *serat* sakral, maka manuskrip ini hanya bisa dibaca orang-orang tertentu saja.

Jenis manuskrip yang paling banyak ditulis adalah jenis *piwulang*. *Piwulang* adalah manuskrip yang berisi ajaran orang saleh atau nasehat-nasehat untuk mencapai kebahagiaan dunia

dan akherat. Contoh manuskrip jenis *piwulang* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gb. 12Enam salinan Serat Wicara Keras yang merupakan manuskrip jenis *piwulang*

Selain jenis *piwulang*, manuskrip yang berjenis sejarah juga merupakan salah satu manuskrip yang paling banyak ditulis. Manuskrip berjenis sejarah mencakup segala macam *babad* yang menceritakan peristiwa historis dan legendaris. *Babad* adalah salah satu karya sastra Jawa yang berupa teks sejarah yang dipadu dengan mitos. Berikut ini beberapa contoh manuskrip yang berjenis sejarah dalam Riyadi (2002: 53, 143, 218).

Gb. 9 Manuskrip *Babad Mataram*Gb. 13 Manuskrip *Babad Ngayogyakarta* Gb. 10 Manuskrip *Babad Ngayogyakarta*

Mengingat beragamnya jenis manuskrip yang ditulis, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya manuskrip merupakan sumber ilmu yang tidak terbatas. Berbagai bidang ilmu dituliskan dalam manuskrip. Oleh karena itu, penelitian filologi mutlak diperlukan sebagai upaya untuk membedah kandungan manuskrip dan menyelamatkan manuskrip yang semakin lapuk dimakan usia.

D. Tujuan Filologi

Tujuan studi filologi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum filologi yaitu: (1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis; (2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; (3)

mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) menyunting sebuah naskah yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; (2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; (3) mengungkap resepsi pembaca setiap kurun penerimaannya.

Secara khusus, studi filologi sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai tujuan kerja tertentu. Tujuan kerja filologi tersebut pada dasarnya bertitik tolak dari adanya berbagai bentuk variasi teks (Soeratno, 1990: 3). Cara pandang mengenai bentuk-bentuk variasi tersebut kemudian melahirkan dua konsep penelitian filologi, yaitu konsep filologi tradisional dan konsep filologi modern. Masing-masing konsep ini memiliki dua tujuan yang berbeda. Konsep filologi tradisional, memandang variasi secara negatif (sebagai bentuk korup). Oleh karena itu, penelitian filologi dengan konsep ini bertujuan untuk menemukan bentuk asli atau bentuk mula teks, maupun yang paling dekat dengan bentuk mula teks (Baried, 1994: 6-7).

Arti filologi di Indonesia mengikuti arti yang tradisional yaitu filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak. Namun dalam perkembangannya mengarah pada pengertian filologi modern, yaitu studi filologi yang memandang bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai naskah tersebut sebagai justru sebagai alternatif yang positif. Varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkan jika dipandang tidak tepat, mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, tata politik yang ada pada zamannya. Dalam pandangan ini naskah dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya.

E. Tempat Penyimpanan dan Keadaan Naskah Jawa

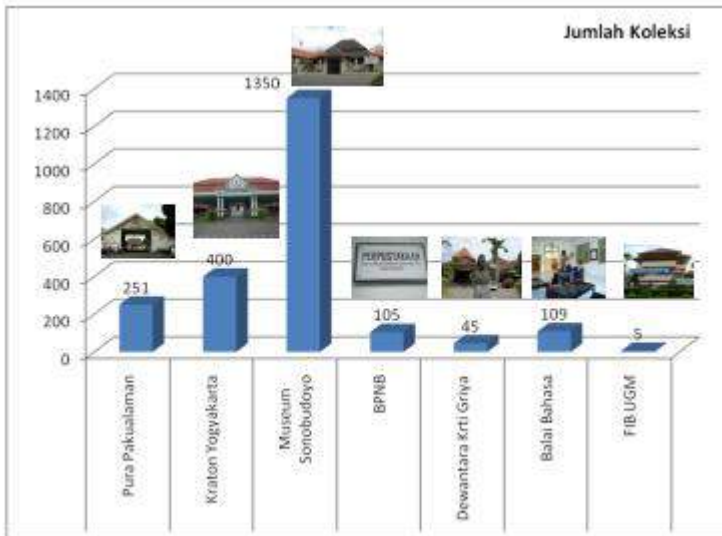
1. Tempat Penyimpanan Manuskrip Jawa

Manuskrip Jawa di dunia tercatat berjumlah kurang lebih 19.000 buah (Chambert Loir dan Oman 1999), dan kini tersebar di 125 buah institusi di 22 buah negara (Ding 2005). Naskah Jawa sebagian tersimpan di bagian pernaskahan Perpustakaan

Nasional Jakarta, gedung Kirtya Singaraja, Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, dan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra UI, UNS, dan beberapa pemerintah daerah misalnya Banyuwangi, dan Sumenep, perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Balai Penelitian Bahasa, Jarahnitra, Rumah budaya Tembi Yogyakarta, Tepas Kapujanggan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman, Museum Sanabudaya, Dewantara Kṛti Griya, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan lain-lain. “Selain dimiliki oleh beberapa lembaga milik pemerintah maupun swasta, sebagian naskah lainnya masih tersimpan dalam koleksi pribadi yang tersebar luas di segala lapisan masyarakat” (Darusuprpta, 1991: 2-3).

Kecuali di Indonesia, naskah-naskah Jawa dan teks Nusantara juga tersimpan di museum-museum luar negeri. Misalnya di Malaysia, Singapura, Brunai, Srilanka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Chekoslowakia, Spanyol, Italia, Perancis, Belgia, dan lain-lain.

Yogyakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, di Yogyakarta terdapat banyak perpustakaan dan museum yang mengkoleksi manuskrip Jawa. Untuk koleksi manuskrip Jawa di Yogyakarta, disimpan di tujuh lembaga sebagai berikut:



Bagan 2. Koleksi manuskrip Jawa di Yogyakarta

Berdasarkan bagan di atas, tercatat museum Sonobudoyo mempunyai koleksi terbanyak yaitu 1350 manuskrip (Behrend, 1990). Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang paling sering mendapatkan dana dari pemerintah maupun dana dari luar negeri untuk perawatan koleksi. Sedangkan perawatan koleksi untuk manuskrip-manuskrip yang dikoleksi oleh lembaga lain di Yogyakarta, tidak sebanyak yang didapatkan oleh museum Sonobudoyo. Hal ini menyebabkan koleksi-koleksi manuskrip Jawa yang usianya sudah ratusan tahun tersebut, hanya mendapatkan perawatan seadanya. Bahkan banyak di antaranya yang sudah rusak dan tidak terawat.

2. Keadaan Manuskrip Jawa

Kondisi fisik manuskrip Jawa di beberapa tempat penyimpanan di Yogyakarta banyak yang sudah rusak dan rapuh, mengingat usianya yang sudah ratusan tahun. Rusaknya manuskrip ini dikarenakan karena berbagai hal sebagai berikut:

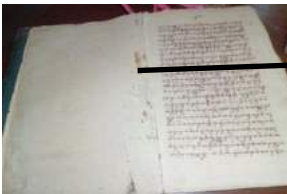
1. Kerusakan manuskrip karena noda yang disebabkan karena kelembaban cuaca dan faktor penyimpanan yang salah. Manuskrip Jawa yang jarang dibuka (dibaca) akan menjadi lembab. Hal ini diperparah dengan adanya kontak dengan air

dan akumulasi debu serta kotoran. Manuskrip dengan keadaan seperti ini menjadi sangat rapuh dan mudah sobek. Kelembaban juga menyebabkan tulisan pada manuskrip akan pudar sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dibaca. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gb. 14. Kerusakan manuskrip karena noda yang disebabkan karena kelembaban cuaca dan faktor penyimpanan yang salah.

2. Kerusakan pada manuskrip Jawa juga dapat berupa perubahan warna pada manuskrip yang berupa timbulnya warna coklat atau bintik-bintik kehitaman karena proses oksidasi serta adanya kotoran dan debu. Kerusakan semacam ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Bintik-bintik coklat karena proses oksidasi

Gb. 15. Kerusakan manuskrip berupa timbulnya warna coklat atau bintik hitam.

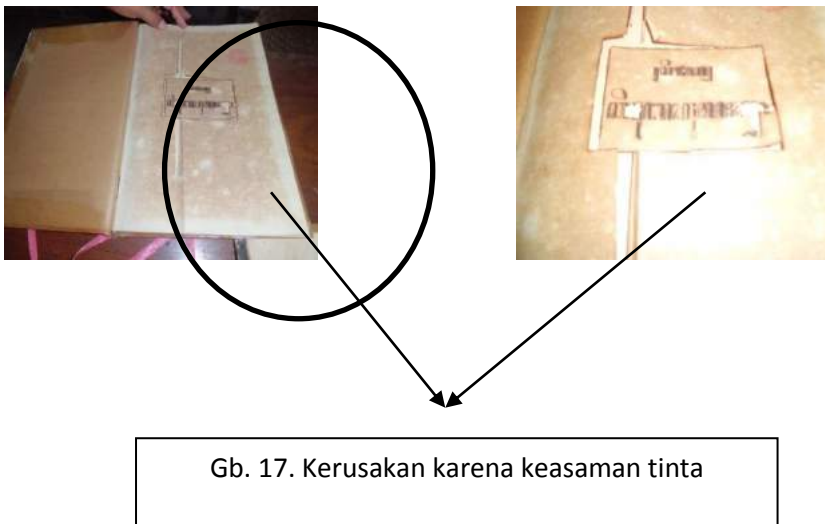
3. Kerusakan karena jamur dan serangga juga menyerang manuskrip-manuskrip Jawa. Jamur menyebabkan manuskrip kecoklatan, sedangkan serangga menyebabkan manuskrip berlubang-lubang dan tidak bisa lagi dibaca. Hal ini dikarenakan bahan untuk menulis manuskrip adalah bahan organik yang disukai oleh serangga. Kerusakan ini akan mengganggu proses pembacaan. Bahkan jika sudah parah,

sebuah manuskrip akan musnah tanpa sisa karena dimakan serangga. Berikut ini contoh kerusakan karena serangga.

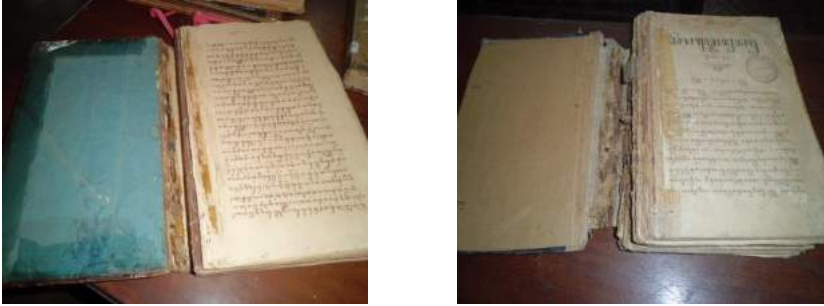


Gb. 16. Kerusakan karena serangga.

4. Kerusakan juga terjadi karena kandungan asam pada tinta. Kandungan asam yang tinggi menyebabkan manuskrip Jawa akan retak dan rapuh, juga terpotong pada bagian yang ditulisi. Jika kerusakannya sudah parah, maka bagian dari tulisan akan hilang. Berikut ini contoh gambar kerusakannya.



5. Kerusakan pada manuskrip juga terjadi pada bagian jilidan. Hal ini juga perlu segera diatasi agar manuskrip tidak hilang dan tercecer karena jilidan yang lepas. Berikut ini gambar jilidan yang sudah mengalami kerusakan.



Gb. 18. Kerusakan pada jilidan Manuskrip

Jika keadaan tersebut dibiarkan begitu saja, maka manuskrip-manuskrip yang menjadi saksi sejarah peradaban bangsa akan musnah, tanpa diketahui isinya.

Bab II

CARA KERJA PENELITIAN FILOLOGI

A. Pengantar

Penelitian filologi, mempunyai alur kerja sebagai berikut: (1) penentuan teks, (2) inventarisasi naskah atau manuskrip, (3) deskripsi naskah, (4) perbandingan naskah dan teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan, dan (7) analisis isi (Fathurahman, 2015: 69). Untuk memperjelas langkah-langkah kerja penelitian, akan diuraikan langkah-langkah tersebut satu per satu di bawah ini.

B. Penentuan Teks

Penentuan teks yang akan diteliti merupakan hak dari seorang peneliti. Penentuan suatu teks tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Penentuan sebuah teks sebagai sumber penelitian, ditentukan berdasarkan hal-hal berikut ini.

1. Minat masing-masing peneliti. Misalnya peneliti yang berminat pada kesenian, tentu akan memilih naskah-naskah yang seputar seni, misalnya tentang wayang orang, seni tari, karawitan, dan lain-lain.
2. Latar belakang keilmuan juga merupakan salah satu penentu dalam memilih suatu naskah. Peneliti dengan latar belakang sarjana agama, akan berminat dan berkompeten untuk meneliti teks-teks keagamaan.
3. Penulis naskah. Seorang penulis terkenal seperti Ranggawarsita, Yasadipura, Sultan Agung, Pakubuwana IV, Mangkunegara IV, dan lain-lain biasanya merupakan alasan bagi seorang peneliti untuk menjadikan naskah karangan para penulis terkenal ini sebagai sumber penelitian.
4. Jenis teks berdasarkan penurunan dan penjelmaannya. Seorang peneliti memilih suatu teks biasanya juga didasarkan pada jenis teks. Beberapa peneliti lebih memilih teks tulisan tangan dibandingkan dengan teks cetak. Namun beberapa

peneliti yang lain lebih memilih teks cetak. Hal ini biasanya tergantung pada tujuan penelitian.

5. Kondisi fisik naskah juga menentukan pemilihan suatu naskah sebagai sumber penelitian. Kondisi fisik naskah yang baik, belum rusak, tidak ada yang cacat, berlubang, dan lain-lain juga merupakan dasar pemilihan suatu naskah.
6. Kelengkapan teks juga merupakan penentu pemilihan teks sumber. Teks yang lengkap, tidak ada bagian-bagian yang hilang, biasanya juga merupakan salah satu pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan pemilihan teks sumber.
7. Umur naskah biasanya juga dipertimbangkan. Umur naskah yang tua (biasanya lebih dari lima puluh tahun) lebih dipilih oleh peneliti, daripada naskah yang muda.
8. Huruf dan bahasa teks. Jenis huruf biasanya juga memengaruhi pemilihan sumber. Teks yang dituliskan dengan huruf yang rapi, mudah dibaca, biasanya lebih diminati, terutama bagi peneliti yang belum lama mendalami filologi. Bahasa teks juga memengaruhi pemilihan teks, peneliti biasanya lebih memilih bahasa yang dekat dan dikuasai oleh peneliti.

C. Inventarisasi Naskah atau Manuskrip

Inventarisasi adalah upaya secermat-cermatnya untuk menelusuri keberadaan suatu naskah dan salinannya (Fathurahman, 2005: 74). Menurut Purnomo (2007: 33), inventarisasi merupakan kegiatan pelacakan dan pengumpulan naskah-naskah dengan muatan teks tertentu. Sedangkan menurut Djamaris (2002: 10), inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalogus naskah, karena data penelitian filologi berupa naskah (Djamaris, 2002: 10). Mulyani (2009: 26), juga menyatakan bahwa inventarisasi naskah adalah kegiatan mendaftarkan semua naskah melalui studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dan menentukan metode apa yang akan digunakan.

Inventarisasi manuskrip dapat dilakukan melalui studi katalog maupun datang langsung ke tempat penyimpanan manuskrip. Semakin banyak manuskrip yang terinventarisasi, maka penelitian yang dilakukan akan semakin representatif. Hal ini dikarenakan jumlah dan jenis manuskrip yang ditentukan akan berpengaruh pada metode serta langkah-langkah penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah inventarisasi disajikan lebih lanjut pada Bab III.

D. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah. Darusuprpta (1990a: 1), menyatakan bahwa uraian atau deskripsi naskah berisi keterangan tentang:

1. tempat penyimpanan naskah dan nomor kodeks;
2. judul: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama;
3. pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu mulai penulisan, alasan penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (manggala atau kolofon depan);
4. penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis (kolofon belakang);
5. tarikh penyalinan (ditentukan berdasarkan apa), tempat, nama penyalin, dan pemrakarsa penyalinan;
6. tujuan penyalinan;
7. keadaan, jenis bahan naskah (lontar, bambu, daluwang, kertas), tebal naskah, ukuran naskah (panjang x lebar naskah);
8. ukuran teks (panjang x lebar teks); jumlah halaman teks;
9. kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis naskah (*piwulang*, sejarah, dan sebagainya),

dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan);

10. isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks;
11. penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi subjek penelitian jika merupakan kodeks;
12. tanda air atau cap air dalam naskah;
13. hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain);
14. penulisan judul teks dalam naskah;
15. jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi atau prosa);
16. jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, kecil, sedang), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri);
17. bentuk huruf yang digunakan dalam teks. Bentuk huruf Jawa terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *bata sarimbag*: bentuk aksara yang menyerupai *rimbag* ‘cetakan batu merah’. Berbentuk persegi, mirip dengan batu merah yang biasa dipakai sebagai bahan bangunan; (2) *ngetumbar*: bentuk aksara yang pada sudut-sudutnya tidak lagi berupa sudut siku ataupun sudut lain. Stilisasi begitu kuat sampai pada bentuk sudut berubah menjadi bentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar; (3) *mucuk eri*: bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti duri (*eri*); (4) kombinasi: yaitu aksara yang terbentuk dari campuran atau kombinasi ketiga aksara tersebut (Ismaun, 1996: 10);
18. warna tinta (hitam, biru, kombinasi, dan lain-lain), goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain);
19. bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain).

Hasil deskripsi ini akan memberikan gambaran mengenai keadaan naskah secara jelas dan terperinci. Keadaan naskah ini dapat digunakan sebagai indikator awal dalam penentuan naskah unggul, perunutan usia naskah, dan lain-lain. Pembahasan dan contoh mengenai deskripsi naskah dapat dilihat lebih lanjut pada Bab IV.

E. Transliterasi

Transliterasi menurut Onions (dalam Darusuprpta 1984: 2), adalah suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Baried (1994: 63) berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Pembahasan dan contoh mengenai transliterasi teks dapat dilihat lebih lanjut pada Bab VI.

F. Perbandingan Naskah dan Teks

Perbandingan naskah dan teks dilakukan apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih. Perbandingan antarteks dapat dilakukan dengan tujuan untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca, menemukan variasi antarteks, menentukan silsilah naskah untuk mendapatkan naskah yang terbaik dan dianggap paling unggul di antara naskah lain yang sejenis, maupun tujuan yang lain (Djamaris, 1977: 26). Pembahasan dan contoh mengenai perbandingan teks dapat dilihat lebih lanjut pada Bab V.

G. Suntingan teks

Suntingan teks merupakan upaya untuk menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh masyarakat pembacanya (Fathurahman, 2015: 88). Metode yang dipakai untuk menghasilkan edisi teks berbeda-beda, tergantung pada karakteristik teks masing-masing. Teori, metode, langkah-langkah, serta contoh-contoh suntingan teks dapat dibaca lebih lanjut pada Bab VI.

H. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah pemindahan arti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (dalam Darusuprpta 1990a: 4), menyatakan bahwa *translation* ‘terjemahan’ adalah penggantian bahasa teks dengan bahasa teks yang sederajat dalam bahasa lain. Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan bahasa sasarnya adalah bahasa Indonesia. Sifat bahasa sumber terkadang berbeda dengan bahasa sasaran. Hal ini

seringkali menimbulkan kesulitan untuk menerjemahkan bagian teks tertentu secara konsisten dengan kata yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan akan membuang atau menambah kata-kata maupun awalan dan akhiran secara terbatas. Selain itu, juga dilakukan pernerjemahan dengan selengkap-lengkapannya meliputi seluruh teks dan terperinci, baik yang mudah maupun yang sukar. Catford (dalam Darusuprpta 1990a: 4-6) membagi berbagai terjemahan sebagai berikut:

1. *the extend of translation* 'terjemahan menilik dari luasnya', dibagi menjadi dua, yaitu terjemahan penuh dan terjemahan tidak penuh,
2. *the level of translation* 'terjemahan menilik dari tingkatnya', dibagi menjadi dua yaitu terjemahan menyeluruh dan terbatas yang meliputi bidang fonologi, grafologi, gramatikal, dan leksikal,
3. *the rank of translation* 'terjemahan menilik dari kedudukannya', dibagi menjadi empat, yaitu terjemahan terikat, bebas, kata demi kata, harafiah.

Pembagian terjemahan secara garis besar menurut Surono (1983: 15-16) adalah:

1. terjemahan lurus, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antarbaris. Pada terjemahan ini, di bawah kata-kata bahasa sumber dituliskan kata-kata bahasa sasaran. Terjemahan ini begitu harfiah, sehingga hanya berwujud rangkaian kata-kata dan bukan merupakan kalimat,
2. terjemahan isi atau maknanya, yaitu menerjemahkan kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa sasaran yang sepadan,
3. terjemahan bebas yaitu menerjemahkan keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas, sesuai dengan konteks kalimatnya.

Terjemahan, secara teknis dapat disajikan: (1) *interlinier* ‘antarbaris’; (2) berdampingan dengan bahasa sumber; (3) dikumpulkan terpisah di belakang. Nama penulis teks dalam terjemahan dapat ditulis seperti dalam manuskrip, namun bila memungkinkan tetap diterjemahkan dan diberi keterangan (Darusuprpta, 1990a: 6).

Terjemahan teks dalam penelitian ini, menilik dari luasnya menggunakan terjemahan penuh. Menilik dari tingkatnya menggunakan terjemahan menyeluruh. Menilik dari kedudukannya menggunakan terjemahan bebas dengan definisi sesuai dengan pendapat Surono di atas. Terjemahan secara teknis disajikan berdampingan dengan bahasa sumber. Pembahasan dan contoh mengenai terjemahan teks dapat dilihat lebih lanjut pada Bab VIII.

I. Analisis Teks

Analisis teks adalah memberikan telaah atas teks dan konteksnya sesuai perspektif yang sesuai dengan isi manuskrip. Jika teks merupakan teks sastra maka analisis teks bisa dilakukan dengan disiplin ilmu sastra. Misalnya sosiologi sastra, psikologi sastra, analisis semiotik, dan lain-lain. Jika teks merupakan teks sejarah maka bisa diteliti dengan metode penelitian sejarah.

Bab III

INVENTARISASI NASKAH MELALUI STUDI KATALOG

A. Katalog Manuskrip Jawa

Katalog adalah buku atau lembaran-lembaran yang berisi deskripsi singkat dan informasi-informasi mengenai naskah atau manuskrip yang menjadi koleksi suatu lembaga atau institusi. Pemilihan suatu naskah untuk dibedah dalam suatu penelitian filologi memerlukan beberapa pertimbangan. Seni menentukan teks yang akan dikerjakan ini merupakan langkah pertama dalam penelitian filologi. Dalam menentukan naskah atau teks yang akan dijadikan bahan penelitian perlu suatu kecermatan, mengingat beragamnya bahasa, huruf, dan isi suatu naskah. Penting tidaknya suatu naskah digarap perlu dipertimbangkan dari berbagai segi; antara lain dari segi bobot ilmiah, kemanfaatan, dan sebagainya (Surono, 1983/1984: 5). Selain itu, keadaan naskah, baik keadaan fisik dan nonfisik juga perlu dipertimbangkan.

Para peneliti biasanya menentukan pilihan dengan alasan (1) suatu naskah berbobot ilmiah tinggi, misalnya sebagai rujukan penyusunan sejarah, baik sejarah umum, sejarah sastra, dan lain-lain, (2) memuat nilai-nilai keagamaan dan filsafat, (3) dikarang oleh pujangga terkenal, (4) mempunyai kemanfaatan tinggi, misalnya naskah tentang obat-obatan tradisional, arsitektur, dan lain-lain, (5) keindahan naskah, baik dalam segi aksara, iluminasi, maupun ilustrasinya, (6) isi naskah relevan bagi masyarakat sekarang ini, misalnya naskah tentang bencana alam, politik, dan lain-lain, (7) naskah mudah didapatkan, (8) naskah memiliki banyak versi dan varian sebagai indikator kemenarikan isi naskah, (9) keadaan naskah yang masih baik dan terawat, (10) usia naskah, biasanya peneliti menganggap semakin tua usia naskah semakin menarik untuk diteliti, (11) naskah yang berulang-ulang mengalami penyalinan, (12) naskah-

naskah terkenal, (13) naskah-naskah yang dikeramatkan, dan (14) naskah yang memuat ajaran-ajaran luhur.

Katalog adalah buku atau lembaran-lembaran yang berisi deskripsi singkat dan informasi-informasi mengenai naskah atau manuskrip yang menjadi koleksi suatu lembaga atau institusi. Katalog secara umum berisi (1) isi singkat naskah, (2) ukuran naskah (panjang, lebar, tebal), (3) jumlah halaman, (4) bentuk naskah, (5) pengarang, (6) tahun penulisan atau penyalinan, (7) tempat penulisan atau penyalinan, (8) informasi mengenai *watermarks*, (9) kode naskah, (10) bahasa, (11) aksara, (12) nomor rol film, (13) jumlah baris tiap halaman, (14) judul, baik judul umum maupun judul khusus, serta (15) bahan naskah.

Mu'jizah (2007) menyatakan bahwa katalog yang baik, paling tidak memuat informasi sebagai berikut (1) Tempat penyimpanan naskah yaitu nama lembaga yayasan, perpustakaan, masjid, kantor) atau nama pengoleksi naskah (pemilik/-perorangan), (2) Judul naskah biasanya terdapat pada halaman judul (halaman awal teks). Kalau tidak ada, peneliti dapat mencatatkan judul berdasarkan bacaan teksnya. (3) Nomor naskah adalah nomor yang tercatat pada sampul muka, punggung naskah, halaman sampul belakang. Catat pula nomor lama jika naskah tersebut memang mempunyai nomor baru. Jika naskah belum dinomori, peneliti bisa memberikannya. (4) Jumlah teks adalah teks-teks yang terdapat dalam satu naskah. (5) Jenis naskah adalah genre naskah, puisi, hikayat, syair, atau jenis lain. (6) Bahasa yang digunakan dalam naskah. (7) Tanggal penulisan yang tercatat dalam teks. (8) Tempat penulisan (9) Nama penulis/penyalin yang tertera dalam teks. (10) Tuliskan daftar atau katalog lain yang pernah mendata naskah ini.

Hal-hal yang berkaitan dengan fisik naskah yang perlu dicatat dalam katalog adalah (1) Bahan naskah adalah alas yang dipakai untuk menulis, jika kertas, kertas apa yang digunakan. (2) Cap kertas (3) Kondisi naskah adalah keadaan naskah saat diteliti, deskripsikan dengan cermat dan rinci sehingga pembaca mendapat gambaran bagaimana keadaan naskah, termasuknya teksnya, apakah huruf masih bisa dibaca. (4) Jumlah halaman dihitung mulai dari awal hingga akhir naskah. (5) Jumlah baris

pada halaman kedua, biasanya jumlah halaman awal dan akhir berbeda dengan halaman berikutnya. (6) Ukuran halaman dihitung panjang kali lebar. (7) Penomoran halaman biasanya ditemukan pada pias atas atau pias bawah, ditulis dengan angka Arab atau dengan kata alihan (*catchword*), yaitu kata yang menjadi penanda halaman berikutnya. Hal yang berkaitan dengan tulisan yang perlu dicatat adalah (1) aksara atau huruf yang digunakan, (2) hiasan huruf, kata yang penulisannya dihias, seperti kaligrafi, (3) Iluminasi (gambar atau hiasan pada halaman naskah) perlu dicatat dengan menyebutkan halaman dan bentuk gambarnya. Informasi lain yang perlu didata adalah (1) bahan sampul yang dipakai, (2) ukuran sampul yang dihitung panjang kali lebar. Selain itu, catat pula (3) kolofon, yakni catatan yang menjelaskan waktu, penulis/penyalin, dan tempat penulisan. Bagian ini dapat dikutip seperti apa adanya dalam teks. (4) kepemilikan adalah nama lembaga atau perorangan yang memiliki naskah ini; informasi sering ditemukan pada bagian sampul (depan atau belakang), halaman pelindung, atau bagian lain. Hal yang berkaitan dengan isi adalah (1) ringkasan isi bisa dinyatakan minimal dalam satu paragraf, (2) kutipan teks awal minimal tiga baris, dan (3) teks akhir juga dikutip minimal tiga baris saja. Idealnya rincian naskah ini juga dilengkapi dengan foto naskah yang dianggap penting.

Kelengkapan katalog memang variatif, setiap katalog mempunyai karakteristik tersendiri, tergantung penyusun katalog, baik dalam kategorisasi, kodifikasi, maupun deskripsi. Sampai saat ini susunan katalog disajikan secara berbeda-beda berdasarkan azas masing-masing. Suatu naskah dalam suatu katalog biasanya dikelompok-kelompokkan berdasarkan jenis naskah. Penjenisan naskah ini merupakan usaha untuk mengelompokkan naskah berdasarkan ragam-ragam tertentu yang menjadi ciri khas sehingga berbeda dengan yang lain. Namun penjenisan ini merupakan kerja yang tidak mudah. Jumlah naskah yang terus bertambah, juga memungkinkan kategori naskah bertambah pula.

Secara teknis, untuk mencari, mencermati, dan akhirnya menentukan naskah yang dikehendaki akan dibedah, peneliti

dapat memanfaatkan daftar naskah (katalog) yang biasanya dimiliki oleh kolektor naskah. Pemilihan naskah yang akan dibedah memang lebih mudah jika diawali dengan studi katalog. Melalui studi katalog dapat diketahui gambaran pernaskahan sekaligus perteksannya.

Katalog-katalog manuskrip Jawa yang dapat digunakan untuk inventarisasi naskah antara lain: untuk naskah-naskah Jawa antara lain.

1. Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
2. Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
3. Girardet dan Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
4. Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta Jilid 2*. Jakarta: Djambatan.
5. Behrend dan Pudjiastuti, T. E. dan Titik.(ed) 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
6. Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

B. Studi Katalog Manuskrip Jawa

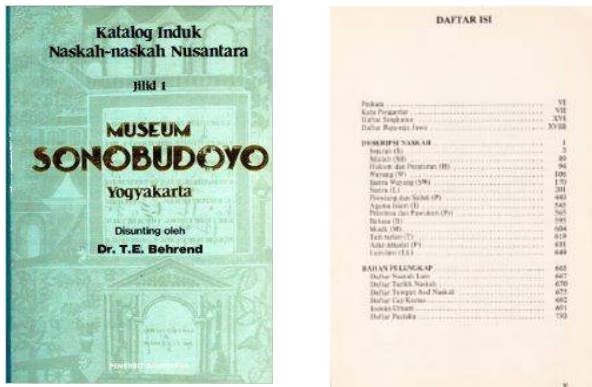
Langkah awal yang harus dilakukan dalam studi katalog adalah mempelajari karakteristik dan ketersediaan informasi dalam katalog yang akan digunakan. Setiap katalog mempunyai karakteristik tersendiri dalam penyusunannya. Baik dalam hal penjenisan naskah, kodifikasi, uraian isi naskah, uraian mengenai penyalinan naskah, *watermarks*, uraian fisik naskah (panjang, lebar, tebal naskah, dan lain-lain). Misalnya katalog museum Sanabudaya berbeda susunannya dengan katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Penyusunan

katalog tergantung pada karakteristik naskah-naskah yang menjadi koleksi suatu lembaga.

Misalnya untuk melakukan studi katalog katalog perpustakaan museum Sonobudoyo dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Cara Studi Katalog dengan Katalog Museum Sonobudoyo

Katalog biasanya memiliki bentuk umum yang sama. Jika koleksi manuskrip suatu lembaga cukup banyak, biasanya katalog disusun dalam bentuk buku. Sedangkan jika koleksi terbatas, katalog biasanya tersusun dalam bentuk lembaran. Berikut ini wujud katalog Museum Sonobudoyo.



Gb. 1 Katalog Sonobudoyo

a. Membaca pengantar

Pengantar katalog merupakan sesuatu yang penting, karena akan memberikan informasi mengenai seluk-beluk katalog yang akan digunakan dalam studi katalog. Selain itu, baca pula daftar singkatan agar tidak bingung dengan singkatan-singkatan yang dipakai dalam katalog.

b. Mempelajari penjenisan naskah dalam suatu katalog

Naskah-naskah koleksi museum Sonobudoyo dikodifikasi sesuai dengan isinya, yaitu sebagai berikut.

No.	Kode	Isi
1.	S	Sejarah; yang mencakup segala macam bab yang menceritakan peristiwa historis dan legendaris, sejak penciptaan dunia sampai dengan Perang Dunia I.
2.	H	Hukum; uraian tentang hukum, peraturan, dan adat-istiadat.
3.	W	Bab Wayang; lakon-lakon wayang purwa, madya, golek, gedhog, wayang wong, dan lain-lain.
4.	SW	Sastra wayang, saduran langsung dari pakem wayang.
5.	L	Literature; sastra yang mencakup semua cerita yang digubah dalam bentuk prosa dan puisi.
6.	P	Piwulang, yaitu ajaran-ajaran para orang saleh, suci, dan bijaksana.
7.	I	Mengenai keislaman, mencakup Islah, Fiqih, hukum Islam, dan lain-lain
8.	Pr	Primbon yang mencakup petangan, pawukon, impen, kemalangan, dan sebagainya.
9.	B	bahasa dan sastra Jawa.
10.	M	Musik yang mencakup notasi gending dan gamelan.
11.	T	Tari-tarian Jawa dan kelengkapannya.
12.	F	Folklife. Adat-istiadat, sopan-santun, dan lain-lain.
13.	LL	Lain-lain, yang mencakup jenis sastra yang tidak termuat dalam kategori-kategori lainnya.

Tabel. 1 kodifikasi naskah museum Sonobudoyo

c. Mempelajari penyajian yang dipakai dalam katalog

Selain kode mengenai jenis yang merujuk pada isi naskah, di dalam suatu katalog tentu mempunyai urutan penyajian informasi mengenai naskah yang bersangkutan. Untuk dapat melakukan studi katalog dengan baik, peneliti harus pula mempelajari tata urutan penyajian informasi dalam suatu katalog. Untuk katalog Sonobudoyo, tata urutan penyajian informasi untuk suatu naskah adalah sebagai berikut.

No.	Kode	Keterangan
1.	MSB/ S1	MSB berarti Museum Sonobudoyo, S = sejarah, sedangkan angka 1 merupakan nomor urut naskah kelompok sejarah. Atau naskah pertama kategori sejarah yang dideskripsikan dalam katalog.
2.	Judul	Untuk naskah majemuk yang memuat lebih dari tiga teks, diberi judul deskriptif misalnya <i>Piwulang Warni-Warni, Kempalan Serat</i> , dan lain-lain.
3.	Nomor Koleksi	Yaitu nomor asli sebelum proses katalogisasi. Nomor ini dibutuhkan untuk mencari naskah dalam rak-rak. Contoh kode <i>SK 100</i> adalah kode naskah awal yaitu naskah yang berasal dari Studi Koleksi Java Institut
4.	Jumlah Halaman	Catatan jumlah halaman biasanya merupakan halaman yang ditulis dan yang dimikrofilm pada rol yang disebutkan
5.	Bahasa	Memuat keterangan mengenai bahasa yang dipakai dalam naskah
6.	Aksara	Memuat keterangan mengenai aksara yang dipakai dalam naskah
7.	Bentuk	Memuat keterangan mengenai bentuk gubahan yang termuat dalam naskah, misalnya tembang atau prosa.
8.	Nomor Rol dan nomor urut	Tiap naskah yang dipotret (dimikrofilm) dapat dibaca dari rekaman mikrofilm dengan menggunakan alat khusus. Nomor ini memuat bahwa naskah dapat dibaca dari rekaman mikrofilm pada rol yang disebutkan dalam katalog.
9.	Keterangan	Berisi deskripsi naratif tentang teks dan naskah.

Tabel 2 Tata urutan penyajian informasi dalam suatu catalog. Contoh penyajiannya dalam katalog adalah sebagai berikut:

<p>P¹⁾ 136²⁾ SERAT KEMPALAN BAB NGELMI KALIYAN BASA³⁾ PB. A. 80⁴⁾ 479⁵⁾ Bhs. Jawa⁶⁾ Aks Jawa⁷⁾ Prosa⁸⁾ Rol 99 no. 1⁹⁾</p> <p>Naskah ini memuat 5 teks, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Serat Pranataagama</i> (1-16) 2. <i>Sastra Sandi</i> (21-46) 3. <i>Serat Paliprawa</i> (49-54) 4. <i>Paramasastra</i> (56-295) 5. <i>Serat Carakabasa</i> (300-492)¹⁰⁾

Gb. 2 contoh isi katalog Sonobudoyo

Keterangan:

- 1) Merupakan kategori naskah. Naskah tersebut diberi kode P, jadi termasuk *Piwulang*, yaitu ajaran-ajaran para orang saleh, suci, dan bijaksana.
- 2) 136 merupakan urutan naskah. Jadi, naskah ini merupakan naskah nomor urut 136 dari keseluruhan naskah kategori *Piwulang*.
- 3) Merupakan judul deskriptif. Karena naskah di atas merupakan naskah majemuk yang memuat lebih dari 3 teks, maka diberi judul deskriptif *Serat Kempalan Bab Ngelmi kaliyan Basa*.
- 4) Merupakan kode awal naskah sebelum dikatalogisasi, masuk dalam naskah koleksi Panti Boedaja.
- 5) Jumlah halaman yang ditulisi, atau sama dengan jumlah halaman yang dimikrofilmkan.
- 6) Bahasa yang dipakai dalam naskah adalah bahasa Jawa.
- 7) Naskah ditulis dengan aksara Jawa.
- 8) Teks digubah dalam bentuk prosa.
- 9) Naskah sudah dimikrofilmkan pada rol 99 nomor 1.
- 10) Merupakan uraian deskripsi naskah. Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa naskah ini terdiri atas 5 teks. Disebutkan pula jumlah halaman masing-masing teks, serta beberapa uraian lain mengenai naskah.

d. Mempelajari keterangan-keterangan lain yang tersedia dalam katalog

Selain keterangan yang di atas, dalam katalog juga sering menyertakan keterangan-keterangan lain seputar naskah. Katalog Sonobudoyo juga menyediakan keterangan-keterangan tambahan yang berupa.

1. Daftar naskah lain yang memuat referensi naskah-naskah dari koleksi lain (terutama di Leiden dan Jakarta) yang diacu dalam keterangan tentang naskah koleksi Sonobudoyo.
2. Daftar tarikh naskah. Selain disampaikan secara naratif, tarikh naskah dalam katalog Sonobudoyo juga disusun menjadi satu dalam daftar tarikh naskah yang memuat keterangan tentang saat penulisan maupun penyalinan setiap

teks/ naskah koleksi Sonobudoyo yang dirunut dari berbagai sumber.

3. Daftar cap kertas yang memuat daftar tanda, baik *counter mark* (paraf pabrik), maupun *watermark* (cap air) atau lambang.
4. Indeks umum yang memuat lebih 20.000 referensi yang disusun di bawah 5.000 subjek yang dikaitkan dengan kode naskah. Indeks ini disusun berdasarkan nama tokoh utama, judul teks, nama pengarang, nama penyalin, nama pemilik naskah, nama tempat, berbagai subjek, dan lain-lain.

e. Menentukan naskah yang akan diteliti

Untuk menentukan naskah yang akan diteliti melalui studi katalog, seorang peneliti dapat menentukan pilihan sesuai dengan subjek yang akan dipilih, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Jika seorang peneliti belum memiliki judul naskah yang akan dijadikan subjek penelitian, maka peneliti dapat memilih naskah sesuai dengan kategori yang diminati. Misalnya dengan terlebih dahulu menentukan naskah yang akan diteliti adalah naskah *piwulang*. Jika sudah menentukan kategori, peneliti kemudian dapat membaca keterangan lebih lanjut. Keterangan-keterangan dalam katalog tersebut dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan mengenai naskah-naskah piwulang yang termuat dalam katalog, kemudian menentukan naskah yang akan diteliti.
- 2) Penentuan naskah yang akan diteliti juga dapat dilakukan dengan memeriksa indeks katalog. Berdasarkan indeks ini, peneliti dapat menentukan pilihan naskah berdasarkan tokoh utama, judul teks, nama pengarang, nama penyalin, nama pemilik naskah, nama tempat, berbagai subjek, dan lain-lain. Contohnya jika seorang peneliti tertarik dengan satu judul naskah, misalnya *Nitisastra* dalam indeks tertulis sebagai berikut.

Nitisastra : B9, L80, P25, P27, P29, P40, P135, P162, P201, P203

Setelah membaca indeks di atas, peneliti kemudian dapat merujuk indeks tersebut ke dalam keterangan-keterangan naskah yang termuat dalam katalog. Berdasarkan indeks didapatkan hasil terdapat 10 buah teks/ naskah *Nitisastra*. Satu judul masuk kategori bahasa dan sastra, 1 naskah masuk kategori literature (sastra), dan 8 naskah termasuk dalam kategori piwulang. Studi katalog kemudian dapat dilanjutkan dengan mencatat informasi-informasi penting seputar naskah dan teks yang tertulis dalam katalog. Contoh wujud indeks katalog Sonobudoyo adalah sebagai berikut.



Gb. 3 Contoh Indeks dalam Katalog Museum Sonobudoyo

3) Penentuan naskah selain berdasarkan judul, juga dapat ditentukan berdasarkan nama pengarang. Misalnya seorang peneliti berminat untuk meneliti naskah-naskah yang dikarang, disalin, maupun memuat ajaran-ajaran Mangkunegara IV, maka peneliti tinggal memeriksa indeks dan mencari nama Mangkunegara IV. Katalog Sonobudoyo memuat nama Mangkunegara IV pada indeks umum halaman 744 dengan tulisan sebagai berikut.

Mangkunegara IV: L189, L234, P20, P22, P28, P202, SW 41, SW 42, W78, W79, W80, W81, W82.

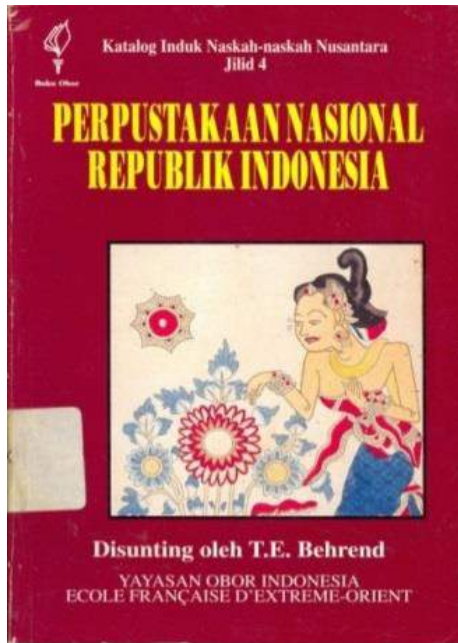
Berdasarkan keterangan ini didapatkan data bahwa naskah yang berhubungan dengan Mangkunegara IV termuat dalam 13 naskah. Selanjutnya peneliti dapat

memeriksa keterangan yang lebih terperinci mengenai masing-masing naskah di atas.

Selain katalog Museum Sonobudoyo, berikut ini akan disajikan contoh-contoh bagian-bagian katalog dari institusi lain kolektor manuskrip Jawa.

1. Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog ini disusun berdasarkan nama orang yang menyumbang koleksi manuskrip, serta digolongkan pula berdasarkan bahasa yang digunakan dalam manuskrip. Berikut ini wujud Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).



Gb. 4 Wujud Katalog PNRI

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Kata Sambutan	ix
Kata Pengantar:	xi
Mengenal kembali khazanah karun: koleksi naskah nasional Nusantara, oleh Tim Behrend	
DESKRIPSI NASKAH	1
A Koleksi Arab	3
AS Koleksi Artati Sudirdjo	23
AW Koleksi Abdurrahman Wahid	37
Br Koleksi J.L.A. Brandes	49
CS Koleksi A.B. Cohen Stuart	115
G Koleksi Th. Pigeaud	141
H Koleksi Belanda	157
KBG Koleksi Jawa	165
LBR Lemari Brandes	269
M Miscellaneous (Aneka Macam)	275
ML Koleksi Melayu	279
NB Koleksi Baru	295
SD Koleksi Sunda	307
VT Aneka Bahasa Nusantara	313
W Koleksi Von de Wall	327
ZPG [panjangannya koleksi tidak diketahui]	337
Peti Berbagai naskah yang tersimpan dalam peti	341
INDEKS JUDUL TEKS	457
Bahasa Arab	459
Bahasa Bali	477
Bahasa Belanda	485
Bahasa Jawa, Jawa Kuna	503
Bahasa Melayu	553

Gb. 5 Penjenisan Manuskrip PNRI Dapat Dilihat dalam Daftar Isi
Tata urutan penyajian informasi dan indeks dalam katalog PNRI dapat dilihat pada gambar 6 dan 7 di bawah ini.

KBG 282 BABAD DIPANAGARA
1151 Jlm Bhs Jawa Akti Arab Mucapat 18,5 x 31,5 15 baris/hlm Kertas Eropa Rol-

Naskah tulisan *pegon* ini berisi teks *Babad Dipanagara*, karangan P. Dipanagara sendiri. Untuk mengetahui isi maupun daftar pupuhnya lihat deskripsi naskah Br 149a. Karena naskah rusak berat, kertas lapuk, tulisan mblobor, maka teksnya sekarang teramat sulit dibaca. Copy mikrofilm yang pernah dibuat (MF 10.01) juga hampir tak terbaca. Dengan demikian, naskah ini praktis sudah tak terpakai lagi.

Menurut *Katalogus Kitab Babad* (1973:20) naskah ini (yang sekarang terlalu rusak untuk dibuka lagi) terdiri atas 4 jilid yang diawali dengan cerita pada zaman Majapahit sampai dengan zaman kerajaan Mataram masa pemerintahan Panembahan Senapati; diteruskan dengan perpecahan antara Surakarta dan Yogyakarta, diceriterakan pula pengempungan istana Yogyakarta oleh Pasukan Dipanagara. Peperangan semakin meluas, yaitu pertempuran antara Pasukan Dipanagara dengan Kompeni di Bagelen. Teks diakhiri dengan Pertemuan antara Pangeran Dipanagara dengan Jenderal Dekock di Magelang; selanjutnya Pangeran Dipanagara ditangkap dan dibawa ke Semarang terus ke Batavia dan akhirnya dibuang ke Menado. Diceriterakan pula lahirnya putra Pangeran Dipanagara dari Retnangingsih yang diberi nama Menadurahman. [5,12]

Gb. 6 Penyajian Informasi dalam Katalog PNRI



Gb. 7 Penyajian Indeks dalam Katalog PNRI

2. Katalog Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI)

Katalog ini terdiri atas dua jilid yaitu jilid 3A dan 3B. Susunan katalog sama dengan katalog Sonobudoyo. Berikut ini wujud Katalog Perpustakaan FSUI.



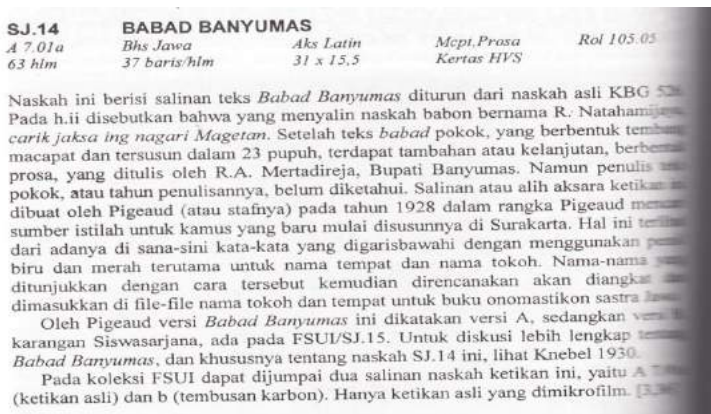
Gb. 8 Wujud Katalog FSUI
Pengelompokan manuskrip dalam katalog FSUI dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Daftar Isi

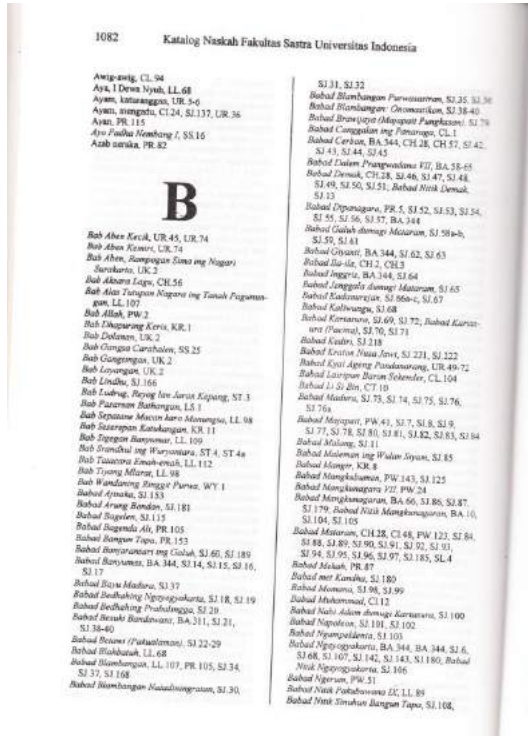
BAGIAN A	
Kata Sambutan	ix
Kata Pengantar	xi
Deskripsi Naskah	1
Agama Hindu-Bali (AH)	3
Bahasa dan Leksikografi (BA)	27
Cerita Historis (CH)	109
Cerita Bercorak Islam (CI)	137
Cerita-Cerita Lain (CL)	205
Cerita Kepahlawanan (CP)	265
Cerita Suntri Lelara (CS)	329
Cerita Tioeng Hoa (CT)	385
Cerita Wayang (CW)	407
Hukum dan Undang-undang (HU)	429
Al-Qur'an dan Teks-teks Islam (IS)	449
Keris, Kerajinan, Ketrampilan (KR)	457
Lain-lain (LL)	475
Legenda Setempat (LS)	571
BAGIAN B	
Primbon dan Pawukon (PR)	599
Pivulang, Suluk dan Teks Didaktik (PW)	679
Sejarah dan Babad (SJ)	781
Silalah (SL)	907
Seni Suara dan Musik (SS)	915
Seni Tari dan Pertunjukan Rakyat (ST)	927
Upacara dan Adat Istiadat Kraton (UK)	935
Upacara dan Adat Istiadat Rakyat (UR)	943
Pewayangan dan Padhalangan (WY)	977
Lampiran	1039
1: Daftar Singkatan	1041
2: Daftar Raja-raja Jawa dan Masa Bertakhtanya	1043
3: Daftar Peserta Proyek	1045
4: Daftar Isi Rol Mikrofilm Proyek FSUI	1047
5: Daftar Kode Koleksi	1055
6: Daftar Pustaka	1065
7: Index	1078

Gb. 9 Wujud Susunan Isi dalam Katalog FSUI

Penyajian informasi dan indeks katalog FSUI dapat dilihat pada gambar berikut ini.



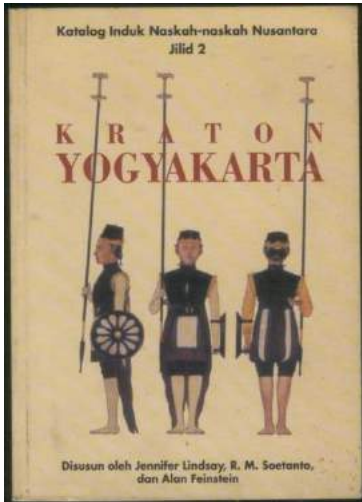
Gb. 10 Penyajian Informasi dalam Katalog FSUI



Gb. 11 Penyajian Indeks dalam Katalog FSUI

3. Katalog Perpustakaan Kraton Yogyakarta

Susunan katalog perpustakaan Kraton Yogyakarta sama dengan katalog Sonobudoyo. Katalog ini berisi daftar manuskrip koleksi perpustakaan Widya Budaya dan Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Berikut ini wujud dan susunan isi katalog Kraton Yogyakarta.



Isi

Kata Sambutan, Sri Sultan Hamengku Buwono X	vii
Kata Pengantar	xi
1 Deskripsi Naskah-naskah Krida Mardawa	1
2 Deskripsi Naskah-naskah Widya Budaya	81
<i>Lampiran 1</i> Daftar Singkatan	229
<i>Lampiran 2</i> Daftar Raja-raja Jawa	231
<i>Lampiran 3</i> Daftar Isi Rol Mikrofilm	233
<i>Lampiran 4</i> Daftar Kode Koleksi	261
Daftar Pustaka	281
Indeks Judul Teks	293
Indeks Umum	313

Gb. 12 Wujud dan Susunan Isi Katalog Kraton Yogyakarta Indeks dan penyajian katalog Kraton Yogyakarta disajikan sebagai berikut.

INDEKS JUDUL 303

<i>Lagon Kawinipun Ringgit Tiyang: Lampahan Pregiwa Pregiwati, K.177c</i>	<i>Lampahipun Lelangen Dalem Beksan Etbèng, K.218</i>
<i>Lagon lan Kawin Ringgit Tiyang: Lakon Pejahipun Samba - Mintaraga, K.177d</i>	<i>Layang Anggeré ing Nederlan Indhrya, W.243</i>
<i>Lagon, Kawin, Ada-ada Lakon Jayasemadi, K.177d</i>	<i>Lelangen Ringgit Tiyang: Lampahan Srikandhi Jemparing, K.63</i>
<i>Lagon, Kawin, Ada-ada Lakon Partakrama, K.177d</i>	<i>Lelembut ing Tanah Jawi, W.315</i>
<i>Lagon, Kawin, lan Kandha Beksan Petbilan: Lampahan Srikandi, K.237</i>	<i>Mahartining Candrasengkala, W.343</i>
<i>Lagon, Kawin, sarta Ada-ada Ringgit Tiyang, K.177d</i>	<i>Makutharaja, W.87, W.298, W.305, W.336a, W.336b, W.336c, W.336d</i>
<i>Lalohipun Kapal Sangar, W.365</i>	<i>Martabating Déyantra, W.298</i>
<i>Lambang Lala Luya, W.317</i>	<i>Masa'il al-Muhtadi, W.307</i>
<i>Lambang Pusaka, W.336a, W.336b, W.336c, W.336d</i>	<i>Masalab ing Pangimpèn, W.365</i>
<i>Lampah sarta Wedaling Ringgit: Lampahan Mintaraga, K.48</i>	<i>Masalab Takbiranipun Palindhon, W.365</i>
<i>Lampahan Beksan Kala Bawarna Perang Kaliyan Mintaraga, K.50</i>	<i>Maskil, W.307</i>
<i>Lampahan Beksan sarta Nut Gendhing Srimpi Rengganis, K.159</i>	<i>Ménak, K.45</i>
<i>Lampahing Beksa Bedhaya sarta Srimpi, K.159c</i>	<i>Ménak Jamintoran, W.269a</i>
	<i>Ménak Kalakodrat, W.269a</i>
	<i>Ménak Kraton Yogyakarta, W.270</i>
	<i>Ménak Kustup, W.269a</i>
	<i>Ménak Laré, W.268</i>
	<i>Ménak Malébari, W.269, W.269a</i>
	<i>Ménak Puruwakandha, W.269, W.269a</i>
	<i>Ménak Sarébas, W.268</i>
	<i>Ménak Sorangan, W.269a</i>

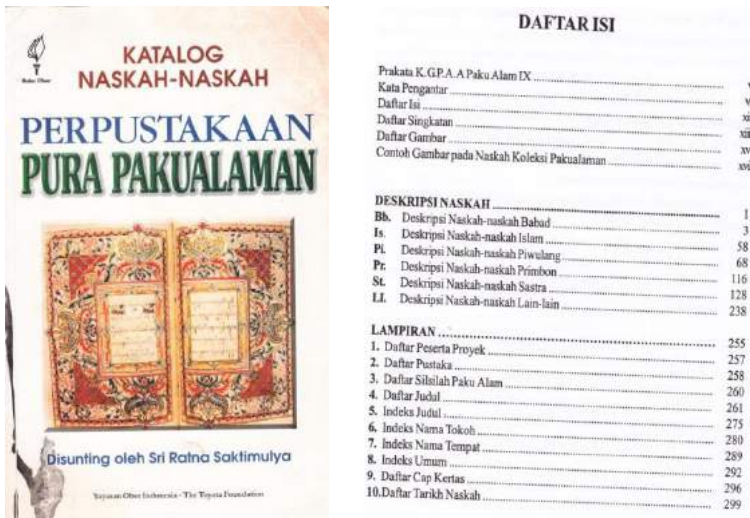
Gb. 13 Indeks Judul Katalog Kraton Yogyakarta



Gb. 14 Penyajian informasi manuskrip dalam Katalog Kraton Yogyakarta

4. Katalog Pura Pakualaman Yogyakarta

Susunan katalog Pura Pakualaman Yogyakarta juga sama dengan katalog Sonobudoyo. Berikut ini wujud dan susunan isi katalog Kraton Yogyakarta.

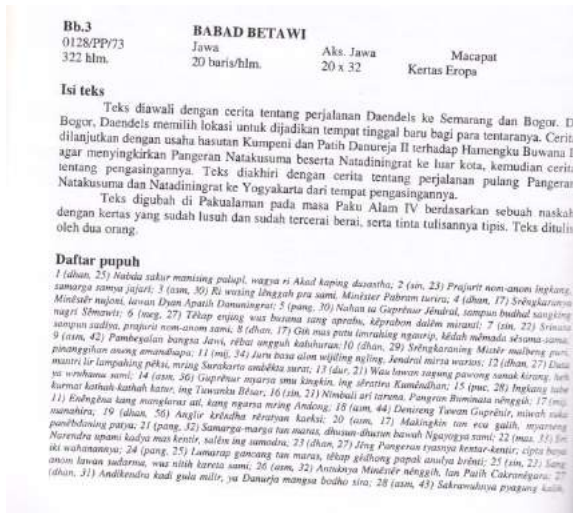


Gb. 15 Wujud dan Susunan Isi Katalog Kraton Yogyakarta

Indeks dan penyajian informasi manuskrip katalog Pura Pakualaman Yogyakarta disajikan sebagai berikut.

LAMPIRAN 5	
INDEKS JUDUL	
Ajaran Budi Pekerti, St.93	Babad Pakualaman, Bb.31, Bb.32, Bb.33
Ajaran Muhammad kepada Sayid Ali tentang	Babad Segaluh, Bb.34, Bb.35, Bb.36
Persetubuhan, Pr.4, Pr.5	Babad Senapati, Bb.37
Ajaran Rama kepada Wibisana, Pr.4,	Babad Sengkala, Bb.38
Pr.8, Pi.30	Babad Sinelan Nasekah, Bb.39
Ajaran Sestradi, Pi.8, Pr.4, Pr.8	Babad Sunan Prabu, Bb.40
Aji Pamasas, St.73	Babad Surapati, Bb.41, Bb.42
Ajisaka, St.79	Babad Tanah Jawi, Bb.43, Bb.44, Bb.45
Alquran dumugi Juz 15, Is.4	Babar Palupyan, Ll.1
Alquran dumugi Juz 7, Is.3	Bambang Danasalila, Ll.12
Alquran, Is.1, Is.2	Bandarngalim, St.10
Ambiya Pegon, St.3, St.4	Banjaransari, St.38
Ambiya Yusup, St.5	Baratayuda, St.11, St.12, St.13, St.14,
Ambiya, St.1, St.2	St.77
Ambiya, St.90	Baron Sakendher, St.15
Anggering Negari, Pr.4, Pr.8	Basa Jawi saha Basa Jepang, Ll.2
Anggitan Dalem Gusti Paku Alam II,	Bayan Budiman, St.16
Pi.29	Berbagai Nasihat, Pi.27
Anggitanipun KPH Suryaningrat, Pi.29	Bima Suci, Pi.3, St.9
Anglingdarma, St.6, St.7, St.8, St.52	Bocah Manjete, St.90
Arjunawijaya, St.79	Bomantaka, St.17
Arjunawiwaha, St.9	Bravijaya, St.90
Asmaralaga, St.79	Breten, Pi.25
Asmaralaya, Pi.12	Buku Gendhing Laras Pelog, Ll.3
Asthabrata, Pi.1, Pi.2, Pi.25, Pi.6, Pi.8,	Buku Gendhing Laras Slendro, Ll.4
Pr.4, Pr.8	Buku Jampi, Ll.5
Aturan Wudu saha Donga Pasalatan, Is.5	Candra Sengkala, Ll.16, Pr.4, Pr.8
Bab Dol-Tinuku, Is.6, Is.7	Cangkriman, St.90
Bab Salat, Sahadat, saha Rajah, Is.8	Cara Penghitungan Tahun Arab ke
Babad Amangkurat Agung, Bb.1	Tahun Masehi dan dari Tahun Masehi
Babad Betawi, Bb.2, Bb.3, Bb.4, Bb.5,	ke Tahun Arab, Pr.3
Bb.6, Bb.7	Carakabasa, Pi.8, Pi.9
Babad Blarutan, Bb.8	Cariyos Nabi Muhammad, St.18, St.19
Babad Damarwulan, Bb.9	Cariyos Wayang, St.74
Babad Demak, Bb.10	Catatan Pembayaran, Pr.7
Babad Dipanegara, Bb.11, Bb.12, Bb.13,	Catatan tentang Keris dan Tombak
Bb.14	Pusaka, Ll.12
Babad Giyanti, Bb.15	Catatan tentang Tari Bedhaya dan
Babad Kandha, Bb.16, Bb.17	Srimpi, Ll.12
Babad Kartasura, Bb.18	Catatan tentang Tari Bedhaya dan
Babad Mangkudiningratan, Bb.19,	Srimpi, St.79
Bb.20	Cathetan Dasanama Kawi, Ll.6
Babad Mataram, Bb.21, Bb.22, Bb.23	Cathetan Pawukon (Draft), Pr.1
Babad Matawis saha Candra Nata, Bb.24	Cathetan Tembang, Ll.7
Babad Nagari Cina, Bb.25	Cebolek, Pi.4, St.20
Babad Napoleyon, Bb.26	Cecangkriman, Pi.10, Pi.11
Babad Napoleyon, Bb.27	Cekel Endralaya, St.21
Babad Nitik Sultan Agung, Bb.28, Bb.29	Centhini, St.22, St.23, St.24
Babad Pacina, Bb.30	Cerita ketika Amangkurat Agung

Gb. 16 Indeks Judul Katalog Pura Pakualaman Yogyakarta

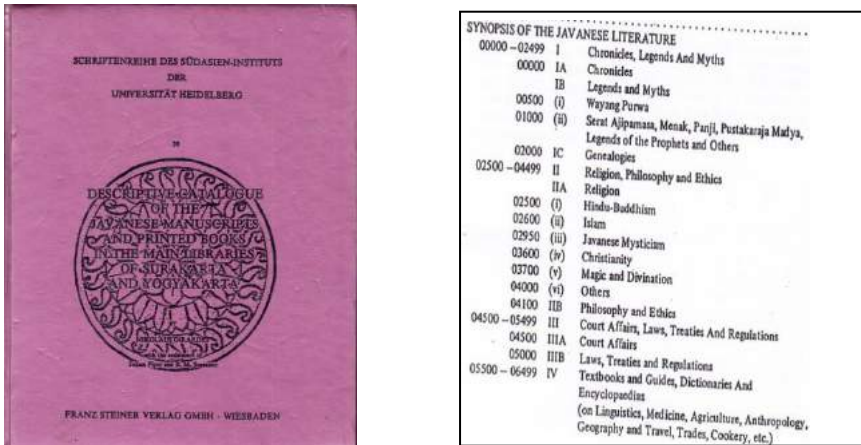


Gb. 17 Penyajian Informasi Manuskrip dalam Pura Pakualaman Yogyakarta

5. Katalog Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta

Katalog ini cukup lengkap karena memuat daftar manuskrip di beberapa perpustakaan di Yogyakarta dan Surakarta. Kategorisasi manuskrip diberi kode berupa angka yang menunjukkan lokasi penyimpanan dan jenis manuskrip. Katalog ini menyajikan daftar manuskrip di enam tempat penyimpanan manuskrip. Setiap kode manuskrip menunjukkan tempat penyimpanan manuskrip. Jika nomer koleksi diawali dengan angka 1 maka manuskrip adalah koleksi Sanapustaka Kraton Surakarta, angka 2 koleksi Mangkunegaran, 3 koleksi Radya Pustaka Surakarta, 4 koleksi Kraton Yogyakarta, 5 koleksi Pura Pakualaman, dan 6 koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Susunan katalog ini hampir sama dengan katalog Sonobudoyo. Namun dalam katalog disajikan pula ukuran naskah dalam. Berikut ini wujud dan susunan isi dalam

Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.



Gb.18 Wujud dan Kode Kategori dalam *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*

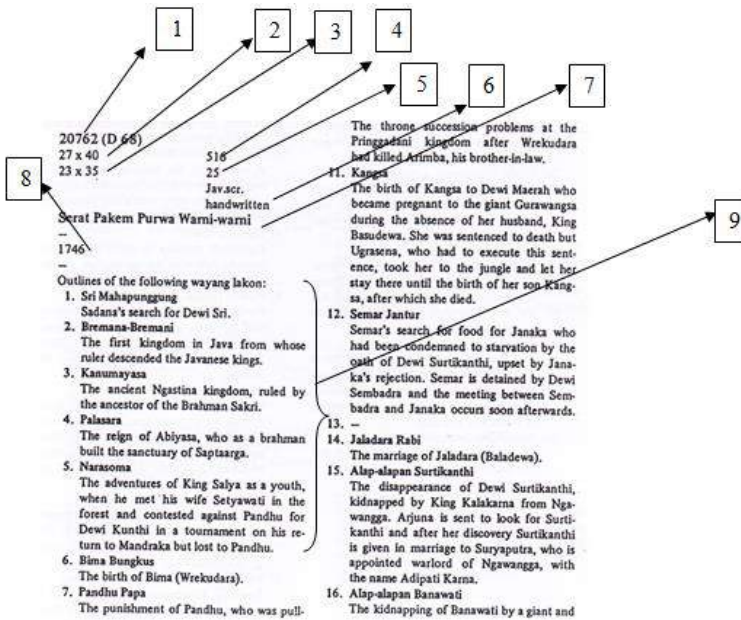
Indeks dan penyajian informasi manuskrip katalog Pura Pakualaman Yogyakarta disajikan sebagai berikut.

TITLE INDEX

The Title Index comprises the codified titles of manuscripts and printed books, and titles mentioned in the summaries. The orthography of the titles has been left partly unchanged and taken over as they were written in title indices available in several of the above libraries.

<p>Aantekeningen Suwandi, 65300 Abdi Dalem Gadhing Mataram, 34700 Abiass, Een Javaansch Tooneelstuk, 60940 Abimanyu Gendhong, 10640, 30985, 60680 Abimanyu Grogol (Siti Sedari Larung I), 60845 Abimanyu Kerem, 10750 Abimanyu Lahir, 20642, 60695, 60830 Abimanyu Muna, 20756 Abimanyu Rabi, 20696 Abimanyu Tampi Kaprabon (Dewabrata I), 60817 Abimanyu Yagna, 20953 Abiyasa Lahir, 20633, 60817 Abiyasa Sampun Lahir, 60825 Abunawas I, 17600 Ada-ada Bimasuci, 30545, 60810 Ada-adaning Ringgit Wacucal, 20510 Adabul Isiam, 32830 Adat Taracara Surakarta, 64500 Adiné, 35000, 35063 Adidarmasaira Pethikan, 54100</p>	<p>Ajisilaga, 30300 Ajiwanda, 33100 Aksara, 25526, 68590 Aksara Jawa, 25800 Aksara Jawi Ing Jaman Kina, 25525 Aksara Sondi, 25805, 25810 Aksara Sindoesira, 68540 Aku Juru-Sabda Apusucila, 34200 Aku Pemimpin Bepancasila, 35703 Alang-alang Kuminir, 33103 Alap-alapan Banawati, 10640, 20762, 30987, 60680, 60845 Alap-alapan Banawati, 20624 Alap-alapan Dersilawati, 20624 Alap-alapan Dewi Mahendra, 20627, 20765, 20792 Alap-alapan Dewi Manohara, 20642, 20651 Alap-alapan Drusilawati, 60680 Alap-alapan Dursilawati, 10640, 20762, 20920, 26715, 30915, 30925, 30987, 30996, 60675 Alap-alapan Gandawati, 20920, 30915, 30983 Alap-alapan Gandawati (Harjuna Witawati),</p>
--	---

Gb. 19 Indeks Judul *Descriptive Catalogue*



Keterangan:

- 1) Kode bibliografis katalog dan kode naskah
- 2) Ukuran sampul
- 3) Ukuran naskah dalam
- 4) Jumlah halaman
- 5) Jumlah baris setiap halaman
- 6) Jenis tulisan dan keterangan apakah ditulis tangan atau dicetak
- 7) Judul manuskrip
- 8) Tahun penulisan atau penyalinan
- 9) Keterangan isi dan lain-lain

C. Inventarisasi Naskah

Jika langkah-langkah di atas sudah dilakukan, maka peneliti kemudian dapat melakukan inventarisasi. Setelah melakukan pemilihan judul naskah yang akan dijadikan sumber data penelitian, langkah lanjutan dalam tahap awal penelitian filologi adalah inventarisasi. Inventarisasi naskah menurut Djamaris (1977) adalah pekerjaan mendaftarkan semua naskah yang ditemukan, baik dengan cara studi katalog maupun pengamatan

langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Melalui studi katalog, pengamatan langsung, dan studi awal terhadap naskah-naskah yang akan dijadikan sumber data tersebut, peneliti dapat menentukan jumlah naskah yang akan diteliti, batasan penelitian, dan metode yang digunakan.

Untuk memperjelas uraian, berikut ini merupakan hasil inventarisasi yang didapatkan dari studi katalog untuk naskah dengan judul *Serat Sewaka*. Inventarisasi dilakukan dengan memeriksa satu per satu naskah yang menjadi koleksi suatu lembaga melalui indeks. Hasil inventarisasi sebagai berikut.

No.	Katalog	Kode	Jumlah
1.	Museum Sonobudoyo	B11, P29, P162, P203, Pr. 18, Pr. 80, S124	7
2.	Fakultas Sastra UI	BA 118, CP37, PW. 14, PW. 42, PW. 48, PW. 50, PW. 94, PW. 99, PW. 116, PW. 122	10
3.	PNRI	Br. 336, 16 L 633	2
4.	Pakualaman	Pi. 8, Pr. 4, Pr.5, Pr. 8	4
5.	Kraton Yogyakarta	W. 296, W. 315	2
6.	Katalog Girardet	- 14177 koleksi Kraton Surakarta - 14100 koleksi Kraton Surakarta - 14200 koleksi Kraton Surakarta - 14785 koleksi Kraton Surakarta - 54125 koleksi Pakualaman(sudah tercatat dengan katalog Sonobudoyo,tidak perlu dihitung lagi) - 68630 Koleksi Sanabudaya (sudah tercatat dengan katalog Sonobudoyo,tidak perlu dihitung lagi) - 68655 Koleksi Sanabudaya (sudah tercatat dengan katalog Sonobudoyo,tidak perlu dihitung lagi)	4
JUMLAH			29

Tabel. 3 inventarisasi Serat Sewaka

Berdasarkan katalog-katalog di atas, terinventarisasi 29 naskah dengan judul *Serat Sewaka (Sewaka)* yang merupakan koleksi Sonobudaya, FS UI, PNRI, Pakualaman, Kraton Yogyakarta, dan Kraton Surakarta. Untuk melengkapi

inventarisasi, sebaiknya digunakan katalog-katalog lembaga lain yang juga kolektor naskah. Jika katalog belum terbit, peneliti dapat datang langsung ke lembaga kolektor naskah. Karena biasanya kolektor naskah selalu mempunyai daftar katalog koleksinya. Selain lembaga, sebaiknya juga mencari informasi keberadaan naskah yang dikoleksi oleh perseorangan untuk melengkapi hasil inventarisasi.

Untuk menginventarisasi naskah-naskah yang berada di luar negeri, inventarisasi dapat dilakukan melalui internet. Karena kolektor-kolektor naskah di luar negeri misalnya Perpustakaan Univesitas Leiden, British Council, dan lain-lain sudah menyediakan katalog yang bisa diakses on line. Demikian juga dengan instansi pemerintah seperti Balai Bahasa juga sudah menyediakan katalog on-line.

Setelah dibuat tabel inventarisasi naskah seperti di atas, peneliti kemudian dapat membaca keterangan-keterangan yang lebih terperinci di dalam katalog, baik untuk melengkapi inventarisasi maupun sebagai data deskripsi naskah/ teks. Tetapi perlu diingat, bahwa data-data yang didapatkan dari katalog perlu dicek ulang, untuk menjaga validitas penelitian.

D. Praktik Inventarisasi dan Studi Katalog

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 orang. Buatlah inventarisasi naskah dengan judul yang Anda tentukan sendiri. Semakin lengkap sumber inventarisasi, nilai yang didapat semakin tinggi. Kompetisikan tugas ini dengan teman-teman satu kelas. Pemenang akan mendapat nilai tambahan.
2. Isilah lembar kerja studi katalog. Isilah dengan judul manuskrip yang Anda tentukan pada waktu inventarisasi naskah.

LEMBAR KERJA INVENTARISASI MELALUI STUDI KATALOG

HASIL INVENTARISASI

JUDUL NASKAH :

No.	Tempat Penyimpanan	Kode Naskah	Jumlah
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
JUMLAH TOTAL HASIL INVENTARISASI			

Tabel 4 lembar kerja inventarisasi melalui studi katalog

LEMBAR KERJA STUDI KATALOG

HASIL PEMBACAAN KATALOG

JUDUL NASKAH :

No.	Informasi dari Katalog	Uraian
1.	Kode Bibliografi	
2.	Kode perpustakaan/ kode lama	
3.	Jenis teks	
4.	Judul umum	
5.	Judul khusus	
6.	Jumlah halaman keseluruhan	
7.	Jumlah halaman naskah khusus	
8.	Bahasa	
9.	Aksara	
10.	Bentuk teks	
11.	Nomer rol	
12.	Nama penulis/ Penyalin	
13.	Tempat penulisan/ penyalinan	
14.	Tarikh penulisan/ Penyalinan	
15.	Jenis kertas	
16.	Isi ringkas	
17.	Jumlah teks (untuk kempalan serat)	

Tabel 5. Lembar kerja studi katalog

Bab IV

DESKRIPSI NASKAH DAN TEKS

A. Pengertian Deskripsi Naskah dan Teks

Pengertian deskripsi naskah dan teks sudah disampaikan pada Bab II buku ini. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa deskripsi naskah pada dasarnya adalah upaya untuk menggali keadaan fisik suatu naskah. Keadaan fisik dijelaskan secara jelas dan terperinci, sehingga pembaca seolah-olah menghadapi sendiri naskah yang dideskripsikan. Sedangkan deskripsi teks merupakan penggalan identifikasi suatu teks yang termuat dalam suatu naskah, meliputi isi teks, bentuk gubahan teks, informasi tentang pengarang, informasi tentang penyalin, tanggal penulisan, tanggal penyalinan, tempat penulisan, tempat penyalinan, dan lain-lain. Deskripsi naskah biasanya memerlukan ilmu bantu kodikologi dan paleografi agar lebih rinci dalam mendeskripsikan seluk beluk teks dan jenis tulisan dalam suatu manuskrip. Jika naskah yang diteliti adalah naskah majemuk, maka deskripsi dan pembahasan deskripsi harus dilakukan satu per satu untuk setiap salinan yang ditemukan.

B. Manfaat Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah dan teks merupakan langkah penting dalam penelitian filologi. Berikut ini manfaat deskripsi naskah dan teks.

1. Deskripsi naskah yang jelas dan terperinci, akan menghindarkan para pengkaji atau peneliti naskah dari kemungkinan penelitian ulangan terhadap suatu teks yang sama.
2. Deskripsi naskah dan teks merupakan gambaran awal yang penting untuk seorang peneliti mengenai keadaan suatu naskah dan teks. Gambaran awal ini merupakan pijakan untuk mengambil langkah lanjutan dalam suatu penelitian.
3. Deskripsi teks yang jelas, merupakan gambaran awal untuk menentukan suatu teks merupakan teks yang lengkap atau hanya bagian dari suatu teks lengkap.

4. Deskripsi teks dapat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai umur suatu naskah dan teks, dilihat dari media penulisan suatu teks, peruntutan umur baik secara *interne evidentie* maupun *ekstrene evidentie*.
5. Deskripsi naskah dan teks secara umum dapat membantu seorang peneliti untuk menentukan naskah dan teks unggul sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai metode kritik teks yang akan digunakan.
6. Deskripsi naskah dan teks adalah sarana pembeda antarsalinan teks dalam satu korpus.

C. Kelengkapan Deskripsi Naskah dan Teks

Kelengkapan dan sajian deskripsi naskah dan teks sudah dikemukakan oleh beberapa filologi. Fathurahman (2015: 78) mengemukakan bahwa butir-butir deskripsi naskah adalah:

1. publikasi naskah (dalam publikasi apa saja naskah tersebut pernah disebut)
2. kode dan nomor naskah
3. judul
4. pengarang
5. penyalin
6. tahun penyalinan
7. tempat penyimpanan naskah
8. asal naskah
9. pemilik
10. jenis alas naskah
11. kondisi fisik naskah
12. penjilidan
13. ada tidaknya cap kerta
14. garis tebal
15. garis tipis
16. jarak antara garis tebal
17. jumlah garis tipis
18. garis panduan
19. penggunaan tinta dan pensil
20. jumlah halaman
21. jumlah baris dalam setiap halaman

22. panjang dan lebar halaman naskah
23. panjang dan lebar halaman teks
24. penomoran halaman
25. alihan
26. iluminas dan ilustrasi
27. huruf dan bahasa
28. jenis tulisan
29. ringkasan isi
30. catatan lain yang dianggap perlu

Selain Fathurahman, Purnomo (2007: 33-34) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu dideskripsikan antara lain:

1. tempat penyimpanan
2. nomor (bila ada) ditulis dengan lengkap
3. penulis (dapat penyalin atau penerbit)
4. bahan naskah (papyrus, daluwang, lontar, kulit, bambu, dan lain-lain)
5. ukuran naskah, jumlah halaman
6. jumlah baris di setiap halaman naskah
7. jenis tulisan,
8. keadaan tulisan (jelas, kabur, rusak)
9. keadaan naskah umumnya, usia relatif naskah
10. hal-hal lain yang terkait dengan kondisi fisik naskah

Mu'jizah (2005: 19) menyebutkan bahwa segi fisik yang perlu dideskripsikan yaitu:

1. Hal-hal yang umum seperti pengoleksi, nomor naskah, judul, penyalin, bahasa, dan penanggalan naskah.
2. Beberapa bagian buku (naskah) yang diperhatikan misalnya bahan, kondisi naskah, cap kertas, jumlah halaman, halaman pelindung, susunan kuras, ukuran halaman, sampul naskah, dan jumlah baris.
3. hal-hal yang berkaitan dengan tulisan, misalnya teks ditulis oleh berapa orang, apakah ada koreksi, rubrikasi, dan hiasan.
4. Hal-hal yang berhubungan dengan teknik penjilidan seperti sampul, cara menjilid, dan pemotongan kertas.
5. Hal-hal yang berkaitan dengan sejarah naskah seperti kolofon, kepemilikan, dan catatan yang ada di dalam naskah.

Saktimulya (1998: 9-38), sudah membuat suatu contoh deskripsi naskah dan teks yang baik. Deskripsi yang disajikan lengkap, sistematis, dan terperinci. Deskripsi yang dibuat oleh Saktimulya mencakup:

1. judul yang meliputi bentuk huruf dan deskripsi perbedaan bentuk huruf, letak huruf-huruf pada judul;
2. waktu penulisan, baik penulisan awal maupun akhir;
3. pemrakarsa penulisan dan penyalinan, serta indikatornya;
4. pencipta;
5. tempat penulisan;
6. keadaan fisik yang terdiri atas
 - a. bahan, ukuran, dan jumlah halaman yang meliputi: kertas dan cap kertas, bahan sampul dan ukuran, ukuran halaman, ukuran lembar yang ditulisi, jumlah baris tulisan setiap halaman, jarak antarbaris, ukuran gambar, jumlah halaman, jumlah halaman yang ditulisi, jumlah halaman bergambar, jumlah halaman kosong.
 - b. penomoran halaman
 - c. bahasa
 - d. huruf yang meliputi: jenis huruf, ukuran huruf, sudut tulisan, ketebalan, tinta, jumlah penulis, karakteristik huruf (berisi uraian mengenai huruf-huruf khas yang dipakai oleh penulis).
 - e. ejaan yang berisi uraian karakteristik ejaan yang dipakai oleh penulis.
 - f. bentuk gubahan.
 - g. jumlah pupuh dan bait (untuk teks yang berbentuk puisi atau *tembang Macapat*).
 - h. penanda pupuh tembang yang berupa *sasmita tembang*.
 - i. penanda bait tembang atau penanda stanza.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibuat suatu deskripsi yang lengkap dan memadai sebagai sarana untuk mengetahui seluk beluk naskah dan teks yang akan diteliti. Untuk memudahkan dalam pembuatan deskripsi naskah, seorang peneliti dapat membuat deskripsi naskah dalam bentuk tabel seperti contoh di bawah ini.

Deskripsi Naskah

No.	Keterangan	Naskah
1.	Nama Pemilik Terdahulu	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nomor kodeks	
4.	Judul a. terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	
5.	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6.	Kolofon/ Penutup 1. uraian pada bagian akhir di luar isi 2. waktu penyelesaian penulisan 3. tempat penulisan 4. nama diri penulis 5. alasan penulisan 6. tujuan penulisan 7. harapan penulis	
7.	Keadaan Naskah	
8.	Jenis bahan naskah	
9.	Jumlah baris setiap halaman	
10.	Tebal naskah	
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	

No.	Keterangan	Naskah
18.	Jenis huruf naskah	
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulisi/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	
28.	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	
29.	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	
30.	Cap kertas	
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	
34.	Nama pupuh	
35.	Jumlah bait	
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	
38.	Catatan di tempat lain	

No.	Keterangan	Naskah ...			
39.	Bentuk gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:
40.	Pasangan gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:
41.	Bentuk aksara murda	na: ga: pa: sa: ka: ta: ba:			
42.	Bentuk aksara swara	A: I: U: E: O:			

No.	Keterangan	Naskah ...	
43.	Bentuk sandhangan	Wulu	Wignyan
		Pepet	Layar
		Suku	Cecak
		Taling	Pangkon
		Taling tarung	Cakra
		Keret	Panjing wa
		Pengkak	Panjing la
44.	Bentuk angka Jawa		
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)		
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)		
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>		
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>		
49.	Pada lingsa		
50.	Pada lungsi		
51.	Pada pangkat		

Tabel 1 Deskripsi Naskah

Tabel di atas dapat digunakan sebagai model pendeskripsian naskah dan teks. Model tersebut dapat diubah sesuai dengan karakteristik masing-masing naskah dan teks. Untuk bentuk-bentuk huruf, dapat disesuaikan dengan karakteristik dan huruf-huruf yang terdapat dalam masing-masing naskah. Selain itu, huruf dapat dituliskan secara keseluruhan atau hanya dituliskan huruf-huruf tertentu yang dianggap unik dan khas jika dibandingkan dengan aksara yang umum digunakan.

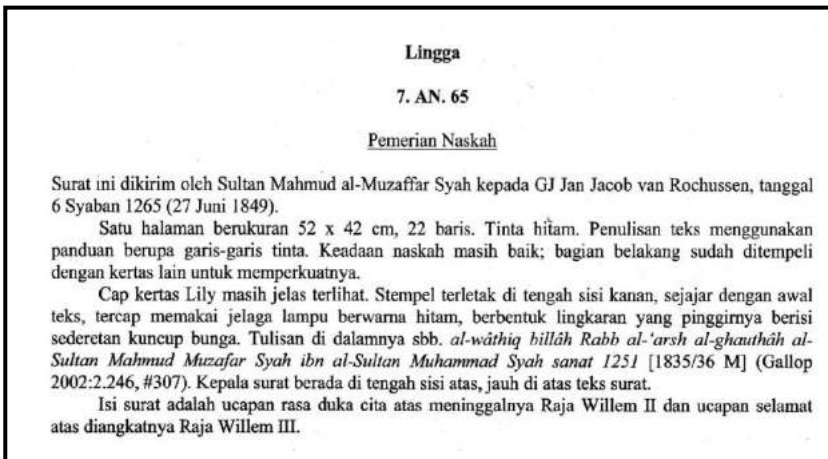
D. Penyajian dan Pembahasan Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah dan teks sering disajikan dengan cara yang berbeda. Beberapa cara penyajian yang lazim digunakan oleh para filolog, yaitu:

1. Disajikan secara naratif dengan bentuk seperti tatanan teks bacaan,
2. Disajikan secara naratif dengan beberapa rincian,
3. Disajikan dengan tabel tanpa garis,
4. Disajikan di dalam tabel.

Penyajian Deskripsi Naskah dan Teks dalam Bentuk Naratif

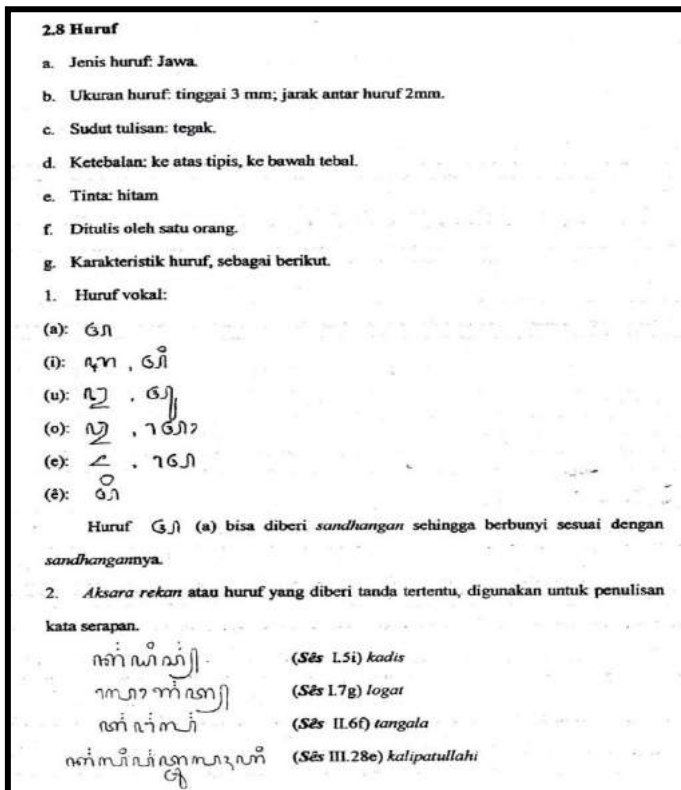
Penyajian deskripsi naskah dalam bentuk naratif seperti tatanan teks bacaan biasanya cenderung singkat. Bisa jadi naskah dan teks pernah dideskripsikan sebelumnya. Contoh penyajian deskripsi naskah dalam bentuk naratif seperti di bawah ini (Mu'jizah, 2009: 41).



Gb. 1 Contoh penyajian deskripsi naskah dalam bentuk naratif

Penyajian Deskripsi Naskah dan Teks dalam Bentuk Naratif dengan Beberapa Rincian

Penyajian deskripsi naskah dan teks dalam bentuk naratif dengan beberapa rincian, biasanya panjang dan detail. Deskripsi biasanya dibagi menjadi beberapa bagian terlebih dahulu. Misalnya dibagi menjadi deskripsi judul yang diberi rincian yang meliputi (bentuk huruf dan deskripsi perbedaan bentuk huruf, letak huruf-huruf pada judul), waktu penulisan, dan lain-lain. Penyajian deskripsi naskah dan teks seperti ini, biasanya menyajikan deskripsi sekaligus dengan pembahasannya. Berikut ini contoh deskripsi naskah dan teks dalam bentuk naratif dengan beberapa rincian, yang sudah dibuat oleh Saktimulya (1998: 17).



Gb. 2 Deskripsi yang membahas huruf dalam suatu naskah

Contoh di atas merupakan deskripsi yang membahas huruf dalam suatu naskah. Peneliti membuat deskripsi berdasarkan rincian-rincian. Kemudian setiap rincian dibahas sesuai dengan data yang dijumpai dalam naskah. Selain menggunakan data yang ada dalam naskah, pembahasan dan data-data deskripsi dapat pula diambil dari katalog yang memuat mengenai naskah yang diteliti.

Penyajian Deskripsi Naskah dan Teks dengan Tabel Tanpa Garis

Deskripsi naskah dan teks dalam bentuk tabel tanpa garis, biasanya detail dan terperinci. Penyajian deskripsi ini hampir sama dengan penyajian deskripsi secara naratif dengan rincian. Hanya saja penyajiannya seperti bentuk tabel tanpa garis. Penyajian deskripsi naskah dan teks dengan bentuk ini dapat dilihat dalam penelitian Wulandari (2001: 16), seperti di bawah ini.


A.2. Naskah dengan nomer koleksi PB A 22	
Judul luar teks	: <i>Serat Pratelan Pambekaning Para Nata Binathara</i> (Tulisan aksara Jawa dengan tinta hitam dengan ukuran agak besar, sikap tulisan tegak)
Judul umum	: <i>Serat Pambekaning Para Nata Saha Serat Nitpraja</i>
Bahasa	: Jawa
Huruf	: Jawa
Bentuk	: Prosa dan puisi (macapat)
Tarikh penyalinan	: 1934 M (hal. 69)
Tempat penyalinan	: Surakarta
Pemrakarsa penyalinan	: -
Ukuran sampul	: 21 x 32,5 cm
Ukuran halaman	: 20,5 x 31,5 cm
Ukuran teks	: 16,5 x 27,5 cm
Cap Kertas	: -
Hlm. yang ditulis	: iii, 1-39, 53, 55-69
Hlm. kosong	: ii, iv, 40-52, 54
Penomoran halaman	: Angka Jawa 1-39 (letak nomor di tengah dengan tinta hitam dan sikap tulisan miring), diteruskan oleh penyunting selanjutnya dengan angka Arab 40-69. Angka Romawi tambahan penyunting selanjutnya.

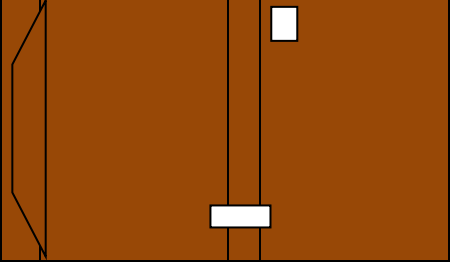
Gb. 3 Deskripsi naskah dan teks secara terperinci dengan pembahasan

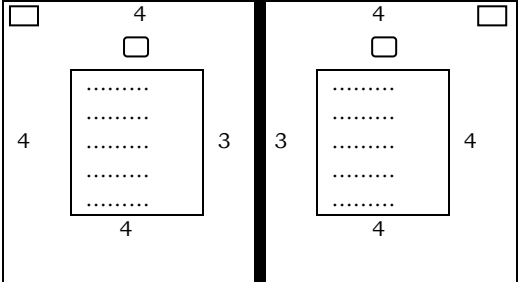
Pada contoh ini, deskripsi naskah dan teks dibuat dengan terperinci dan dilengkapi dengan pembahasan.

Penyajian Deskripsi Naskah dan Teks dalam Bentuk Tabel

Pada bentuk penyajian ini, hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara terpisah. Bentuk deskripsi ini tergolong praktis, karena tabel deskripsi bisa digunakan sebagai instrumen penelitian untuk menjaring data, sekaligus sebagai sajian hasil penelitian. Berikut ini contoh hasil penelitian deskripsi naskah dan teks yang disajikan dalam bentuk tabel (Ambarwati, 2012: 45-49).

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
1.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Pura Pakualaman Koleksi pribadi Perpustakaan Pura Pakualaman
2.	Nomor Koleksi	Pi. 10 (0125/PP/73), berdasarkan Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 80)
3.	Judul Luar Naskah dan Judul Teks	Judul naskah <i>Kempalan Sêrat Suluk</i> dan judul teks <i>Sêrat Cêcangkriman</i> berdasarkan Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2009). Penanda teks SC adalah sebagai berikut.  Bagian awal teks SC: <i>punika pralambanging ngèlmi ingkang saéngga cêcangkriman</i> 'teks ini berisi lambang ngèlmi (ilmu kebatinan) hingga seperti teka-teki.'
4.	Nama Pengarang	Raden Ngabehi Ranggawarsita
5.	<i>Manggala</i>	tidak ada
6.	<i>Kolofon</i>	tidak ada
7.	Waktu Penulisan dan Umur Naskah	Berdasarkan keterangan yang terdapat pada: 1. <i>Sêrat Panuwuh Jati</i> , yaitu <i>sêrat</i> pada urutan ke-28 dalam naskah KSS, awal teks dituliskan ' <i>Sêrat Panuwuh Jatining kaanggit nalika kaping 4 Sèptèmbèr 1877</i> '. 2. <i>Sêrat Kahanan Jati</i> , yaitu <i>sêrat</i> pada urutan ke-29 dalam naskah KSS, awal teks dituliskan ' <i>Sêrat Kahanan Jati kaanggit nalika kaping 17 Sèptèmbèr 1877</i> '. Berdasarkan keterangan di atas, SC ditulis sekitar

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
		tahun 1877. Umur naskah diperkirakan 135 tahunan.
8.	Tempat Penulisan	-
9.	Sampul Naskah	<p style="text-align: center;">sampul belakang sampul depan</p>  <p>Keterangan gambar: <input type="checkbox"/> : nomor kode naskah lama <input type="checkbox"/> : nomor kode naskah baru</p> <p>Tidak terdapat tulisan judul khusus naskah pada sampul naskah. Uraian keadaan sampul naskah SC:</p> <ol style="list-style-type: none"> warna: coklat tua bahan: kulit tebal dan dalam kondisi yang utuh tebal: 0,5 cm motif ukiran timbul pada sampul depan dan sampul belakang naskah. Sampul belakang melebar ke samping sebagai penutup untuk melindungi kertas di dalamnya.
10.	Keadaan Naskah + Jilidan	Naskah banyak yang patah dan terlepas dari jilidan. Jilidan naskah menggunakan benang jahit.
11.	Ukuran Naskah + Sampul Naskah	Ukuran naskah KSS: panjang 33,2 cm; lebar 19,9 cm; tebal 4,5 cm. Tebal naskah SC: 0,8 cm.
12.	Jenis dan Keadaan Bahan Tulis	Jenis bahan tulis, yaitu kertas yang cukup tebal dan kaku. Kertas sudah rapuh dan mudah patah.

















































No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC															
13.	Margin Naskah	<p>Posisi naskah dibuka (2 lembar: kiri dan kanan)</p>  <table border="1" data-bbox="442 669 1021 820"> <thead> <tr> <th>Margin</th> <th>Lembar Kiri</th> <th>Lembar Kanan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Atas</td> <td>4 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Bawah</td> <td>4 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Kanan</td> <td>3 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Kiri</td> <td>4 cm</td> <td>3 cm</td> </tr> </tbody> </table>	Margin	Lembar Kiri	Lembar Kanan	Atas	4 cm	4 cm	Bawah	4 cm	4 cm	Kanan	3 cm	4 cm	Kiri	4 cm	3 cm
Margin	Lembar Kiri	Lembar Kanan															
Atas	4 cm	4 cm															
Bawah	4 cm	4 cm															
Kanan	3 cm	4 cm															
Kiri	4 cm	3 cm															
14.	Penomoran Halaman	<p>Seperti yang terlihat pada tabel nomor 11, penomoran halaman terdapat dua macam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penomoran yang terletak pada tengah atas teks menggunakan angka Jawa, ditulis menggunakan tinta hitam. 2. Penomoran yang terletak pada pojok atas teks menggunakan angka Arab, ditulis dengan menggunakan pensil. 															
15.	Ukuran Teks	Berdasarkan tabel nomor 11, teks SC berukuran, panjang 25 cm x lebar 13 cm.															
16.	Jumlah Baris Tiap Halaman	Jumlah baris tiap halaman rata-rata 26 baris dengan jarak antar baris 1 cm.															
17.	Isi Naskah	<p>Naskah KSS merupakan <i>bendhel</i> naskah yang memuat 32 <i>sêrat</i> berisi ajaran <i>suluk</i> dan atau <i>wirid</i>, sebagai berikut.</p> <p>(1) <i>Suluk Sêh Têkawardi</i>, (2) <i>Sêrat Sêh Hidayatullah</i>, (3) <i>Sêrat Witadriya</i>, (4) <i>Suluk Nugraha</i>, (5) <i>Suluk Kutup</i>, (6) <i>Suluk Su'al Masalah</i>, (7) <i>Suluk Martabat Sanga</i>, (8) <i>Suluk Wêjang</i>, (9) <i>Suluk Sadad Iman dan Jati Poncadriya</i>, (10) <i>Suluk Ibnu Ngabas</i>, (11) <i>Suluk Walêh</i>, (12) <i>Suluk Sêh Mlaya</i>, (13) <i>Suluk Pêcahing Patêkah</i>, (14) <i>Suluk Purwaduksina</i>, (15) <i>Suluk Suryangalaga</i>, (16)</p>															













































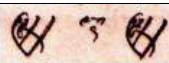

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
		<i>Kitab Bayan Mani</i> , (17) <i>Kitab Maknawi</i> , (18) <i>Sêrat Martabat Pitu</i> , (19) <i>Suluk Wali Brata Ngèlmi</i> , (20) <i>Sêrat Suratanyan</i> ,
		(21) <i>Sêrat Rama</i> , (22) <i>Sêrat Déwaruci</i> , (23) <i>Sêrat Wintaraga</i> , (24) <i>Sêrat Sastraharjendra</i> , (25) Sêrat Cêcangkriman , (26) <i>Sêrat Pangracutan</i> , (27) <i>Sêrat Panatagama</i> , (28) <i>Sêrat Panuwuh Jati</i> , (29) <i>Sêrat Kahanan Jati</i> , (30) <i>Sêrat Pangrèh Praja</i> , (31) <i>Sêrat Wêjang</i> , (32) <i>Wirid Islam Kalimasada Kawicaksanan</i> .
18.	Letak Naskah yang Diteliti	SC sebagai sumber data penelitian terletak pada urutan ke-25, pada halaman 235-236 dalam naskah KSS
19.	Jumlah Halaman yang Diteliti	Jumlah halaman naskah yang diteliti 30 halaman.
20.	Bentuk Naskah	Naskah KSS merupakan <i>bêndhêl</i> naskah, yang berisi teks 32 <i>sêrat</i> . Salah satunya adalah teks SC.
21.	Bentuk dan Jenis Teks	Bentuk: teks SC berbentuk prosa. Jenis: isi teks SC berisi ajaran mistik atau <i>tasawuf</i> berjenis <i>piwulang</i> maka SC termasuk dalam <i>wirid</i> .
22.	Jenis Huruf	aksara Jawa
23.	Bentuk Huruf	<i>ngêtumbar</i>
24.	Ukuran Huruf	sedang
25.	Sikap Huruf	miring ke kanan
26.	Goresan Tinta	tebal tipis
27.	Warna Tinta	hitam mangsi
28.	Cara Penulisan	Ditulis bolak-balik (<i>recto-verso</i>), yaitu lembaran naskah yang ditulisi terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulisi secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi <i>verso</i> . Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antarbaris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca.
29.	Bahasa Teks	Teks SC ditulis dengan bahasa Jawa Baru ragam <i>krama-ngoko</i> dan diperkaya dengan kata-kata serapan. a. Ragam <i>ngoko</i> terlihat dari penggunaan akhiran <i>-ne</i> , contoh kata <i>tibané</i> 'jatuhnya' (halaman 236 baris ke-17), berasal dari kata dasar <i>tiba</i> 'jatuh' mendapat akhiran <i>-né</i> menjadi <i>tibané</i> . b. Terdapat kosa kata dari bahasa Arab, contoh kata <i>Allah</i> 'Tuhan' (halaman 239 baris ke-2). c. Terdapat kosa kata dari bahasa Sansekerta, contoh <i>katabuwana</i> 'dunia' (halaman 235 baris ke-17).

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
		d. Terdapat kosa kata dari bahasa Jawa Kuna, contoh kata <i>tengsu</i> 'bulan' (halaman 236 baris ke-3).
30.	Pembagian Halaman	Pembagian halaman naskah KSS yang di dalamnya terdapat SC adalah sebagai berikut. Lembar 1-18 penulisan nomor halaman dengan menggunakan angka romawi, nomor ditulis dengan menggunakan pensil pada pojok kanan atas pada sisi <i>recto</i> dan pojok kiri atas pada sisi <i>recto</i> . I-XII merupakan halaman kosong. XIII berisi teks <i>pralambang jaman</i> . XIV berisi <i>pratèlan isinipun sèrat</i> . XV-XVIII merupakan halaman kosong. Halaman 1 (lembar ke-19) merupakan lembar kosong. Halaman 2 berisi bagaian awal teks <i>Suluk Sèh Tèkawardi</i> sampai pada halaman 364 teks pada bagian akhir <i>Wirid Islam Kalimasada Kawicaksanan</i> . Halaman 365 berisi teks penutup. 1 lembar terakhir merupakan halaman kosong.
31.	Fungsi Sosial Naskah	Sebagai <i>piwulang</i> yang memuat ajaran untuk mencapai keutamaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan melawan hawa nafsu yang ada pada diri manusia.

Tabel 2 Contoh Hasil Penelitian Deskripsi Naskah dan Teks

Bentuk sajian deskripsi naskah seperti dalam tabel di atas, memuat informasi-informasi singkat mengenai naskah dan teks. Jika keterangan singkat dalam hasil deskripsi belum menggambarkan keadaan naskah secara terperinci, atau ada informasi lain yang perlu diketahui oleh pembaca, maka peneliti dapat memberikan pembahasan deskripsi naskah secara terpisah. Jika peneliti ingin memberikan informasi lebih lanjut mengenai jenis huruf, bentuk huruf, dan bentuk-bentuk tanda metra, maka dalam tabel deskripsi naskah dan teks, dapat ditambahkan hasil deskripsi seperti yang telah dikerjakan oleh Nugraha (2014: 39-41) pada contoh di bawah ini.

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks	
1.	Bentuk aksara Jawa	<i>ha</i>  <i>na</i>  <i>ca</i>  <i>ra</i>  <i>ka</i>  <i>da</i>  <i>ta</i>  <i>sa</i>   <i>wa</i>  <i>la</i> 	<i>pa</i>  <i>dha</i>  <i>ja</i>  <i>ya</i>  <i>nya</i>  <i>ma</i>  <i>ga</i>  <i>ba</i>  <i>tha</i>  <i>nga</i> 
2.	Bentuk pasangan	<i>ha</i>  <i>na</i>  <i>ca</i>  <i>ra</i>  <i>ka</i>  <i>da</i>  <i>ta</i>  <i>sa</i>  <i>wa</i>  <i>la</i> 	<i>pa</i>  <i>dha</i>  <i>ja</i>  <i>ya</i>  <i>nya</i>  <i>ma</i>  <i>ga</i>  <i>ba</i>  <i>tha</i>  <i>nga</i> 
3.	Bentuk aksara murda	<i>na</i>  <i>sa</i>  <i>pa</i>  <i>ba</i>  <i>ga</i> 	
4.	Bentuk aksara swara	<i>nga lelet...</i>  <i>pa ceret...</i> 	

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks										
5.	Bentuk sandhangan swara	<p>taling  ...: é/è</p> <p>pepet  ...: ê</p> <p>wulu  ...: i</p> <p>taling tarung  ...: o</p> <p>suku  ...: u</p>										
6.	Bentuk sandhangan wyanjana	<p>pengkal...  </p> <p>cakra ...  </p> <p>cakra keret...  </p>										
7.	Bentuk sandhangan panyigeging wanda	<p>cecak  ...: ng</p> <p>layar  ...: r</p> <p>wignyan  ...: h</p>										
8.	Bentuk angka Jawa	<table border="0"> <tr> <td>1...: </td> <td>6...: </td> </tr> <tr> <td>2...: </td> <td>7...: </td> </tr> <tr> <td>3...: </td> <td>8...: </td> </tr> <tr> <td>4...: </td> <td>9...: </td> </tr> <tr> <td>5...: </td> <td>10...: </td> </tr> </table>	1...: 	6...: 	2...: 	7...: 	3...: 	8...: 	4...: 	9...: 	5...: 	10...: 
1...: 	6...: 											
2...: 	7...: 											
3...: 	8...: 											
4...: 	9...: 											
5...: 	10...: 											
9.	Bentuk tanda lain	<p>Pada lingsa... </p> <p>Adeg-adeg... </p>										
10.	Mangajapa purwapada											
11.	Mangajapa iti											
12.	Mangajapa becik											

Tabel 3 Contoh Hasil Penelitian Deskripsi Naskah dan Teks

E. Pembahasan Deskripsi Naskah dan Teks

Naskah dan teks memiliki karakteristik dan kekhasan masing-masing. Oleh karena itu, hal-hal yang dibahas dalam

deskripsi naskah dan teks untuk masing-masing penelitian filologi tidak selalu sama. Semakin khas suatu naskah dan teks, maka kemungkinan pembahasan deskripsi akan semakin detail. Hal ini bertujuan untuk memaparkan kepada pembaca mengenai kekhasan naskah dan teks tersebut, sehingga pembaca lebih mengenal naskah dan teks yang sedang diteliti.

Walaupun naskah dan teks memiliki kekhasan masing-masing, namun ada beberapa hal yang lazim dibahas dalam deskripsi naskah seperti contoh-contoh di bawah ini.

1. Judul

Judul naskah dan teks merupakan salah satu hal yang perlu dibahas. Komponen judul yang perlu dibahas dalam deksripsi yaitu:

- a. Letak Judul: terdapat di mana saja, halaman berapa
- b. Penulisan Judul: ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikatornya apa), ditulis dengan tinta warna apa, huruf yang digunakan untuk menulis
- c. Cara mengetahui judul suatu naskah: apakah diketahuai dari katalog, daftar isi, dari dalam teks, dari pemilik naskah, dari petugas di museum dan perpustakaan, atau dari buku sekunder yang menyebut mengenai naskah tersebut, dan lain-lain.
- d. Jika naskah merupakan antologi atau kumpulan teks, maka harus dibedakan antara judul umum dan judul khusus. Biasanya kumpulan naskah Jawa dalam bentuk antologi diberi judul *Suluk Warni-warni*, *Kempalan Naskah*, *Piwulang Warni-warni*, *Serat Warni-warni*, *Kempalan Serat Warni-warni*, dan lain-lain.

Berikut ini merupakan contoh judul-judul teks yang didapatkan dari uraian suatu katalog (Behrend, 1991)

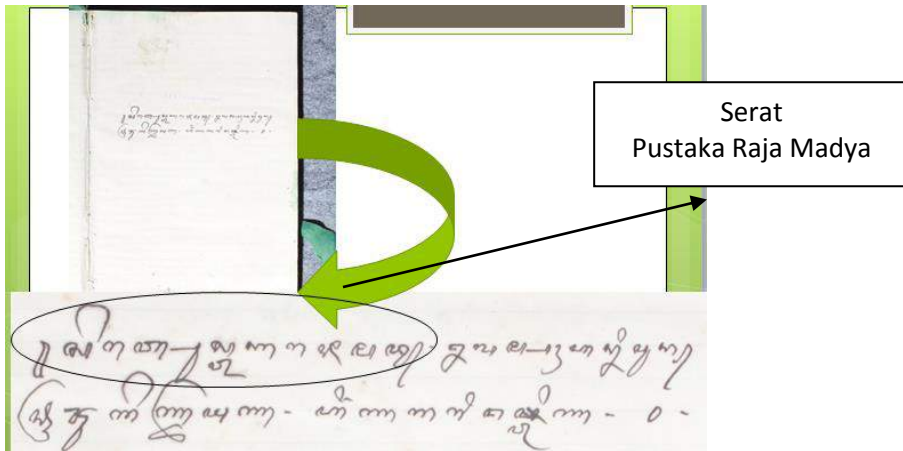
P¹⁾ 136²⁾ SERAT KEMPALAN BAB NGELMI KALIYAN BASA³⁾
PB. A. 80⁴⁾ 479⁵⁾ Bhs. Jawa⁶⁾ Aks Jawa⁷⁾ Prosa⁸⁾ Rol 99 no. 1⁹⁾

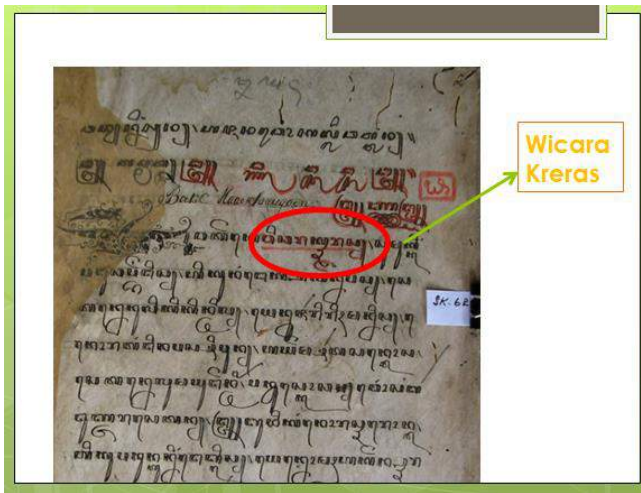
Naskah ini memuat 5 teks, yaitu:

1. *Serat Pranataagama* (1-16)
2. *Sastra Sandi* (21-46)
3. *Serat Paliprawa* (49-54)
4. *Paramasastra* (56-295)
5. *Serat Carakabasa* (300-492)¹⁰⁾

Gb. 4 Contoh judul teks

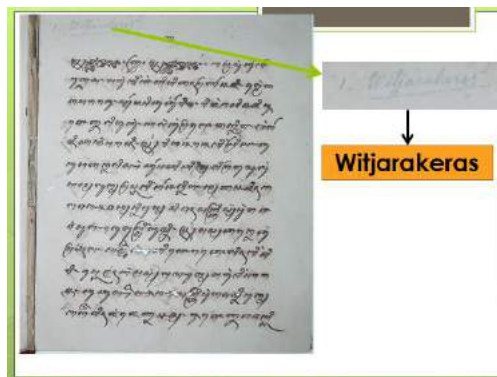
Berdasarkan kutipan isi katalog di atas, dapat dirumuskan bahwa judul umum untuk naskah di atas adalah *Serat Kempalan Bab Ngelmi Kaliyan Basa*. Naskah tersebut memuat lima teks yaitu: *Serat Pranataagama*, *Sastra Sandi*, *Serat Paliprawa*, *Paramasastra*, dan *Serat Carakabasa*. Selain dapat ditemukan dalam katalog, judul suatu teks dapat ditemukan di dalam teks itu sendiri, seperti contoh di bawah ini.





Gb 5 Contoh judul dalam teks

Pada dua contoh di atas, judul teks ditemukan dari dalam teks itu sendiri. Untuk judul yang ditemukan di dalam teks, kemungkinan dituliskan oleh penulis sendiri. Sedangkan judul yang ditemukan di pias luar teks kemungkinan ditulis oleh penulis sendiri, jika ditulis dengan aksara yang sama dengan aksara untuk menulis teks. Namun dapat juga ditulis oleh orang kedua maupun penyunting, jika ditulis dengan aksara yang berbeda. Contoh judul teks yang ditulis di pias luar dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

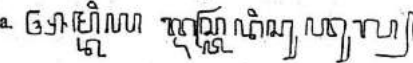


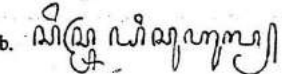
Gb. 6 Contoh judul teks yang ditulis di pias luar

Deskripsi naskah akan lebih baik jika dalam pembahasan disertakan pula gambar-gambar yang mendukung keterangan dalam pembahasan deskripsi. Berikut ini contoh pembahasan lengkap suatu judul naskah (Saktimulya, 1998: 9).

Dalam katalog Girardet (1983: 720), naskah koleksi Perpustakaan Pakualaman bernomor kode 0008/PP/73 (no. 51000 pada katalog Girardet) diberi judul *Ambiya Sastradisuhul*. Judul tersebut sesuai dengan judul pada etiket di sampul naskah, berhuruf Jawa *Ambiya Sastradisuhul*, dan di bagian punggung naskah, berhuruf Latin *Ambijo Sastrodisoehoel*.

Bentuk huruf pada etiket di sampul naskah berbeda dengan bentuk huruf pada teks *Sêstradisuhul*. Contoh perbedaan bentuk huruf di sampul naskah dengan bentuk huruf pada teks sebagai berikut.

a.  (bentuk huruf di sampul naskah)

b.  (bentuk huruf pada teks)

Bentuk huruf seperti pada contoh (a) tersebut dijumpai pula pada punggung dan etiket di sampul naskah pada sebagian koleksi Perpustakaan Pakualaman. Berdasarkan perbedaan bentuk hurufnya, tulisan pada punggung dan etiket di sampul naskah *Sêstradisuhul* adalah bukan tulisan penulis teks *Sêstradisuhul*.

Gb 7. Contoh pembahasan lengkap judul naskah

2. Manggala dan Kolofon

Manggala berasal dari bahasa Sansekerta *manga-la* yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, berkah, kesejahteraan (Macdonell, 1954: 212). Kata ini kemudian diserap dalam bahasa Jawa kuna menjadi kata *manggala* dengan makna: 1. berkat; berkah; (doa) selamat; (gejala-gejala) bahagia; untung; salam doa; upacara penyelamatan; upacara untuk mendapatkan berkah; puji-pujian; kata pengantar seorang penulis pada permulaan karangan-nya, berisi puji-pujian kepada raja pada jamannya,

meminta maaf dan sebagainya yang bermaksud mohon restu (Mardiwarsito, 1990: 342). Sesuai dengan artinya, maka *manggala* dalam manuskrip Jawa merupakan kata pengantar di awal teks yang biasanya memuat: (1) tanggal penulisan, (2) tempat penulisan, (3) nama penulis, (4) pemrakarsa penulisan, (5) raja yang memerintah pada waktu teks tersebut ditulis, (6) tujuan penulisan, (7) pujian kepada dewa-dewa pelindung, Tuhan, nabi-nabi, atau kepada raja yang memerintah, (8) permintaan maaf penulis sebagai wujud kerendahan hati, (9) harapan-harapan penulis, dan (9) keterangan lain seputar penulisan teks.

Sedangkan *kolofon* berasal dari bahasa Yunani kuno *κολοφών* (*kolophón*, “peak or finishing touch”) yang berarti ‘ujung, puncak, sentuhan akhir’. Pada manuskrip terutama yang ditulis dengan tulisan tangan, *kolofon* diberi makna sebagai tulisan yang berada di akhir teks yang memberi informasi seputar teks (<https://en.wiktionary.org/wiki/colophon>). Jadi sebetulnya *manggala* dan *kolofon* mempunyai isi yang sama. Perbedaannya hanya letak keduanya. *Manggala* biasanya ditemukan pada bagian paling depan suatu teks sebagai pengantar, sedangkan *kolofon* biasanya diletakkan di akhir teks sebagai penutup.

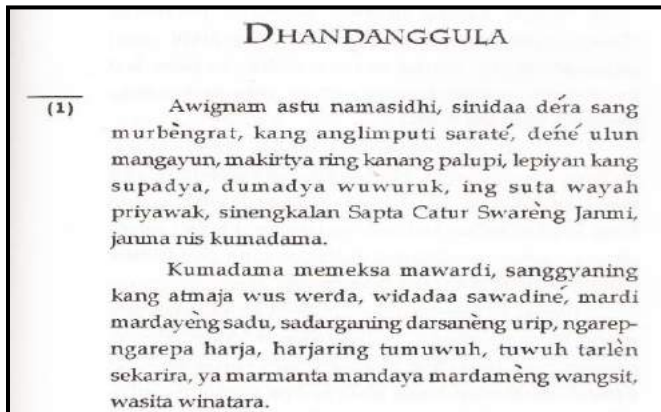
Manggala dan *kolofon* penting dalam penelitian naskah Jawa karena informasi mengenai penyalinan, pengarang, dan lain-lain terdapat dalam *manggala* dan *kolofon*. Sayangnya *manggala* dan *kolofon* tidak selalu ditemukan dengan naskah Jawa. Malah keberadaannya bisa dikatakan jarang. Kalau pun ada, *manggala* dan *kolofon* yang ditemukan, tidak selalu lengkap isinya. Contoh *manggala* yang ditemukan dalam manuskrip Jawa sebagai berikut (Riyadi, 2002: 139-140).

Tatkala wiwit tinulis, siyang wanci pukul tiga, ing dinten Jumungah Kliwon, tanggalira ping sangalas, ing wulan Dulkangidah, taun Dal, panca wiku sabda tunggal. Anuju ing mangsa kalih, wukunira Medhangkungan, Lambang Langkir winiraos, wulan Welandi kaetang, Oktober tanggalira, nenggih ta ping sanga likur, pan sewu astha tus lintang. Kawan dasa pitu nenggih, tigang atus seket tiga, kang angka merta lampahe, yasa Dalem Sri Narendra, Sultan Mangku Buwana, Senapati ingkang pupuh, Ngabdurrahman Sayidina.

‘Ketika mulai ditulis, siang pada pukul tiga, pada hari Jumat Kliwon, tanggal 19, bulan Dulkangidah, tahun Dal,

dengan sengkalan *lima pendeta (dalam) sabda tunggal* (1755). Bertepatan pada musim kedua, wuku Medangkungan, Lambangnya Langkir, jika dihitung berdasarkan bulan Belanda, bertepatan dengan Oktober, tanggal 29, seribu delapan ratus dengan empat puluh tujuh (1847) ini, tiga ratus lima puluh tiga, perjalanan angka merta. Karya Raja Sri Baginda Sultan Hamengku Buwanan Senapati ing Alaga, Ngabdurrahman Sayidina’.

Contoh *manggala* di atas termasuk lengkap karena menyebutkan penanggalan secara rinci. Selain itu, disebutkan pula nama raja yang memerintah, serta pengarang dan pemrakarsa penulisan. Contoh *manggala* yang menyebutkan mengenai tujuan penulisan atau pengubahan dapat dilihat pada teks *Sasanasunu* karya R. Ng. Yasadipura II (Rumijah, 2008: 1, 113) sebagai berikut.



Terjemahan:

Dengan disertai doa agar dijauhkan dari bahasa dan disucikan oleh Sang Mahakuasa, hendaknya berhasil baik dalam menyusun rangkaian nasihat atau petuah ini, supaya dijadikan pelajaran bagi anak cucu di kemudian hari. Pembuatan buku ini ditandai dengan *sengkalan* tahun, *Sapta Catur Swareng Janmi* atau tahun 1747 Jawa (1819 M). Pengubah memaksa diri untuk memberi nasihat kepada anak-anak yang telah berumur supaya mereka selamat dari segala. Sang pujangga berusaha berbuat demikian agar petuahnya dapat menjadi teladan bagi kita yang hidup ini. Bukankah kita selalu berharap agar hidup kita selalu selamat.

Pada kutipan *manggala* di atas, disebut mengenai tahun penulisan dan juga tujuan penulisan. Pengarang menyebutkan bahwa teks *Sasanasunu* ditulis untuk memberi nasihat kepada anak-anaknya yang telah dewasa supaya selamat dalam kehidupan.

3. Tanggal Penulisan (Penyalinan)

Tanggal penulisan dan penyalinan merupakan sesuatu yang berharga dalam kajian filologi. Jika diketahui tanggal penulisan dan penyalinan suatu naskah dan teks, maka peneliti dapat terbantu dalam pemilihan naskah unggul. Selain itu, peneliti juga akan terbantu dalam memahami ejaan, bahasa, dan konteks budaya dan masyarakat pada waktu teks tersebut ditulis. Sebagian naskah namun tidak semua tanggal penulisan dan penyalinan tersebut dalam suatu teks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode untuk merunut tahun penulisan suatu naskah dan teks. Beberapa teks mencantumkan tanggal penulisan secara langsung, melalui sengkalan, atau cara yang lain.

Behrend (1990: 670), menetapkan tanggal penyalinan naskah yang berupa kodeks melalui *kolofon* yang terdapat pada kodeks. Selain itu, juga melalui keterangan-keterangan tertentu berupa *sengkalan*, catatan-catatan, dan lain-lain yang terdapat dalam salah satu atau beberapa teks yang termuat dalam kodeks. Behrend juga menentukan *terminus a quo* 'saat penulisan paling awal' dan *terminus ad quem* 'saat penulisan paling akhir'.

a. Sengkalan

Penanggalan naskah Jawa sering ditulis dengan menggunakan *sengkalan*. *Sengkalan* merupakan lambang-lambang tertentu yang mengandung angka tahun. Jika lambang tersebut dalam bentuk kelompok kata atau kalimat, disebut sebagai *sengkalan lamba*. Misalnya kata *janma*, *anak* bernilai satu; kata *wukir*, *ardi*, *pandhita*, *muni* bernilai tujuh, dan lain-lain. Jika dilambangkan dalam bentuk lukisan ataupun bangunan, disebut dengan *sengkalan mêmêt*. *Sengkalan* yang

dilambangkan dengan huruf Jawa, dan biasanya terukir dalam bilah senjata tajam disebut dengan *sengkalan sastra*.

Berdasarkan sistem tahun yang digunakan, terdapat dua jenis *sengkalan*, yaitu *candrasengkala* dan *suryasengkala*. *Candrasengkala* adalah *sengkalan* yang disusun berdasarkan tahun bulan (tahun Jawa), sedangkan *suryasengkala* disusun berdasarkan tahun matahari (Masehi). *Sengkalan* sudah biasa digunakan sebagai penanda tahun dalam suatu karya sastra. Bahkan Kitab Bharatayuddha sudah menggunakan *sengkalan* yang menunjukkan tahun 1079 Saka (Subalidinata, 1981: 92-93).

Teori-teori mengenai *sengkalan lamba* diantaranya dibahas oleh Padmosoekotjo (1953: 134-142). Pembahasan mengenai *sengkalan* oleh Padmosoekotjo, tidak begitu lengkap, sehingga terdapat kata yang tidak diketahui nilai angkanya. Sedangkan teori mengenai *sengkalan* oleh Subalidinata (1981: 92-103) lebih lengkap. Subalidinata menyusun daftar nilai kata secara jelas dan terperinci, karena daftar ini dikumpulkan dari tiga buah sumber *sengkalan* yang masing-masing disusun oleh Ranggawarsita, Ki Padmasusastra, dan Raden Bratakesawa. Daftar kata dan nilainya dalam *sengkalan* dapat dilihat dalam daftar yang disusun oleh Subalidinata (1981: 94-96).

Nilai	Kata
1	Rupa, candra, sasa, sasadara, nabi, bumi, buda, medi, ron, iku, janma, anak, surat, wani, wulan, nyata, eka.
2	Netra, caksu, nayana, locana, buja, paksi, dresthi, carana, karna, nebah. talingan, mata, lar, tangan, nembah, suku, dwi
3	Geni, bahni, agni, pawakan, siking, dahana, guna, ujel, uta, jatha, wedha, utawaka, tri, telu, tiga.
4	Banyu, her, warih, wedang, sagara, tasik, jaladri, nadi, samodra, wahana, waudadi, sindu, suci, pat, catur.
5	Buta, yaksa, wil, maruta, samirana, angin, pawana, bana, margana, panah, astra, wayang, gati, indra, pandhawa, panca, gangsal, lima.
6	Rasa, sadrasa, lona, amla, kecut, kyasa, dura, sarkara, masin, manis, legi, obah, oyag, retu, kadya, lir, sad, nem.
7	Gunung, ardi, wukir, giri, ancala, pandhita, muni, wiku, resi, turangga, jaran, kuda, wajik, gora, biksu, aswa, sapta, pitu.
8	Gajah, liman, kunjara, esthi, dipangga, dirada, ula,

Nilai	Kata
	sawer, naga, bujangga, salira, basu, tanu, menyawak, madya, manggala, brahmana, astha.
9	Leng, rong, song, trus, babahan, trustha, trusthi, gapura, wiwara, dwara, wilasita, guwa, ludra, dewa, nawa, sanga.
0	Boma, musna, murca, wiyat, akasa, gegana, langit, sirna, widik, adoh, sunya, ilang, das.

Tabel 4 Daftar kata dan nilainya dalam *sengkalan*.

Penafsiran nilai angka dalam suatu *sengkalan* didasarkan pada beberapa hal, antara lain:

- (1) *dasanama* 'sinonim'; (2) kesamaan suku kata; (3) hubungan kerja atau perbuatan; (4) kesamaan unsur bunyi; (5) kesamaan golongan atau jenis; (6) hubungan kerja dan sarana; (7) hubungan milik; (8) hubungan nilai angka Jawa; (9) berdasarkan kebiasaan, hukum, dan kenyataan yang berlaku; (10) berdasar analogi; dan (11) berdasarkan logika (Subalidinata, 1981: 96-98).

Berdasarkan keterangan di atas, maka jika kata *gajah* bernilai 8, maka sinonim atau *dasanama*-nya juga bernilai 8. Misalnya *liman*, *esthi*, dan lain-lain. Kesamaan bunyi suku kata juga dapat menjadi cara penafsiran *sengkalan*, Misalnya kata *pat* bernilai 4, maka kata *sipat* juga bisa bernilai 4. Hubungan kerja menjadi salah satu cara penafsiran *sengkalan*. Misalnya kata *talingan* bernilai 2, maka kata *mireng*, *midhanget* juga dapat ditafsirkan bernilai 2. Kesamaan unsur bunyi misalnya pada kata *giri* bernilai 7, maka kata *gora* juga dapat bernilai 7. Kemudian kesamaan golongan atau jenis juga dapat dipakai untuk menafsirkan *sengkalan*. Misalnya kata *ula* bernilai 8, maka golongan atau jenis hewan yang termasuk golongan ular, misalnya *naga* juga bernilai 7.

Sedangkan asosiasi hubungan kerja juga dapat menyebabkan suatu kata digolongkan bernilai sama. Misalnya kata *gegana* bernilai 0, maka sarana yang digunakan misalnya *swiwi* juga bisa bernilai 0. Hubungan milik atau sifat juga menjadi salah satu cara penafsiran. Misalnya *rasa* bernilai 6, maka kata *legi*, *kecut*, *pait* juga bernilai 6. Hubungan nilai angka Jawa juga dipakai untuk menafsirkan nilai *sengkalan* dengan aturan sebagai berikut.

No.	Angka Arab	Angka/huruf Jawa	Asosiasi/ Penafsiran
1.	1	ꦩ	Angka 1 diasosiasikan dengan huruf “ga”
2.	7	ꦩꦁ	Angka 7 diasosiasikan dengan huruf “ga” murda
3.	8	ꦩꦸ	Angka 8 diasosiasikan dengan huruf “pa” murda

Tabel 5. Perbedaan angka Arab dan angka Jawa serta Penafsiran.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat pola asosiasi bahwa kata yang mengandung suku kata *pa* bisa bernilai 8. Misalnya *katapapa*, *lapa*, dan lain-lain. Sedangkan kata yang mengandung suku kata *ga* misalnya *sorga*, *marga*, dan lain-lain diasosiasikan bernilai angka 7.

Asosiasi nilai angka yang lain dalam *sengkalan* adalah berdasarkan kebiasaan. Misalnya *tangan* biasanya berjumlah dua, maka nilainya 2. *Bumi* berjumlah satu buah, sehingga nilainya hanya 1. Cara penafsiran yang lain adalah berdasarkan analogi, cara ini hampir sama dengan penafsiran persamaan jenis atau golongan. Sedangkan penafsiran yang terakhir adalah dengan logika. Misalnya kata *sirna* sama dengan tidak ada. Maka secara logika, jika sesuatu tidak ada, maka dianggap 0.

Berdasarkan banyaknya asosiasi yang digunakan dalam penafsiran *sengkalan*, maka tidak menutup kemungkinan terjadi kebingungan dalam penentuan angka *sengkalan*. Oleh karena itu, perlu juga digunakan sumber sekunder yang lain, untuk mengecek kebenaran nilai *sengkalan* yang sudah ditafsirkan. Selain itu, dalam penafsiran nilai angka *sengkalan*, sebaiknya menggunakan penafsiran yang paling umum. Contoh penggunaan *sengkalan* dalam naskah Jawa yaitu:



Gb 9. Contoh *sengkalan*

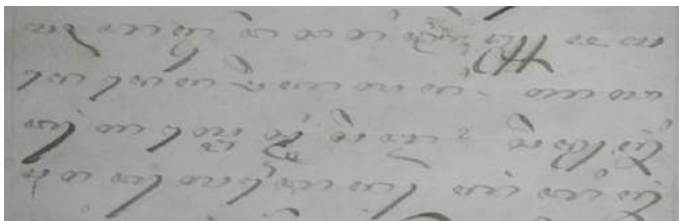
Pada naskah tersebut, penyalin menyelipkan tanggal penulisan dengan cara yang cukup unik, yaitu ditulis secara melintang di pias tepi sisi kiri teks dengan menggunakan tinta merah. Kemungkinan ini merupakan restorasi atau perbaikan karena sebelumnya penulis terlupa untuk memberikan tarikh penulisan teks. Penanggalan tersebut berbunyi:

*duk manggita jam sadasa, enjing ari Sabtu Legi, kaping dwi dasa, sad Saban, wuku Sungsang mangsa siji, Jimakir windu Adi, lumaku sangkaleng taun, **amedharaken pambudya, samadyanireng panggalih** (1810) luluh kaya kangyun hayun winahyun (Serat Ambeg Sanga P4, PB.A.97)*

Terjemahan:

Ditulis pada saat jam 10 pagi, pada hari Sabtu Legi, 26 Saban, wuku Sungsang, mangsa 1, Jimakir windu Adi, dilambangkan dengan sengkalan *amedharaken pambudya, samadyanireng panggalih* atau tahun 1810, luluh seperti jatuh hati pada suatu keinginan.

Contoh lain penggunaan sengkalan untuk menunjukkan angka tahun penulisan teks dapat dilihat pada contoh kutipan teks *Serat Wicara Keras* berikut ini.



Gb 10 Contoh *sengkalan* teks *Serat Wicara Keras*

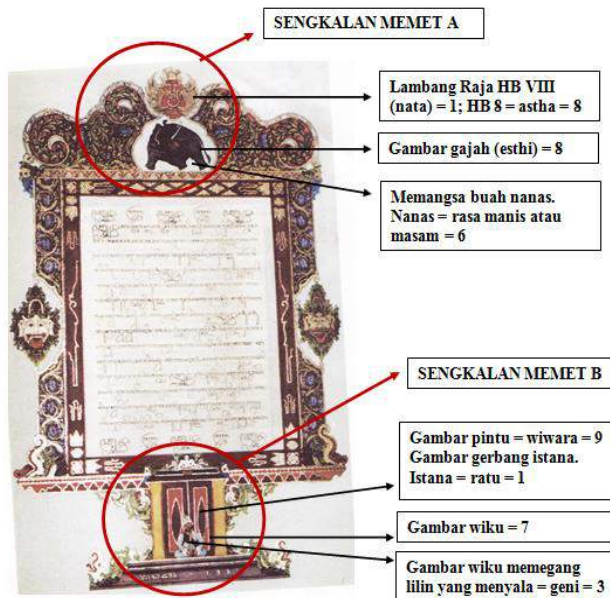
... *sengkalaning, **naga tunggal ngesthi sebda**, sedyaning para (Wicara Keras P85, PB C.157)*

Cara menentukan tahun pada sengkalan di atas adalah sebagai berikut.

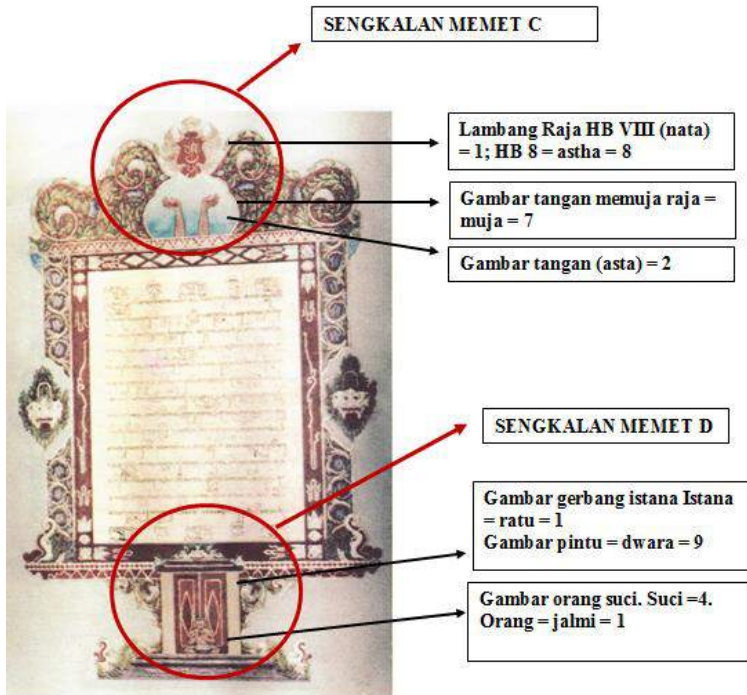
NAGA **TUNGGAL** **NGESTHI** **SEBDA**
 8 1 8 1

1. Dicocokkan sesuai nilai angka, yaitu: nata = 8; tunggal= 1; ngesthi =8; sebda
2. Dibaca dari belakang sehingga menjadi angka tahun 1818

Selain *sengkalan lamba* seperti contoh di atas, penanggalan dalam manuskrip Jawa juga ada yang berwujud *sengkalan memet*. Namun tidak banyak naskah Jawa yang menggunakan *sengkalan* jenis ini. *Sengkalan memet* lebih sering digunakan pada peninggalan-peninggalan yang berbentuk bangunan seperti pintu gerbang, *pendhapa*, menara, dan lain-lain. Berikut ini dua contoh naskah Jawa yang menggunakan *sengkalan memet* sebagai penanda tahun penulisan dalam Riyadi (2002: 143, 144).



Berdasarkan gambar di atas, sengkalan memet A dapat dibaca sebagai: ***Ngesti Rasa Astha Nata = 1868 (tahun Jawa)***.
Kemudian sengkalan memet B dibaca sebagai ***Wiku Guna Wiwaraning Ratu = 1937 (tahun Masehi)***.



Gb 11. Contoh Sengkalan Memet

Berdasarkan gambar di atas, sengkalan memet C dapat dibaca sebagai: ***Asta Muja Astha Narpati = 1872 (tahun Jawa)***.
Kemudian sengkalan memet D dibaca sebagai ***Jalmi Suci Dwareng Ratu = 1937 (tahun Masehi)***.

b. Konversi Tahun

Naskah Jawa banyak yang menggunakan penanggalan Jawa atau AJ. Oleh karena itu, agar pembaca lebih familiar dengan penanggalan yang umum digunakan, maka penanggalan dalam naskah Jawa sebaiknya dikonversikan ke tahun Masehi

(M). Selain itu, konversi angka tahun diperlukan untuk menyamakan tahun yang dipakai dalam setiap teks. Paling tidak ada dua cara untuk melakukan konversi dari tahun Jawa ke Masehi maupun sebaliknya. Cara yang pertama dengan menggunakan rumus dan cara yang kedua dengan menggunakan tabel konversi. Cara yang kedua lebih praktis dan lebih mudah untuk dilakukan. Apalagi tabel konversi sudah banyak dijumpai di buku-buku almanak yang tersedia di pasaran. Berikut ini beberapa contoh konversi tahun.

Tahun Masehi ke Tahun Jawa

Jika ingin mengonversikan tanggal 28 Januari 1874 ke tahun Jawa, sekaligus mencari pasaran, tanggal, bulan, dan tahun Jawa dilakukan dengan cara berikut.

1. Cari tahun Masehi 1874 pada tabel konversi. Maka pada tabel bulan Januari, akan didapatkan urutan sebagai berikut.

PENANGGALAN MINGGUAN + PASARAN

Masehi 1874	Minggu Pasaran	Hijriah	Saka (Jawa)	Wuku
Jan	4 W	Z. Kaedah	15 Sela	16 7
	11 L		22 23	8
	18 PO		29 30	9
	25 K	Z. Hijah	6 Besar	7 10
Feb	1 P		13 14	11
	8 W		20 21	12
	15 L		27 28	13
	22 Po	Muharram 1291	5 Sura: 1803 Alip: Adi	5 14
Maret	1 K		12 12	15
	8 P		19 19	16
	15 W		26 26	17
	22 L	Safar	3 Sapar	3 18
	29 Po		10 10	19
April	5 K		17 17	20
	12 P		24 24	21
	19 W	Rab. Awal	2 Mulud	2 22
	26 L		9 9	23

2. Berdasarkan tabel konversi di atas, maka urutannya adalah:

Masehi	Minggu	Hijriah	Saka	Wuku
1874	Pasaran	Z.	(Jawa)	
25	K	Hijah	6 Besar	7
				10

Tabel 6 Penanggalan Mingguan + Pasar

Urutan tersebut berarti 25 Januari 1874 hari Minggu Kliwon, 7 Sura, 1802.

Tanggal 25 Januari adalah yang terdekat dengan tanggal 28 Januari 1874 yang ingin diketahui hari, pasaran, tanggal, bulan, dan tahun Jawa. Cara menghitungnya adalah dengan mengurutkannya.

25 Januari, Minggu Kliwon, 7 Besar 1802

26 Januari, Senin Legi, 8 Besar 1802

27 Januari, Selasa Pahing, 9 Besar 1802

28 Januari, Rabu Pon, 10 Besar 1802

Jadi, 28 Januari 1874 jatuh pada hari Rabu Pon, 10 Besar 1802

Contoh lain jika ingin mencari konversi tanggal 18 Maret 1874. Jika dilihat dalam tabel konversi, hasilnya sebagai berikut.

Masehi	Minggu	Hijriah	Saka	Wuku
1874	Pasaran		(Jawa)	
Maret	15	W	26	26
	22	L	Sapar	3
				18

Urutan tersebut berarti 15 Maret 1874 hari Minggu Wage, 26 Sura 1803, tahun Alip

Tanggal 15 Maret adalah yang terdekat dengan tanggal 18 Maret 1874 yang ingin diketahui hari, pasaran, tanggal, bulan, dan tahun Jawa. Cara menghitungnya adalah dengan mengurutkannya.

15 Maret, Minggu Wage, 26 Sura 1803

16 Maret, Senin Kliwon, 27 Sura 1803

17 Maret, Selasa Legi, 28 Sura 1803

18 Maret, Rabu Pahing, 29 Sura 1803

Jadi, 18 Maret 1874 jatuh pada hari Rabu Pahing, 29 Sura 1803, tahun Alip

Tahun Jawa ke tahun Masehi

Untuk mengonversi tahun Jawa ke tahun Masehi, dapat digunakan pula tabel konversi. Misalnya ingin mengonversi tanggal 3 Mulud 1803 menjadi tanggal, bulan, dan tahun Masehi. Maka caranya sebagai berikut.

Cocokkan tahun Jawa yang akan dicari dengan tabel konversi. Hasilnya seperti di bawah ini.

Masehi 1874	Minggu Pasaran	Hijriah	Saka (Jawa)	Wuku
April	5	K	17	20
	12	P	24	21
	19	W Rab. Awal	2 Mulud	22
	26	L	9	23

Tabel 7. Tahun Jawa ke Tahun Masehi

Urutan tersebut berarti 2 Mulud 1803 hari Minggu Wage
 Tanggal 19 April adalah yang terdekat dengan tanggal 2 Mulud 1803 yang ingin diketahui hari dan bulan pada tahun Masehi.
 Cara menghitungnya adalah dengan mengurutkannya.

- 2 Mulud 1803, Hari Minggu Wage, 19 April 1874
- 3 Mulud 1803, Hari Senin Kliwon, 20 April 1874

Jadi, 2 Mulud 1803 jatuh pada hari Senin Kliwon, 20 April 1874.

Tahun Hijriyah ke tahun Masehi

Untuk mengonversi tahun Hijriyah ke tahun Masehi, dapat digunakan pula tabel konversi. Misalnya ingin mengonversi tanggal 5 Rabiul Awal 1291 Hijriyah menjadi tanggal, bulan, dan tahun Masehi. Maka caranya sebagai berikut.

Cocokkan tahun Jawa yang akan dicari dengan tabel konversi. Hasilnya seperti di bawah ini.

Masehi 1874	Minggu Pasaran	Hijriah	Saka (Jawa)	Wuku
April	5	K	17	20
	12	P	24	21
	19	W Rab. Awal	2 Mulud	22
	26	L	9	23

Urutan tersebut berarti 2 Rabiul Awal, hari Minggu Wage, 19 April 1874

Tanggal 19 April adalah yang terdekat dengan tanggal 5 Rabiul Awal 1291 Hijriyah yang ingin diketahui hari dan bulan pada tahun Masehi. Cara menghitungnya adalah dengan mengurutkannya.

- 2 Rabiul Awal 1291 Hijriyah, hari Minggu Wage, 19 April 1874
 - 3 Rabiul Awal 1291 Hijriyah, hari Senin Kliwon, 20 April 1874
 - 4 Rabiul Awal 1291 Hijriyah, hari Selasa Legi, 21 April 1874
 - 5 Rabiul Awal 1291 Hijriyah, hari Rabu Pahing, 22 April 1874
-

Jadi, tanggal 5 Rabiul Awal 1291 Hijriyah jatuh pada hari Rabu Pahing, 22 April 1874.

Catatan: Konversi tahun Jawa ke Masehi atau sebaliknya juga bisa dilakukan secara *online*. Antara beberapa situs yang menyediakan konversi *online*, website dengan alamat <http://ki-demang.com/almanak/?do=konversi&tg=22&bl=4&th=1874#> adalah yang paling lengkap dan tepat konversinya.

c. Interne Evidensi dan Eksterne Evidensi

Tarikh penyalinan suatu naskah dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam (*interne evidentie*) yang terdiri atas: (1) *manggala*, (2) *kolofon* (catatan pada akhir teks); (3) *water mark* (cap air atau lambang pabrik yang membuat kertas); (4) catatan di sampul luar, maupun sampul kertas bagian depan dan belakang naskah. Tarikh penyalinan naskah juga dapat dirunut melalui keterangan dari luar (*externe evidentie*), misalnya melalui pustaka-pustaka lain yang menyebut mengenai umur teks yang bersangkutan (Baried, 1994: 60-61). Penentuan umur naskah melalui *manggala* dan *kolofon* sudah dibahas. Penentuan umur yang lain dengan cara *interne evidentie* adalah dengan menggunakan *water mark*.

Watermark merupakan salah satu bagian naskah yang dapat digunakan untuk merunut usia penyalinan teks. Cap air dalam kertas ini sering diganti, sehingga dapat dirunut tahun pembuatannya melalui daftar cap. Kertas dengan *watermark* mulai dipakai di Indonesia pada abad 18 dan 19 (Baried, 1985: 6). Kertas ini didatangkan dari Eropa, kemudian segera dipakai karena persediaan terbatas. Jadi, tarikh penyalinan naskah dapat

diperkirakan tidak jauh berbeda dari tahun pembuatan kertas (Baried, 1994: 61). Berikut ini adalah contoh *watermark* yang terdapat dalam naskah Jawa koleksi Balai Bahasa Yogyakarta.



Gb 12 Contoh *watermark* naskah Jawa koleksi Balai Bahasa Yogyakarta

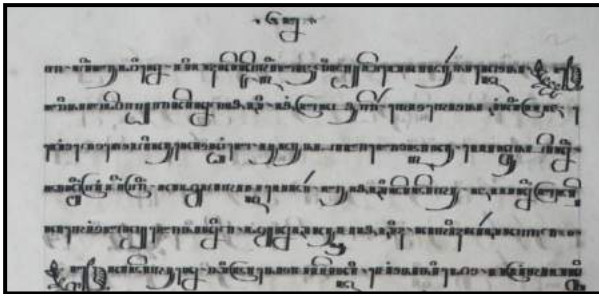
Watermark tidak akan begitu jelas terlihat jika tidak diterawangkan. Sesudah mendapatkan bentuk yang jelas, kemudian watermark dapat dicocokkan dengan daftar *watermark* yang sudah dikumpulkan oleh Churchill (1965) dalam bukunya *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Misalnya untuk *watermark* di atas, dibuat oleh perusahaan Belanda pada tahun 1683-1799 M (Churchill, 1965: 28).

Selain menggunakan *watermark*, keterangan lain berupa catatan di sampul luar, maupun sampul kertas bagian depan dan belakang naskah dapat dipakai sebagai petunjuk untuk menentukan umur naskah. Contohnya pada naskah P135 *Serat Piwulang Warni-Warni P.B.A. 106* tidak ditemukan informasi tentang penyalinan naskah. Tetapi pada halaman iii terdapat catatan tambahan yang menyebutkan mengenai peringan seribu hari meninggalnya *Nyai Mas Sedhah Mirah* bertanggal 30 Oktober

1854 (Behrend, 1991: 510). Catatan seperti ini dapat dipakai sebagai perkiraan tahun penulisan maupun penyalinan naskah.

Tarikh penyalinan naskah juga bisa dirunut secara ekterne evidensi dengan dirunut melalui keterangan dari luar (*externe evidentie*), misalnya melalui pustaka-pustaka lain yang menyebut mengenai judul tersebut. Misalnya dalam buku *Maleische Spraakkunst* karangan G.H Wendy pada tahun 1736, dicantumkan 69 judul buku yang ditulis tanpa tahun. Oleh karena tidak ada angka tahun, dan buku-buku tersebut sudah disebutkan di buku yang bertahun 1736, maka disimpulkan bahwa buku-buku tersebut pasti ditulis sebelum tahun 1736 M (Dipodjojo, 1996: 19).

Tarikh penyalinan interne evidensi seringkali digabungkan dengan eksterne evidensi. Misalnya dalam teks menyebut mengenai suatu peristiwa, kemudian peristiwa tersebut dirunut berdasarkan pustaka-pustaka di luar teks. Contohnya pada perunutan tarikh penyalinan naskah *Serat Wicara Keras* (P20) koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebagai berikut.



Gb 13 Contoh naskah *Serat Wicara Keras* (P20) koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Pada naskah *Wicara Keras* P20, dirunut dengan melihat peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam teks tersebut. Teks tersebut menyebutkan nama santri-santri kesayangan Paku Buwana IV yang menghasut raja dengan mengatasnamakan agama dan berjanji untuk mengembalikan derajat Mataram dengan cara mempersatukannya kembali dalam satu kekuasaan. Inilah yang disebut dengan data dari *interne evidensi*. Kemudian data tersebut dirunut melalui teknik *eksterne evidensi* dengan

mencari sumber lain yang memuat mengenai peristiwa yang disebut dalam teks. Berdasarkan catatan sejarah, peristiwa yang disebut dalam teks ini menimbulkan gejolak di Surakarta yang akhirnya menorehkan sejarah dengan nama peristiwa *Pakepung*. Peristiwa pada saat Surakarta dikepung oleh Belanda, Mangkunegaran, Yogyakarta, dan Pakualaman dengan tujuan memaksa Paku Buwana IV untuk menyerahkan empat orang santri yang diduga sebagai penghasut raja. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 26 November 1789 M (Ricklefs, M. C, 2002: 524). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahawa naskah *Wicara Keras* ditulis sesudah tahun 1789 M.

d. Terminus Ad Quo dan Terminus Ad Quem

terminus a quo adalah saat penulisan paling awal dan *terminus ad quem* adalah saat penulisan paling akhir. Dua istilah ini masih terkait langsung dengan tarikh penulisan naskah. Contoh penentuan penulisan awal dan akhir dapat dilihat di bawah ini. Pada naskah *Serat Wulang Piwulang Warni-Warni* (P135 PB.A. 106) memuat 10 teks yaitu: (1) Wulang Barata, (2) Nitisruti, (3) Nitipraja, (4) Wulang Reh, (5) Suluk Luwang, (6) Suluk Dewaruci, (7) Panitisastra, (8) Seh Tekawerdi, (9) Sasanasunu, dan (10) Menak Jobin. Dua teks menyebutkan mengenai tarikh penyalinan naskah. Yaitu *Sasanasunu* yang menyebutkan mengenai tahun penyalinan dengan penanda *sengkalan* tahun, *Sapta Catur Swareng Janmi* atau tahun 1747 Jawa (1819 M). Kemudian terdapat catatan mengenai peringatan seribu hari Nyai Mas Sedhah Mirah bertanggal 30 Oktober 1854 (Behrend, 1991: 510).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditentukan bahwa naskah *Serat Piwulang Warni-Warni* koleksi museum Sonobudoyo ini mempunyai saat penulisan paling awal pada tahun 1819 dan masa penulisan paling akhir pada tahun 1854. Jadi naskah disalin antara tahun 1819-1854 M.

4. Keadaan Naskah

Hal lain yang perlu mendapat pembahasan dalam deskripsi naskah adalah keadaan fisik naskah. Pada keterangan deskripsi, tidak boleh hanya menyebutkan naskah masih baik atau naskah sudah rusak. Tetapi harus ada indikator-indikator

pendukung dan pemerian-pemerian sehingga sampai pada kesimpulan tentang keadaan naskah. Lebih baik jika indikator-indikator tersebut disertai dengan bukti berupa foto mengenai keadaan naskah yang dideskripsikan. Berikut ini contoh pembahasan mengenai keadaan naskah.

Keadaan naskah F sudah rusak, tetapi masih terbaca. Banyak bagian naskah yang sobek dan rapuh. Hal ini disebabkan karena kertas tidak mampu menerima timpaan tinta. Keadaan naskah F ini sesuai dengan keterangan ahli filologi (John F. Dean) dari Cornell University pada acara training preservasi naskah koleksi Kraton Yogyakarta (11-12 November 2001). John F. Dean menerangkan bahwa kertas yang ditulisi dengan tinta yang bersifat asam menjadi korosif dan menyebabkan banyak bagian naskah yang sobek dan sangat rapuh.

Tinta yang merembes ke halaman sebaliknya juga membuat kertas semakin mudah sobek. Kertas pada naskah F yang memuat huruf-huruf yang merupakan bagian dari teks juga banyak yang sobek dan terlepas, sehingga naskah berlubang-lubang. Keadaan seperti ini terutama pada halaman-halaman awal, yaitu halaman 1 sampai dengan 80. Halaman ini menggunakan kertas yang relatif lebih tua daripada kertas yang dipakai pada halaman-halaman sesudahnya.

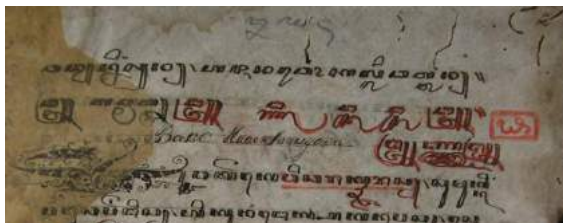
5. Jenis Huruf dan Warna Tinta

Jenis huruf serta warna tinta yang digunakan biasanya juga diuraikan dalam pembahasan deskripsi naskah. Lazimnya penulisan naskah menggunakan satu warna saja. Tetapi ada pula naskah-naskah yang ditulis dengan tinta warna lain seperti merah dan biru secara bersama-sama misalnya untuk menunjukkan pergantian judul, pergantian *pupuh*, dan lain-lain.

Jenis huruf dalam naskah Jawa secara umum terbagi tiga yaitu *mucuk eri*, *ngetumbar*, dan *mbata sarimbag*. *Mucuk eri* membentuk goresan yang lancip, *ngetumbar* cenderung bulat, dan *mbata sarimbag* cenderung kotak-kota seperti tatanan batu bata merah. Selain itu, ada pula aksara Jawa yang coraknya merupakan gabungan dari dua jenis tulisan Jawa. Misalnya gabungan antara *mucuk eri* dan *ngetumbar* atau *mbata sarimbag* dengan *ngetumbar*. Berikut ini contoh jenis-jenis huruf dalam tulisan Jawa.



Gb 14 Contoh jenis huruf dalam tulisan Jawa
Warna tinta yang berbeda juga digunakan dalam penulisan suatu naskah. Berikut ini contoh penulisan naskah dengan menggunakan warna tinta yang berbeda.



Gb 15 Contoh penulisan naskah dengan warna tinta yang berbeda

Gambar di atas menunjukkan bahwa warna tinta merah digunakan sebagai penunjuk pergantian teks.

6. Iluminasi dan Ilustrasi

a. Pengertian Iluminasi

Iluminasi adalah unsur pendukung keindahan atau estetika dalam suatu manuskrip. Menurut Morey dalam Bland (1969: 16), iluminasi adalah seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek, daripada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks. Menurut Folsom dalam Zuriati (2010), iluminasi pada awalnya digunakan sebagai istilah dalam pemberian sepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk menambah keindahan. Biasanya yang dihias adalah halaman muka naskah. Namun pada perkembangannya, iluminasi dipakai sebagai istilah untuk menyebut hiasan pada naskah yang mengandung berbagai macam warna dan pigmen metalik. Hiasan ini dimaksudkan untuk memperindah dan mempertinggi nilai suatu naskah. Iluminasi telah berkembang lama dan banyak dibubuhkan pada surat raja-raja dari berbagai kerajaan di nusantara. Surat-menyurat antar kerajaan dengan menggunakan surat bergambar tercatat telah menjadi tradisi sejak tahun 1521 M (Mu'jizah (2009: 11).

Berdasarkan tata ungkap gambar dalam iluminasi, akan didapatkan konsepsi rupa cara menggambar, cara mengungkapkan suatu komunikasi dan pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti (Damayanti dan Suadi, 2011). Iluminasi pada masa sekarang ini disebut sebagai *border*. Secara lebih rinci, kajian terhadap iluminasi naskah Jawa akan mampu mengungkap: (1) Metode wujud visualisasi naskah yang dapat menggambarkan nilai, norma, aturan hidup, pranata, dan daya cipta masyarakat pemilik manuskrip Jawa-Melayu, (2) Proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisional, (3) Mengungkap faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing yang memberikan efek khusus, yang tercermin dalam iluminasi, dan (4) Ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat yang tercermin dalam iluminasi.

b. Sumber Ragam Hias Iluminasi

Manuskrip Jawa mempunyai sumber ragam hias yang mengambil dari kekayaan alam seperti motif flora dan fauna. Misalnya bunga delima, mawar, bunga tanjung, gajah, babi hutan, dan lain-lain. Berikut ini contoh motif iluminasi manuskrip Jawa bertuliskan aksara Arab Pegon (aksara Arab yang diadaptasi untuk menuliskan teks dalam bahasa Jawa), dan manuskrip beraksara Jawa yang menggunakan motif flora dan fauna (Kumar dan McGlyn, 1996: 164;196).



Gb 16. Contoh Manuskrip Beriluminasi yang Menggunakan Motif Flora dan Fauna

c. Pemakaian Simbol dalam Iluminasi

Manuskrip Jawa memakai simbol-simbol yang berkaitan berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Naskah Jawa di bawah ini menggunakan simbol/ lambang kekuasaan raja Yogyakarta pada masa tersebut (Hamengku Buwana) untuk memberikan simbol kekuasaan raja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

lambang kekuasaan lambang kekuasaan



Gb 17 Contoh Penggunaan Simbol Kekuasaan (Sedyawati, 2001;Riyadi, 2002: 53).

d. Iluminasi sebagai Pengungkap Faktor-Faktor Enkulturasasi, Akulturasasi, Sinkretisme, Asimilasi yang Disebabkan oleh Persilangan Budaya Asing

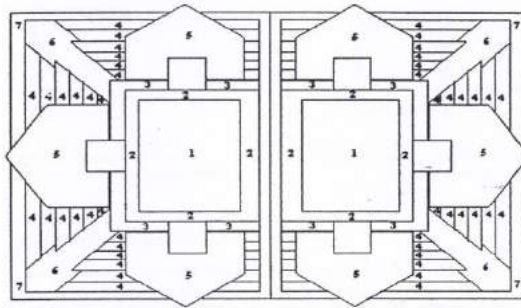
Masyarakat Jawa sama-sama terpengaruh oleh kebudayaan bangsa Arab yang sudah bertahun-tahun berdagang ke nusantara. Selain pengaruh pola pikir, religi, motif-motif dan ragam hias nusantara juga terpengaruh oleh *style* Arab yang cenderung simetris dan bergaya seperti kaligrafi. Pengaruh inilah yang kemudian memunculkan adanya akulturasasi budaya yang juga memengaruhi iluminasi-iluminasi manuskrip Jawa pada masa Islam. Berikut ini contoh manuskrip Jawa yang terpengaruh *style* Arab (Kumar dan McGlyn (1996: 173,196).



Gb 18 Contoh manuskrip Jawa yang terpengaruh *style* Arab

e. Pola Iluminasi

Iluminasi mempunyai pola yang beragam. Pada penelitian ini, iluminasi akan diformulasikan dalam pola-pola tertentu sesuai dengan bentuk masing-masing iluminasi yang terdapat dalam manuskrip Jawa. Menurut Mu'jizah, pola iluminasi terbagi dalam tiga gaya yaitu: (1) tebaran, (2) tiga sisi, dan (3) empat sisi. Sedangkan menurut Saktimulya (1998: 42-47), iluminasi dapat dipolakan menjadi enam pola dasar, yaitu A-F. Pola dasar A paling sederhana dan pola dasar F yang paling rumit. Contoh penyusunan pola dasar pada iluminasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gb.19 Pola dasar iluminasi

Gambar di atas merupakan pola dasar iluminasi F yang terdiri atas: (1) teks, (2) bingkai dalam, (3) bingkai tengah-a, (4) sejumlah bingkai tengah-b, (5) gambar pokok-a, (6) gambar pokok-b, dan (7) bingkai luar (Saktimulya, 1998: 47).

f. Pengertian Ilustrasi

Sebetulnya istilah ilustrasi dan iluminasi sering dipakai secara bergantian, terutama dalam studi naskah-naskah Eropa (Zuriati, 2010: 2). Namun Ilustrasi kemudian merujuk pada hiasan atau gambar yang lebih mendukung kejelasan teks, daripada memperindah. muncul kemudian untuk merujuk hiasan yang selain berfungsi untuk memperindah naskah, juga mendukung atau menjelaskan teks. Berikut ini contoh ilustrasi yang terdapat dalam naskah Jawa.

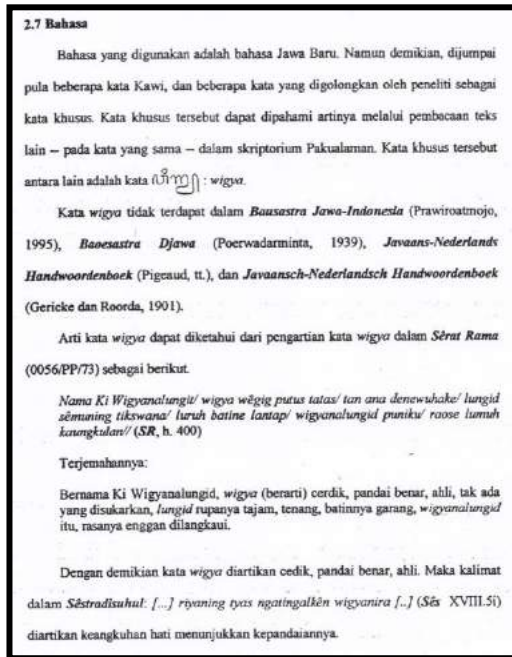


Gb.20 Ilustrasi *Bangun lan Naknik*

Ilustrasi di atas merupakan ilustrasi naskah Jawa yang berjudul *Bangun lan Naknik* (Harjawiraga, tt). Naskah berisi mengenai gambaran kegiatan anak-anak pada masa naskah tersebut ditulis. Untuk menggambarkan aktivitas anak-anak, penulis menambah beberapa ilustrasi agar naskah lebih menarik untuk dibaca, dan pembaca memiliki gambaran yang lebih baik terhadap konteks dan alur cerita.

7. Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam teks juga harus dideskripsikan sebagai gambaran awal mengenai gaya bahasa yang dipakai oleh penulis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa juga bisa digunakan sebagai petunjuk tahun penulisan dan penyalinan suatu naskah. Demikian pula dengan ejaan dan tata tulis yang digunakan dalam suatu penyalinan. Berikut ini contoh pembuatan deskripsi mengenai bahasa yang lengkap dan detail (Saktimulya, 1998: 16).



Gb. 23 Contoh pembuatan deskripsi bahasa

Pada contoh di atas, deskripsi bahasa yang dibuat tidak hanya menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru, tetapi juga dilengkapi dengan indikator-indikator serta catatan khusus yang menguraikan tentang karakteristik bahasa dalam teks yang diteliti.

Bab V

PERBANDINGAN NASKAH DAN TEKS

A. Pengantar

Proses perbandingan naskah dan teks hanya dilakukan pada naskah dan teks majemuk (yang lebih dari satu). Proses perbandingan dilakukan secara menyeluruh, baik terhadap naskah sebagai sesuatu yang berwujud fisik, maupun teks yang berwujud abstrak. Perbandingan naskah dan teks pada dasarnya dilakukan dengan tujuan:

1. Membandingkan naskah dan teks untuk memperoleh naskah unggul, baik dari segi fisik maupun tekstualnya. Naskah unggul adalah naskah yang secara fisik biasanya lebih baik, usianya lebih tua, teks lengkap. Naskah unggul ini kemudian dapat dijadikan sebagai landasan suntingan teks.
2. Hasil perbandingan juga dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarteks. Hubungan antarteks bisa digunakan untuk memetakan teks sehingga jelas hubungan antarteks-nya. Teks-teks mana yang merupakan varian maupun teks-teks yang sudah berbeda versi.
3. Hasil perbandingan antarteks juga sebagai bahan untuk membuat stemma (silsilah naskah).
4. Mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan antarteks dalam satu korpus.

Perbandingan perlu dilakukan karena banyaknya variasi dalam teks-teks satu korpus. Berbagai macam variasi bacaan terjadi karena dalam tradisi sastra lama, pengarang atau penyalin bebas untuk menyalin dengan membetulkan, menggunakan bahasa sendiri, menyalin dengan menambah unsur atau bagian cerita baru karena adanya pengaruh asing, dan menyalin cerita dari cerita lisan atau dari sumber yang berbeda (Djamaris, 1977: 27). Perbandingan memang diperlukan karena adanya asumsi dasar dalam penelitian filologi bahwa dalam setiap salinan teks

yang direproduksi dan ditransmisikan kembali akan mengandung keragaman bacaan (Fathurahman, 2015: 87-88).

B. Perbandingan Naskah

Perbandingan naskah mutlak diperlukan karena melalui perbandingan fisik, misalnya jenis media tulis yang digunakan, dapat dipakai sebagai petunjuk untuk menentukan naskah mana yang lebih tua. Selain itu, perbandingan fisik dilakukan untuk mendapatkan naskah yang lebih baik keadaannya daripada salinan naskah yang lain. Coba kita lihat gambar-gambar naskah koleksi Balai Bahasa Yogyakarta di bawah ini.



Naskah A



Naskah B



Naskah C



Naskah D

Gb. 1 Contoh naskah A, B, C, dan D merupakan naskah satu korpus

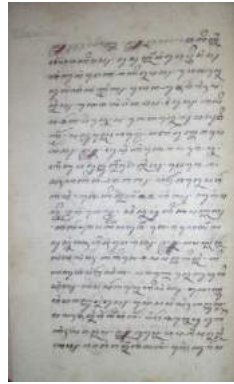
Jika naskah A, B, C, dan D merupakan naskah satu korpus, maka dari perbandingan fisik naskah saja sudah dapat ditentukan bahwa naskah A dan B tidak mungkin dipilih menjadi

naskah yang akan dijadikan sumber penelitian karena keadaan naskah yang sudah rusak. Demikian juga dengan naskah D yang lembar-lembar naskahnya banyak yang sudah berlobang dan terkoyak, sehingga mengganggu proses pembacaan.

Selain melakukan perbandingan fisik secara umum, biasanya dilakukan pula perbandingan media penulisan naskah. Coba kita lihat gambar-gambar naskah di bawah ini.



Naskah A



Naskah B

Gb. 2 Contoh Naskah

Jika naskah A dan B dibandingkan berdasarkan media atau alas tulis yang dipakai, maka secara sepintas tentu naskah B merupakan naskah yang lebih tua daripada naskah A, karena naskah A ditulis dengan kertas folio bergaris yang lazim dipakai di abad ke-20.

C. Perbandingan Teks

Selain perbandingan naskah, perbandingan teks juga mutlak diperlukan untuk naskah sekorpus dengan redaksi yang berbeda. Melalui perbandingan teks akan diperoleh banyak informasi detail mengenai variasi, kekhilafan, perbedaan ejaan, perbedaan diksi dan gaya bahasa, perbedaan jumlah *pupuh* dan *gatra*, perbedaan bentuk gubahan, dan lain-lain.

Salah satu variasi yang timbul dalam penyalinan naskah tersebut adalah variasi ejaan. Semua manuskrip Jawa cenderung memiliki ejaan yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ejaan ini bahkan dapat dijumpai pada halaman dan bait yang sama pada suatu teks (Behrend, 1995: 32).

Selain variasi ejaan, terdapat pula variasi gaya yang merupakan pilihan kata khusus, termasuk dalam perubahan tata kalimat yang digunakan penyair untuk mewujudkan ceritanya dalam bentuk puisi (Behrend, 1995: 350). *Collatio* ‘perbandingan teks’ merupakan suatu jalan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan segi ejaan maupun pilihan kata teks. Perbandingan teks ini meliputi perbandingan kata demi kata, bahkan huruf demi huruf. Jika ada lima buah teks harus dilakukan pula lima kali perbandingan.

Darusuprpta (1990b: 5) berpendapat bahwa tiap teks yang diperbandingkan tidak hanya dikaji dan diuji dalam segi ejaan maupun pilihan kata, tetapi harus dikaji pula makna kata, tata kalimat, dan kandungan isinya. Pendapat Darusuprpta ini, dapat diaplikasikan dengan cara melakukan perbandingan teks, terutama yang digubah dalam bentuk *tembang* yang meliputi:

1. perbandingan kandungan dan asasi cerita untuk mendapatkan teks yang isinya lengkap dan tidak menyimpang, mengetahui adanya unsur baru, mengelompokkan cerita dalam versi maupun varian, dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas.
2. perbandingan kata demi kata untuk membetulkan kata-kata maupun ejaan yang tidak terbaca, serta untuk mengetahui karakteristik ejaan masing-masing penyalin,
3. perbandingan kata demi kata untuk mengetahui variasi pilihan kata masing-masing penyalin teks,
4. perbandingan pihan dan susunan kata dalam *gatra*, serta perbandingan bait,

Perbandingan awal pada suatu naskah dan teks akan mempermudah langkah pemetaan keluarga naskah. Pemetaan keluarga naskah adalah penempatan suatu naskah dalam suatu kelompok tertentu berdasarkan kriteria banyaknya persamaan dan perbedaan antara teks yang satu dengan teks yang lain.

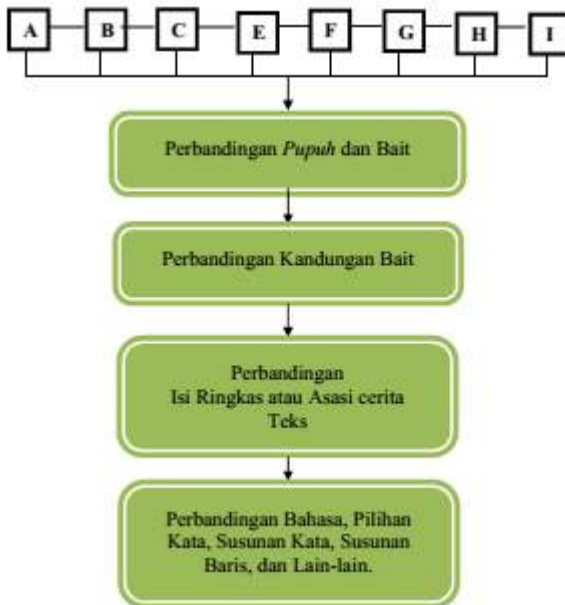
Semakin banyak persamaan yang terdapat dalam suatu teks tertentu, maka semakin dekat pula hubungan kekeluargaannya. Sebaliknya semakin sedikit persamaan yang terdapat dalam suatu teks, maka semakin jauh pula hubungan kekeluargaan antarteks.

Pemetaan keluarga dilakukan pada naskah majemuk. Jumlah naskah sejenis yang cukup banyak, mengharuskan peneliti untuk melakukan pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan ini berupa pemetaan keluarga naskah dalam beberapa keluarga besar, baik dalam tataran versi maupun varian. Kriteria pengelompokan mengacu pada perbandingan awal teks yang meliputi: asasi cerita, jumlah bait naskah, kandungan bait tiap naskah, gaya bahasa, aturan *tembang Macapat* (*guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*), kelengkapan teks, dan lain-lain. Pemetaan keluarga naskah juga mengacu pada persamaan dan perbedaan pada masing-masing naskah yang disusun berdasarkan hasil deskripsi.

Perbandingan awal ini akan membentuk suatu pemetaan keluarga naskah yang terdiri atas beberapa kelompok versi yang masing-masing mempunyai anggota keluarga yang sering disebut sebagai varian. Versi merupakan kelompok teks yang mempunyai perbedaan asasi cerita, sedangkan varian adalah teks-teks yang mempunyai kesamaan asasi cerita (Baried, 1994: 65). Masing-masing varian yang tergabung dalam suatu versi ini kemudian dibandingkan gaya bahasanya secara umum, untuk mengetahui tingkat pertalian antarteks varian, sehingga memperjelas kedudukan antarteks dan diketahui teks yang memiliki hubungan keluarga terdekat. Penentuan teks yang memiliki hubungan keluarga terdekat ini dimaksudkan sebagai dasar untuk menentukan naskah dan teks yang selanjutnya akan dibandingkan secara lebih mendalam.

D. Contoh-contoh Langkah Perbandingan Teks

Langkah perbandingan teks yang paling awal, terutama dalam teks yang berbentuk *tembang* biasanya dilakukan dengan melihat *nama pupuh*, jumlah bait, setiap salinan. Langkah-langkah perbandingan teks dan hal-hal yang diperbandingkan dapat dilihat dalam bagan berikut ini. A sampai dengan H adalah kodifikasi dari naskah-naskah sekorpus.



Bagan 1. Langkah-langkah perbandingan teks

Perbandingan ini akan membentuk suatu pemetaan keluarga naskah yang terdiri atas beberapa kelompok versi yang masing-masing mempunyai anggota keluarga yang sering disebut sebagai varian. Versi merupakan kelompok teks yang mempunyai perbedaan asasi cerita, sedangkan varian adalah teks-teks yang mempunyai kesamaan asasi cerita (Baried, 1994: 65).

1. Perbandingan Nama, Jumlah *Pupuh* dan Bait

Jumlah *pupuh* yang dipakai dalam suatu teks dapat merupakan indikasi kedekatan hubungan antarteks. Selain

jumlah *pupuh*, jumlah bait juga dapat dijadikan indikasi hubungan kedekatan. Walaupun kedua faktor ini tidak dapat serta-merta menjadi tanda untuk mengenal pasti hubungan antarteks. Perbandingan nama, serta jumlah *pupuh* dan *bait* penting untuk mengidentifikasi kelengkapan suatu teks. Selain itu juga untuk mengetahui variasi yang terjadi dalam setiap teks pada peringkat awal. Sebagai contoh, akan disajikan perbandingan nama, jumlah *pupuh* dan bait dalam teks *Wicara Keras (SWK)* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Perbandingan Nama, Jumlah *Pupuh* dan Bait Naskah *SWK*

No.	Teks	Nama Pupuh	Letak Bait dalam Pupuh	Jumlah Bait
1.	A (SK 62)	a. Sinom	1-27	27
		b. Dhandhanggula	28-50	23
		Total Bait		50
2.	B (PB.C 164)	a. Pangkur	1-24	24
		b. Dhandhanggula	25-66	42
		Total Bait		66
3.	C (PB.A 236)	a. Asmaradana	1-27	27
		b. Sinom	28-52	25
		c. Dhandhanggula	53-79	27
		d. Gambuh	80-105	26
		e. Kinanthi	106-128	23
		f. Megatruh	129-151	23
		g. Pangkur	152-167	16
		h. Dhandhanggula	168-212	45
		i. Kinanthi	213-247	35
		j. Gambuh	248-282	35
		k. Sinom	283-301	19
Total Bait		301		
4.	D (PB.C 53)	a. Sinom	1-27	27
		b. Dhandhanggula	28-50	23
		Total Bait		50
5.	E (PB. C 53)	a. Asmaradana	1-29	29
		b. Sinom	30-54	25
		c. Dhandhanggula	55-78	24
		d. Gambuh	79-105	27
		e. Kinanthi	106-128	23
		f. Megatruh	129-151	23

No.	Teks	Nama Pupuh	Letak Bait dalam Pupuh	Jumlah Bait
		g. Pangkur	152-167	16
		h. Dhandhanggula	168-192	25
		i. Durma	193-224	32
		j. Kinanthi	225-259	35
		k. Gambuh	260-294	35
		l. Sinom	295-313	19
		Total Bait		313
6.	F (PB. C 153)	a. Sinom	1-27	27
		b. Dhandhanggula	28-53	26
		c. Gambuh	54-78	25
		d. Kinanthi	79-101	23
		e. Megatruh	102-129	28
		f. Sinom	130-159	30
		g. Pangkur	160-182	23
		h. Dhandhanggula	183-216	34
		Total Bait		216
7.	G (PB. A 61)	a. Sinom	1-27	27
		b. Dhandhanggula	28-53	26
		c. Gambuh	54-78	25
		d. Kinanthi	79-101	23
		Total Bait		101
8.	H (SB 127)	a. Sinom	1-27	27
		b. Dhandhanggula	28-53	26
		c. Gambuh	54-78	25
		d. Kinanthi	79-101	23
		e. Megatruh	102-129	28
		f. Sinom	130-159	30
		g. Pangkur	160-182	23
		h. Dhandhanggula	183-225	42
		Total Bait		225

Tabel. 1 Perbandingan nama, jumlah *pupuh* dan bait dalam teks *Wicara Keras*

Berdasarkan hasil pembacaan naskah, didapatkan informasi mengenai jumlah bait dan nama *pupuh* yang terdapat dalam masing-masing naskah. Tabel di atas menunjukkan bahwanaskah A mempunyai kaitan erat dengan naskah D karena jumlah bait dan nama *pupuh*-nya sangat sesuai. Kemudian

berdasarkan tabel di atas pula dapat disimpulkan bahawa naskah C sangat berkait erat dengan naskah E.

Naskah C dan E mempunyai jumlah bait yang hampir sama. Namun karena dua naskah ini disalin oleh dua orang yang berbeda, maka terdapat beberapa variasi dalam hasil salinannya. Selain variasi dalam jumlah bait, terdapat pula variasi dalam *tembang Macapat* yang digunakan. Penyalin naskah C hanya menggunakan *tembang Asmaradana, Sinom, Dhandhanggula, Gambuh, Kinanthi, Megatruh, Pangkur, Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Sinom* saja dalam naskah yang disalinnya. Sedangkan penyalin naskah E menambahkan satu *pupuh tembang Macapat* pada naskah yang disalinnya. *Pupuh* ini ialah *pupuh Durma* yang diletakkan antara *pupuh* kedelapan (*Dhandanggula*) dan *pupuh* kesembilan (*Kinanthi*). Tidak seperti teks A dan D serta naskah C dan E yang sudah nampak persamaannya dalam perbandingan jumlah bait, naskah B, F, G, dan H belum terlalu terlihat kesamaannya jika dilihat dari jumlah bait saja. Oleh karena itu, akan dibuat perbandingan kandungan bait yang lebih menampakkan secara lebih jelas mengenai kaitan antara teks B, F, G, dan H.

2. Perbandingan Kandungan Bait

Setelah melalui pembacaan awal teks, SWK baik kode A, B, C, D, E, F, G, dan H mengandung cerita yang sama. Hanya saja cerita ini dipaparkan dalam bacaan yang berbeda. Hal ini merupakan sesuatu variasi yang dilakukan oleh masing-masing menyalin. Perbedaan dapat merupakan kreativitas, namun dapat pula merupakan kekhilafan penyalin dalam proses penyalinan. Secara terperinci, perbandingan kandungan bait teks-teks SWK dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
1.	1	-	28	1	30	1	1	1
2.	-	-	1-27	-	4-29	-	-	-
3.	2-14	-	29-41	2-14	31-43	2-14	2-14	2-14
4.	-	-	42-43	-	44-45	-	-	-
5.	15-23	-	44-52	15-23	46-54	15-23	15-23	15-23
6.	24-26	-	-	24-26	-	24-26	24-26	24-26
7.	27-31	-	53-57	27-31	55-59	27-31	27-31	27-31
8.	32	-	59	32	61	33	33	33
9.	-	-	58	-	60	32	32	32
10.	33-40	-	60-67	33-40	62-69	34-41	34-41	34-41
11.	41-43	-	68-70	41-43	-	42-44	42-44	42-44
12.	44-50	-	71-77	44-50	70-76	45-51	45-51	45-51
13.	-	-	78-84	-	77-83	52-58	52-58	52-58
14.	-	-	85	-	85	60	60	60
15.	-	-	-	-	84	59	59	59
16.	-	-	86-103	-	86-103	61-78	61-78	61-78
17.	-	-	104-105	-	104-105	-	-	-
18.	-	-	106-128	-	106-128	79-101	79-101	79-101
19.	-	-	129-138	-	129-138	102-111	-	102-111
20.	-	-	139	-	139	114	-	114
21.	-	-	-	-	-	112-113	-	112-113
22.	-	-	140	-	140	123	-	123
23.	-	-	-	-	-	114-122	-	114-122
24.	-	-	141	-	141	124	-	124
25.	-	-	142	-	142	-	-	-
26.	-	-	143-149	-	143-149	125-131	-	125-131
27.	-	-	150-151	-	150-151	-	-	-
28.	-	-	-	-	-	132-159	-	132-159
29.	-	1	152	-	152	160	-	160
30.	-	-	153-154	-	153-154	-	-	-
31.	-	2-3	-	-	-	161-162	-	161-162
32.	-	4	-	-	-	-	-	-
33.	-	5-12	-	-	-	-	-	163-170
34.	-	13-17	155-159	-	155-159	171-175	-	171-175
35.	-	-	160	-	160	176	-	176
36.	-	18	161	-	161	177	-	177
37.	-	-	162	-	162	-	-	-
38.	-	19-26	163-170	-	163-170	178-185	-	178-185
39.	-	27	-	-	-	186	-	186
40.	-	28-39	171-192	-	171-192	187-198	-	187-198
41.	-	40-57	-	-	-	199-216	-	199-216
42.	-	58-66	-	-	-	-	-	217-225
43.	-	-	193-212	-	-	-	-	-
44.	-	-	-	-	193-224	-	-	-
45.	-	-	213-301	-	225-313	-	-	-

Tabel 2. Penyajian kandungan bait teks *SeratWicara Keras*

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam naskah A, D, dan G tidak terdapat bait yang sama dengan bait 13 sampai dengan 17 pada naskah B. Namun bait yang sama dengan naskah B ada pada naskah C dan E bait 155-159 serta naskah F dan H pada bait 171-175.

Tabel kandungan bait di atas dapat disederhanakan dengan memilih variasi-variasi antarteks saja, sehingga hasilnya sebagai berikut.

No.	A=D	B	C	E	F	G	H
1.	-	-	-	1-3	-	-	-
2.	-	-	1-27	4-29	-	-	-
3.	-	-	42-43	44-45	-	-	-
4.	24-26	-	-	-	24-26	24-26	24-26
5.	-	-	58	60	32	32	32
6.	41-43	-	68-70	-	42-44	42-44	42-44
7.	-	-	-	84	59	59	59
8.	-	-	104-105	104-105	-	-	-
9.	-	-	-	-	112-122	-	112-122
10.	-	-	142	142	-	-	-
11.	-	-	150-151	150-151	-	-	-
12.	-	-	-	-	132-159	-	132-159
13.	-	-	153-154	153-154	-	-	-
14.	-	2-3	-	-	161-162	-	161-162
15.	-	4	-	-	-	-	-
16.	-	5-12	-	-	-	-	163-170
17.	-	-	-	-	-	-	-
18.	-	-	162	162	-	-	-
19.	-	27	-	-	186	-	186
20.	-	40-57	-	-	199-216	-	199-216
21.	-	58-66	-	-	-	-	217-225
22.	-	-	193-212	-	-	-	-
23.	-	-	-	193-224	-	-	-
24.	-	-	213-301	225-313	-	-	-

Tabel 3. Variasi antar teks pada *Serat Wicara Keras*

Berdasarkan tabel variasi di atas, dapat diketahui perbedaan variasi kandungan bait yang dimiliki oleh tiap salinan. Berikut ini penjelasan singkatnya.

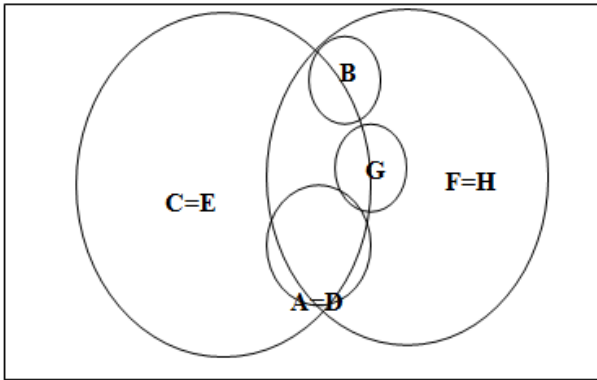
1. Urutan tabel nomor 2 menunjukkan variasi antara naskah C dan E dengan naskah yang lain. Bait 1-27 dan bait 4-29 hanya ada dalam naskah C dan E. Jumlah keseluruhan bait yang tidak ada dalam naskah lain itu adalah sebanyak 27 bait. Isinya adalah ajaran mengenai tingkat laku yang baik,

yaitu bersikap jujur ikhlas, berhati bersih, dan upaya mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Bait-bait ini kemungkinan ditambahkan oleh penyalin dan hanya terdapat dalam naskah C dan E sahaja. Oleh karena itu, kemungkinan naskah C dan E disalin daripada sumber yang sama. Isi dari 27 bait khas ini ialah ajaran mengenai tingkat laku yang baik dan juga cara untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bait khas ini menjadi semacam bacaan tambahan saja sebelum masuk ke *SWK*.

2. Seterusnya, variasi lain terlihat dalam urutan tabel nomor 4. Naskah C dan E kehilangan bait 24-26 yang dimiliki oleh naskah A, D, F, G, dan H. Tiga bait puisi ini merupakan perluasan contoh yang ditambahkan oleh penyalin. Bukan hal yang pokok, hanya merupakan tambahan bait sebelumnya yang menyebutkan mengenai karakter masyarakat Surakarta pada masa tersebut. Oleh karena itu, tiga bait yang hilang ini tidak memengaruhi kelengkapan isi cerita secara keseluruhan.
3. Variasi lain dapat dilihat dalam urutan tabel nombor 7. Naskah A, B, C, dan E tidak mempunyai bait yang sama dengan bait 84 pada naskah E dan bait 59 pada naskah F, G, H.
4. Variasi lain yang cukup terlihat ialah munculnya bait 132-159, yang hanya ada dalam naskah F dan H. Bait yang berjumlah 14 ini memuatkan contoh mengenai patih yang penulis disebut sebagai patih panutan, Patih Suwanda. Uraianya juga dilengkapi dengan keutamaan dan kelebihan Patih Suwanda yang diuraikan dengan contoh-contoh kejadian. Selain itu, dituliskan pula sifat-sifat para raja yang baik dan buruk. Para raja yang dijadikan contoh dalam bait ini ialah Prabu Rahwana, Harjunasasra, dan Harjuna Wijaya.

Jika digambarkan dalam diagram Venn, maka hubungan antara naskah A, B, C, D, E, F, G, dan H ialah sebagai berikut.

Diagram Venn untuk Kedudukan Antarnaskah



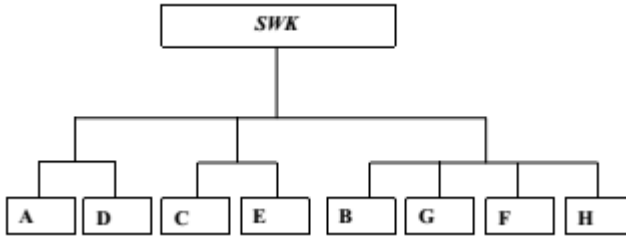
Gb 3. Diagram Venn kedudukan antar naskah

Diagram Venn di atas menunjukkan hubungan antara teks-teks *SWK* yang menjadi bahan kajian. Berdasarkan diagram di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Teks pada naskah C sama dengan teks pada naskah E.
2. Teks pada naskah F sama dengan teks pada naskah H.
3. Teks pada naskah A sama dengan teks pada naskah D.
4. Teks pada naskah A dan D mempunyai kandungan bait yang sama dengan sebahagian kandungan bait pada naskah C, E, F, G, dan H.
5. Teks pada naskah B mempunyai kandungan bait yang sama dengan sebahagian kandungan bait naskah C, E, F, dan H.
6. Teks pada naskah G mempunyai kandungan bait yang sama dengan sebahagian kandungan bait naskah A, D, C, E, F, dan H.
7. Terdapat beberapa bait yang merupakan himpunan bagian yang dimiliki oleh hampir semua naskah.

Jika dibuat pengelompokan naskah, maka hubungan antara naskah-naskah tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

Pengelompokan Naskah SWK



Bagan 2. Kelompok naskah *Serat Wicara Keras*

3. Perbandingan Asasi Cerita

Untuk lebih memperjelas hubungan antarteks, dilakukan pula perbandingan asasi cerita. Perbandingan ini utamanya untuk melihat apakah teks-teks masih satu versi atau sudah berbeda versi. Contoh perbandingan asasi cerita dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Isi Cerita	A=D	B	C	E	F	G	H
1.	Manggala naskah	-	-	-	1-3	-	-	-
2.	Ajaran mengenai tingkah laku yang baik dan juga cara untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat (jujur, berhati bersih, pengabdian, dan sebagainya)	-	-	1-27	4-29	-	-	-
3.	Kecaman terhadap orang yang sombong dan takabur Contoh tokoh masa lalu yang didapati baik dan buruk Antara contoh yang baik adalah Kyai Ageng Sela, Bondan Kejawan, Sultan Mangkubumi, dan contoh yang buruk meliputi guru <i>dalem</i> yang dikecam kerana dianggap berperilaku tidak terpuji	1-14 15- 23, 24-26	- - -	28-41, 44-52 -	30-43, 46-54 -	1-14 15-23 24-26	1-14 15-23 24-26	1-14 15-23 24-26
4.	Perumpamaan mengenai orang yang menunjuk-nunjuk tetapi tidak mempunyai kemampuan apapun.	-	-	42-43	44-45	-	-	-

No	Isi Cerita	A=D	B	C	E	F	G	H
5.	Pujian kepada pemimpin yang baik, termasuknya Ki Ageng Sela, Sultan Mangkubumi, Ki Ngabdul Mukyi dan Pandhawa, serta kecaman kepada pemimpin yang tidak baik, termasuk Den Mas Sujana, Rangga Madiun, dan Hamengku Buwana II	27-50	-	53-77	55-76	27-51	27-51	27-51
6.	Mengingatkan manusia kepada asal-usulnya Kecaman terhadap sifat-sifat buruk manusia Ajaran untuk mentaati ajaran Nabi Kecaman kepada <i>guru dalem</i> yang suka menipu	-	-	78-128	77-128	52-101	52-101	52-101
7.	Kecaman kepada orang yang sombong, takabur, dan tidak beriman Ajaran untuk menjadi isteri yang mulia	-	-	129-151	120-151	102-159	-	102-159
8.	Contoh pemimpin yang baik, seperti Patih Suwanda, Danureja I, Adipati Sindureja, Adipati Cakraningrat, Jayaningrat, Kertanagara, Tumenggung Puspanegara dan Citrasoma Contoh pemimpin yang buruk, termasuk Wiradigda dan Adipati Pringgalaya Contoh <i>punggawa</i> yang baik, termasuk Rangga Prawirasentika, Pangeran Pakuningrat, dan Suryanegara Ajaran untuk menjadi manusia yang berbudi dan yang dapat menahan godaan iblis	-	1-39	152-192	152-192	160-198	-	160-198
9.	Kecaman kepada Mangun Oneng, iaitu Tumenggung Martapura Pujian kepada Mangkunegara, Sultan Agung, dan Sultan Mangkubumi Ajaran untuk bertapa, beribadat, membaca al-	-	40-57	-	-	199-216	-	199-216

No	Isi Cerita	A=D	B	C	E	F	G	H
	Quran, sastra, <i>primbon</i> , dan karya kuno.							
	Ajaran tentang tingkah laku yang baik dan buruk	-	58-66	-	-	-	-	217-225
11.	Keimanan kepada Tuhan Berbakti kepada raja Perintah untuk memahami agama Contoh perilaku yang terpuji dan nista	-	-	193-212	-	-	-	-
12.	Berhati-hati menjaga hubungan dengan orang lain, kerana hati manusia tidak dapat diraba Pasrah menerima ketentuan Tuhan Perintah agar selalu ingat kepada Tuhan Ajaran untuk berbakti kepada guru, mengurangi makan dan tidur, serta memperbanyakkan amalan bertapa	-	-	-	193-224	-	-	-
13.	Akibat terlalu banyak tidur Bahayanya wanita Manfaat suka mengaji dan hidup sederhana Empat golongan orang yang masuk syurga Gambaran hari kiamat Ajaran untuk menjadi manusia sejati dengan sifat-sifat mulia	-	-	213-301	225-313	-	-	-

Tabel 4. Contoh Perbandingan Asasi Cerita

4. Kesimpulan Perbandingan Teks

Berdasarkan perbandingan *pupuh*, bait, kandungan bait, dan asasi cerita, kemudian dibuat simpulan mengenai hubungan dan kelengkapan teks. Diketahui bahwa teks A tidak lengkap. Teks A sama dengan teks D yang hanya mempunyai 50 bait. Selain itu, isi teks A dan D itu serupa dengan yang terdapat dalam teks F dan H. Jadi, teks F dan H adalah versi yang lebih lengkap dibandingkan dengan teks A dan D. Selanjutnya, teks B dan G juga didapati tidak lengkap. Versi yang lengkap dari kelompok teks B dan G adalah teks C dan E. Sehingga teks yang

dianggap lengkap adalah teks C, E, F, dan H. Setelah itu perlu dipilih satu teks daripada empat teks itu untuk dijadikan teks sumber kajian ini. Empat teks ini berdasarkan hubungan kedekatan, maka terbagi dalam dua kelompok. Kelompok I yaitu teks C dan E, dan kelompok II yang terdiri atas teks F dan H. Setelah mempertimbangkan keadaan fisik serta tekstual, termasuk umur naskah, maka teks C dipilih sebagai naskah unggul. Sedangkan teks yang lain sebagai teks pembanding.

5. Perbandingan Ejaan, Bahasa, Pemilihan Kata, Susunan Kata, dan Baris

Selain perbandingan teks yang sudah dilakukan di atas, perbandingan bahasa dan ejaan juga diperlukan untuk mendukung analisis penelitian. Perbandingan ejaan, bahasa, pemilihan kata, susunan kata, dan perbandingan baris dimaksudkan untuk melihat perkembangan teks, terutama yang berada dalam satu resensi. Selain itu, juga untuk mengetahui kedekatan sumber pada suatu resensi. Perbandingan penggunaan ejaan, bahasa, dan pemilihan kata yang dipakai oleh penyalin, juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui teks mana yang lebih tua jika dibandingkan dengan teks yang lain. Mengingat ejaan dan gaya bahasa selalu berkembang menurut masanya. Variasi ejaan yang lazim dalam penyalinan manuskrip Jawa antara lain:

- (1) penggunaan konsonan median rangkap (*manis, mannis*); (2) penggunaan konsonan “r” yang berpindah-pindah (*trêbang, têrbang*); (3) penggunaan vokal yang berbeda (*prayétna, prayitna*); (4) perpanjangan suku kata (*tarêbang, têrabang*); (5) penggunaan konsonan antarvokal yang disesuaikan secara aural (*têtamuwan, têtamuhan*); (6) penggunaan variasi penultima “o” dan “a” terbuka (*brangta, brongta*); (7) penggunaan fonem dental dan retrofleks yang bergantian (*nêda, nêdha*); (8) penggunaan ejaan yang dianggap mewakili ejaan asli secara cermat, khususnya bagi kata pinjaman dari bahasa Arab (*saré’at, saréngat, sariyat*). Selain itu untuk mewakili ejaan asli ini digunakan juga vokal awal sebagai *aksara swara* atau dengan aksara angka (*ha*); (9) pengalihan konsonan akhir suatu kata kepada kata berikutnya yang berawal dengan vokal (*aksara lampah*) atau menggunakan cara lain guna menekannya (*muwuss aris, muwus haris, muwus Aris*) (Behrend, 1995: 342).

Perbedaan ejaan jika dilihat dari faktor penyebabnya, bukan merupakan kesalahan atau kekhilafan dalam proses penyalinan. Perbedaan ini merupakan variasi khas dari masing-masing penyalin yang biasanya diterapkan secara konsisten dalam proses penyalinan. Berikut ini contoh perbandingan ejaan yang ada di dalam teks-teks berbahasa dan beraksara Jawa.

a. **Variasi Ejaan**

No	Sumber				Teks A'	Teks D	Teks I ¹	Teks I ²
	A'	D	I ¹	I ²				
1.	21.g	21.g	22.g	22.g	yèn olèh	yèn nolèh	katrimèng	katrimèng
2.	5.d	4.d	5.d	5.d	sandhang	sadhang	sandhang	sandhang
3.	16.g	16.g	17.g	17.g	kumrangsang	kumréngsang	kumrangsang	kumrangsang
4.	13.g	13.g	14.g	14.g	sèlamèt	sèlamèt	salamèt	salamèt
5.	20.d	20.d	21.d	21.d	dadi	dadhi	dadi	dadi
6.	29.b	-	27.b	27.b	kakéyan	-	kakèhan	kakèhan

Tabel 5. Contoh data variasi ejaan

Tabel di atas merupakan contoh data variasi yang ditemukan karena adanya perbedaan ejaan antarteks. Aksara kapital merupakan kodifikasi teks. Angka Arab dan aksara buka kapital (21.g) merupakan letak kata yang menunjukkan bait ke-21 dan baris “g” atau baris ke-7. Jika terdapat variasi ejaan seperti di atas, maka harus ditambahkan pembahasan agar didapatkan penjelasan yang rinci, mengenai ejaan-ejaan yang dipakai dalam setiap teks. Contoh pembahasan perbandingan ejaan pada tabel di atas diuraikan di bawah ini.

1. Kasus pada urutan tabel nomor 1 ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', D (21.g), teks I1 dan I2 (22.g). Pada teks A' tertulis tandha yèn olèh Hyang Suksma 'tanda jika diterima oleh Tuhan', pada teks D tertulis nandha yèn nolèh Yyang Sukma, pada teks I1 dan I2 tertulis tandha katrimèng Hyang Suksma 'tanda jika diterima oleh Tuhan'. Kata olèh berarti 'mendapat' (Prawiroatmodjo, 1996: 529A), sedangkan kata nolèh berarti 'menoleh' (Prawiroatmodjo, 1996: 407B). Kata nolèh mempunyai perbedaan arti dengan

kata olèh, tetapi kata ini dapat disamakan dengan kata olèh. Kedua kata ini disamakan dengan mempertimbangkan bahwa arti kata nolèh tidak sesuai dengan konteks kalimat. Selain itu, juga mempertimbangkan mengenai karakteristik penyalin teks D yang sering menggunakan sistem ejaan aksara lampah. Proses aksara lampah yang terjadi pada kata nolèh, dijelaskan sebagai berikut: yen olèh → yèn nolèh. Konsonan “n” pada kata yèn merupakan konsonan yang diulang. Vokal “o” pada kata *olèh* merupakan vokal yang menerima hasil ulangan konsonan “n” dari kata *yèn*. Setelah menerima “n”, kata *olèh* menjadi *nolèh*. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsonan “n” pada kata *nolèh* timbul karena variasi ejaan. Jadi, walaupun kata *nolèh* mempunyai arti tersendiri, namun kata ini dapat disamakan dengan kata *olèh* karena adanya proses *aksara lampah* pada teks D. Kata kata *olèh* dan *nolèh* pada kutipan di atas mempunyai makna yang sama yaitu ‘mendapat’.

2. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹ dan I² (5.d), D (4.d). Pada teks A', I¹, dan I² tertulis *sinung sandhang lawan pangan* ‘dianugerahi sandang pangan’, pada teks D tertulis *sinung sadhang lawan pangan*. Kata *sandhang* dan *sadhang* sebenarnya merupakan kata yang sama. Tetapi kata *sandhang* pada teks D dihilangkan bunyi nasalnya [ŋ], sehingga menjadi *sadhang*. Kata ini tidak mempunyai kejelasan arti. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *sandhang* dan *sadhang* mempunyai perbedaan ejaan, tetapi mempunyai arti yang sama yaitu ‘sandang’ (Poerwadarminta, 1939: 543A). Penyebab variasi ini adalah adanya penambahan dan penghilangan bunyi nasal, baik “ng”, “m”, maupun “n” (Behrend, 1995: 22). Penambahan dan pengurangan bunyi nasal merupakan salah satu ciri pemakaian ejaan atau tulisan jenis *Pesisir* (Behrend, 1990: 516). Bunyi nasal yang dihilangkan tersebut biasanya adalah *cécak* (ng). Pemakaian ejaan atau tulisan jenis *Pesisir* ini sering disebut dengan gaya ortografik *pélo pilêg*, yaitu bahasa Jawa yang ditulis

- dengan menghilangkan huruf sengau sehingga bunyinya tidak sempurna, seperti orang pilek' (Behrend, 1995: 660).
3. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', D (16.g) dan teks I¹, I² (17.g). Pada teks A', I¹ dan I² tertulis **kumrangsang** *atiné kurang* 'sangat serakah dan selalu merasa kurang', D tertulis **kumrênsang** *atiné kurang*. Perbedaan kata *kumrangsang* dan *kumrênsang* terletak pada penggunaan vokalnya. Teks D menggunakan "ê" pada vokal suku kata keduanya, sedangkan teks A', I¹ dan I² menggunakan vokal "a". Perbedaan ini hanya merupakan variasi vokal masing-masing teks yang tidak menimbulkan perbedaan arti. Jadi, kata *kumrangsang* maupun *kumrênsang* mempunyai arti yang sama yaitu 'sangat serakah', dalam Poerwadarminta (1939: 236B), tertulis *kumrangsang*.
 4. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A' dan D (13.g), I¹ dan I² (13.g). Pada teks A' dan D tertulis **sêlamet** *dunya akêrat* 'selamat dunia akherat', pada teks I¹ dan I² tertulis **salamêt** *donya ngakêrat*. Baik kata *salamêt* maupun *sêlamêt* berasal dari kata *slamêt*. Pada teks A', D, I¹ dan I², kata *slamêt* mengalami perpanjangan suku kata untuk memenuhi tuntunan *guru wilangan*. Dalam proses perpanjangan suku kata ini, penyalin teks A' dan D menggunakan vokal "ê" untuk perpanjangan suku katanya, sedangkan teks I¹ dan I² menggunakan vokal "a". Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *salamêt* dan *sêlamêt* mempunyai perbedaan ejaan, tetapi mempunyai arti yang sama yaitu 'selamat' (Sudaryanto, 2001: 966A).
 5. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A' dan D (20.d), I¹, I² (21.d). Pada teks A' tertulis *kang séla kang dadi liman* 'batu berubah menjadi gajah', pada teks D tertulis *kang séla pan dadhi liman*. Pada teks I¹ dan I² tertulis *ingkang séla dadi liman*. Kata *dadi* dalam Poerwadarminta (1939: 62B) berarti 'menjadi'. Kata *dadhi* berarti 'perasan susu sapi kental' (Poerwadarminta, 1939: 63A). Walaupun, kata *dadhi* mempunyai arti dan tercatat dalam entre kamus, namun arti kata ini tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *dadhi*

sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan kata *dadi*, hanya ditulis dengan ejaan yang berbeda. Penyalin teks D menggunakan menggunakan bunyi aspirasi [h], sedangkan penyalin teks A', I¹, dan I² tidak menggunakan bunyi aspirasi. Jadi, kata *dadhi* dan *dadi* mempunyai maksud dan arti yang sama yaitu 'menjadi'. Penulisan kata *dadhi* pada teks A', I¹, dan I² lebih tepat karena tidak menggunakan bunyi aspirasi [h] yang dapat merancukan makna kalimat secara keseluruhan.

6. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A' (29.b), D (-), teks I¹ dan I² (27.b). Pada teks A' tertulis ***kakèyan susuné biyang*** 'terlalu banyak disusui ibunya', pada teks I¹ dan I² tertulis ***kakèhan susuné biyang***. Kata *kakèhan* dan *kakèyan* berasal dari kata dasar *akèh* yang mendapat konfiks ka-an. Kedua kata ini sebenarnya merupakan dua kata yang sama, tetapi berbeda ejaan. Kata *akèh* berarti 'banyak' (Sudaryanto, 2001: 15B). Kata ini mendapat konfiks ka-an yang bermakna terlalu atau berlebihan (Wedhawati, 2001: 161). Kata *akèh* yang mendapat konfiks ka-an ini jika diucapkan akan membentuk fonem sebagai berikut: [k a k ε y a n]. Padmosukotjo (1989: 60), menyebutkan bahwa fonem [y] di atas merupakan bunyi *mandaswara* 'bunyi tidak jelas'. Pada teks A', bunyi [y] ini dituliskan, sedangkan teks I¹ dan I² menggunakan huruf "ha" untuk menggantikan bunyi [y]. Jadi, kata *kakèhan* dan *kakèyan* mempunyai perbedaan ejaan, sedangkan artinya tetap sama yaitu 'terlalu banyak' (Sudaryanto, 2001: 15B). Penulisan yang disesuaikan dengan bunyi aural pada teks A', D, I¹, maupun I² tidak memiliki pola yang teratur. Jadi, tidak ada pola maupun aturan khusus yang mencirikan karakteristik penyalin teks, dalam kaitannya dengan penulisan kata tertentu yang disesuaikan secara aural.

Variasi Imbuan dan Pilihan Kata

Variasi imbuan dan pilihan kata merupakan wujud kreativitas penyalin. Seringkali variasi pilihan kata merupakan bentuk resepsi seorang pembaca yang kemudian menuangkannya dalam salinan teks yang dibuatnya. Variasi imbuan dan pilihan kata dalam teks-teks beraksara dan berhuruf Jawa cukup beragam. Beberapa contoh kasus variasi pilihan dan imbuan beserta pembahasannya diuraikan di bawah ini.

No	Sumber				Teks A'	Teks D	Teks I ¹	Teks I ²
	A'	D	I ¹	I ²				
1.	2.c	1.c	2.c	2.c	<i>tibaning</i>	<i>tibaning</i>	<i>tibané</i>	<i>tibané</i>
2.	6.b 40.f	5.b 40.f	6.b 38.f	6.b 38.f	béja béja	béja béja	bégja bégja	bégja bégja
3.	9.c	8.c	9.c	9.c	dahar	pangan	mangan	mangan
4.	9.c	8.c	9.c	9.c	sabab	sawab	sawab	sawab
5.	11.b	10.b	11.b	11.b	udani	uninga	udani	udani
6.	16.a	16.a	17.a	17.a	ora	nora	nora	nora
7.	36.a	-	34.a	34.a	winuruk	-	winulang	winulang
8.	2.e	1.e	2.e	2.e	kéna	kina	kuna	kuna

Tabel 6. Contoh variasi imbuan dan pilihan kata

Contoh pembahasan perbandingan ejaan pada tabel di atas diuraikan di bawah ini.

1. Variasi Penggunaan Ejaan

Teks A' dan D menggunakan kata *tibaning*, pada teks I¹ dan I² tertulis *tibané*. Akhiran *-ing* mempunyai makna yang sama dengan *-e* atau *-ipun* (Poerwadarminta, 1939: 172A). Akhiran *-e* memang sering diganti dengan akhiran *-ing*. Penggantian ini tidak merubah arti, dan dimaksudkan agar bunyi yang terbentuk terdengar lebih indah, apalagi jika sedang ditembangkan (Antunsohono, 1956: 61). Jadi, antara *tibané* dan *tibaning* mempunyai arti yang sama yaitu 'pada saat' (Sudaryanto, 2001: 1022A). Berdasarkan data pada tabel lima di atas, dapat diketahui bahwa penggantian akhiran *-e* dengan *-ing* merupakan kasus variasi imbuan yang sering dilakukan oleh penyalin. Penggunaan akhiran *-ing* memang akan terdengar lebih indah daripada akhiran *-e*.

2. Pemilihan kata ragam lisan dan nonlisan

Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹ dan I² (6.b), D (5.b). Pada teks A' dan D tertulis *bêja dahulaté kathah* 'banyak berkah dan keberuntungan', pada teks I¹ dan I² tertulis *bêgja dahulaté kathah*. Kata *bêgja* dalam (Poerwadarminta, 1939: 38A), berarti 'beruntung'. Kata *bêja* juga berarti 'beruntung'. Jadi, kedua kata ini mempunyai persamaan arti. Perbedaannya hanya dalam hal penggunaan kata. Poerwadarminta (1939: 37A), menyatakan bahwa kata *bêgja* biasa digunakan dalam ragam tulis, sedangkan kata *bêja* digunakan dalam ragam lisan.

3. Pemilihan kata ragam *ngoko* dan *krama*

Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹ dan I² (9.c) dan teks D (8.c). Pada teks A' tertulis *sabab kirang dahar saré* 'sebab mengurangi makan tidur', pada teks D tertulis *sawab kirang pangan saré*, pada teks I¹ dan I² tertulis *sawab kirang mangan saré*. Kata *pangan* pada teks D mempunyai perbedaan arti dengan kata *dahar* atau *mangan*, sedangkan kata *dahar* dan *mangan* mempunyai arti yang sama yaitu 'makan' (Poerwadarminta, 1939: 293A). Kata *dahar* merupakan ragam *krama*, sedangkan kata *mangan* merupakan ragam *ngoko*.

4. Pemilihan kata dialek dan nondialek

Penggolongan kata yang termasuk dialek dan nondialek mengacu pada kamus. Jika menggunakan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), suatu kata termasuk dialek, jika di belakang entre kata tersebut terdapat tanda *engg.* (*nggon-nggonan*) 'hanya digunakan di tempat-tempat tertentu'. Kasus pada urutan tabel nomer 4 ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹ dan I² (9.c) dan teks D (8.c). Pada teks A' tertulis *sabab kirang dahar saré* 'sebab mengurangi makan tidur', pada teks D tertulis *sawab kirang pangan saré*, pada teks I¹ dan I² tertulis *sawab kirang mangan saré*. Kata *sabab* dalam (Poerwadarminta, 1939: 536A), berarti 'karena', sedangkan *sawab* juga berarti 'karena'. Poerwadarminta (1939: 548B), memberikan tanda *engg* di belakang kata *sawab*. Tanda ini memberikan keterangan bahwa kata *sawab* hanyadipakai secara terbatas di daerah-daerah tertentu (dialek). Jadi, kata *sabab* dan *sawab*

mempunyai persamaan arti tetapi berbeda dalam hal penggunaan.

5. Pemilihan kata Jawa Kuna (Kawi) dan Non-Jawa Kuna

Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹ dan I² (11.b) dan teks D (10.b). Pada teks A', I¹, dan I² tertulis **udani** *suruping pējah* 'faham dan mempunyai pengetahuan tentang jalan menuju kematian', pada teks D tertulis **uninga** *suruping pējah*. Kata *udani* berasal dari bahasa Jawa Kuna *udhāni* yang berarti 'siuman, sadar, insaf, ingat, tahu, faham, mengerti' (Mardiwarsito, 1990: 632B). Kata ini diserap dalam bahasa Jawa Baru dengan perubahan ejaan. Kata yang semula ditulis dengan bunyi aspirasi [h], setelah diserap dalam bahasa Jawa Baru, bunyi aspirasi ini dihilangkan. Selain itu, penggunaan "ā" (a panjang) diganti dengan "a" (a biasa). Kata *udani* dalam bahasa Jawa Baru juga mengalami penyempitan makna, karena kata ini kemudian hanya mempunyai satu arti yaitu 'tahu' (Poerwadarminta, 1939: 435A). Kata *uninga* jugaberarti 'tahu (diberi tahu)' (Poerwadarminta, 1939: 440B). Jadi, kata *udani* dan *uninga* mempunyai persamaan arti, tetapi berbeda asal kata. Kata *udani* berasal dari kosakata bahasa Jawa Kuna, sedangkan kata *uninga* berasal dari kosakata bahasa non Jawa Kuna (Jawa Baru), ragam *krama inggil*.

6. Pemilihan kata arkhais dan nonarkhais

Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A' dan D (16.a), I¹ dan I² (17.a). Pada teks A' tertulis *kang ora sinung rējēki* 'yang tidak diberi rejeki', pada teks D, I¹ dan I² tertulis *kang nora sinung rējēki*. Kata *ora* dalam Poerwadarminta (1939: 453B) berarti 'tidak'. Kata *nora* juga berarti 'tidak', sehingga kata *nora* dan *ora* merupakan dua kata yang bersinonim. Kata *nora* dalam Poerwadarminta (1939: 351A), dimasukkan dalam kategori *ak*. Kategori ini menunjukkan bahwa kata *nora* sudah jarang digunakan dan termasuk kata yang bernuansa arkhais.

7. Pemilihan kata maupun frase yang mempunyai kesamaan dan kemiripan arti

Kata yang mempunyai kesamaan dan kemiripan arti ini diberi batasan sebagai dua kata atau lebih yang memiliki persamaan maupun kemiripan arti. Kemiripan dan kesamaan

tersebut bukan disebabkan oleh faktor penggunaan (*dialek-nondialek, lesan-tulis, arkhais-nonarkhais*), maupun karena ragam bahasa (*ngoko-krama, dan lain-lain*). Contoh pembahasan kasusnya diuraikan di bawah ini.

8. Pemilihan Kata yang Berbeda Arti

Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks A', I¹ dan I² (2.e), D (1.e). Pada teks A' tertulis *luwangé ingkang kēna* 'lazimnya yang terkena', pada teks D tertulis *luwangé ingkang kina*, pada teks I¹ dan I² tertulis *luwangé ingkang kuna* 'lazimnya pada masa lampau'. Kata *kina* dan *kuna* mempunyai persamaan arti. Kata *kēna* mempunyai perbedaan arti dengan kata *kina* maupun *kuna*. *Kēna* berarti 'terkena' (Poerwadarminta, 1939: 208A), sedangkan kata *kina* maupun *kuna* berarti 'kuna atau masa lampau' (Poerwadarminta, 1939: 237B). Walaupun kata *kuna/kina* berbeda arti dengan kata *kēna*, namun jika dimasukkan dalam tataran *gatra*, tetap sesuai dengan konteks *gatra* maupun baitmasing-masing teks. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. Pada teks A' bait 2 tertulis:

Ajana karēm ing bugti, dèn nastiti yèn mangan, ngaraha tibaning luwé, lan aja karēm anéndra, luwangé ingkang kēna, pèrak marang laranipun, lawan na doh kang darajat.

Kutipan di atas mempunyai kandungan isi yang berupa keterangan bahwa orang yang sudah terkena kebiasaan senang makan dan tidur akan mudah sakit, dan mempunyai derajat yang rendah. Pada teks I¹ dan I² bait 2 tertulis:

Aja nakarēm abukti, dèn nastiti yèn amangan, arahèn tibané luwé, lan aja karēm anéndra, luwangé ingkang kuna, pèrak marang laranipun, lan adoh ingkang darajat.

Kutipan di atas mempunyai kandungan isi yang berupa keterangan bahwa lazimnya pada masa lampau, orang yang mempunyai kebiasaan senang makan dan tidur akan mudah sakit, dan rendah derajatnya. Berdasarkan kedua kutipan bait di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *kēna* maupun *kina* mempunyai fungsi yang sesuai dengan konteks masing-masing *gatra* maupun *pada*.

c. Variasi Susunan Kata

Salah satu variasi yang sering dilakukan oleh penyalin adalah memberikan variasi susunan kata yang dirasa kurang pas. Variasi ini terkadang dilakukan dengan membalik susunan kata, membalik susunan baris, mempertukarkan susunan baris, dan sebagainya. Berikut ini salah satu contoh variasi susunan kata.

No.	Teks	Sumber	Bunyi <i>Gatra</i> atau Larik
1.	A'	3.f	ambêlêr linyok gadêbus
	D	2.f	linyok ambêlêr gadêbul
	I ¹	3.f	ambêlêr linyok gadêbus
	I ²	3.f	ambêlêr linyok gadêbus

Tabel 7. Contoh variasi susunan kata

Pembahasan:

Kasus di atas merupakan hasil perbandingan teks A', I¹, I² (3.f), D (2.f). Pada teks A', I¹, I² tertulis **ambêlêr linyok gadêbus** 'keras kepala, dan suka berbohong', pada teks D tertulis **linyok ambêlêr gadêbul** 'suka berbohong dan keras kepala'. Perbedaan penggunaan konsonan akhir pada kata *gadêbul* dan *gadêbus* hanya merupakan variasi pada masing-masing teks yang tidak merubah arti. Kutipan di atas menunjukkan adanya perubahan dalam urutan kata yang digunakan oleh penyalin teks D untuk menyusun kalimat. Perubahan urutan kata yang dimaksud adalah adanya pertukaran letak kata *ambêlêr* dan *linyok*. Teks A', I¹, I² menuliskan kata *ambêlêr* sebelum kata *linyok*, sedangkan penyalin teks D menuliskan dahulu kata *linyok* yang disusul dengan kata *ambêlêr*. Pertukaran letak kata ini dapat terjadi karena faktor kesengajaan penyalin dalam usahanya untuk mewujudkan ceritanya dalam bentuk puisi (Behrend, 1995: 350). Tetapi pertukaran letak kata ini dapat pula terjadi karena faktor-faktor yang tidak disengaja. Salah satu contohnya adalah karena ketidaktelitian penyalin maupun transliterator dalam mentranskripsi maupun menerjemahkan teks. Kasus seperti ini disebut dengan istilah *transposisi*. Pertukaran letak kata pada kutipan di atas tidak mengubah makna *gatra*, serta tidak

berpengaruh pada *guru lagu* dan *guru wilangan gatra* yang bersangkutan.

6. Kekhilafan dalam Proses Penyalinan

Tradisi penyalinan turun-temurun berulang kali ini memungkinkan banyak perubahan dan penyimpangan yang timbul. Perubahan dan penyimpangan tersebut timbul karena:

1. penyalin sengaja memberikan tanggapan terhadap teks dengan cara menambah, mengurangi, atau mengganti bagaian-bagian teks.
2. penyalin yang kurang terdidik dan tidak menguasai aksara, bahasa, dan konteks budaya yang ada dalam teks yang disalin.
3. penyalin kurang teliti ketika melakukan penyalinan sehingga salah baca.
4. terpecah perhatiannya, sehingga melakukan kekhilafan dalam proses penyalinan.

Gangguan-gangguan ini akan menimbulkan:

(1) *ablepsi*: penggantian huruf yang mirip karena penulisan yang kurang jelas; (2) *substitusi*: penggantian kata yang sama maknanya; (3) *transposisi*: pertukaran letak suku kata/ larik; (4) *hiperkorek*: perubahan ejaan karena pergeseran lafal; (5) *kontaminasi*: penularan kata oleh pengaruh kata lain; (6) *haplografi*: karena adanya huruf atau suku kata yang sama; (7) *saut du meme au meme*: melompat dari kata ke kata yang sama; (8) *lipografi*: karena terlampauinya satu kata, baris, atau bait; (9) *dittografi*: terdapat pengulangan tulis suatu suku/kata (Darusuprpta, 1990b: 2-4).

Contoh-contoh kasus kekhilafan dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya di bawah ini.

No	Sumber				Teks A'	Teks D	Teks I ¹	Teks I ²
	A'	D	I ¹	I ²				
1.	4.b	3.b	4.b	4.b	sidung	sinung	sinung	Sinung
2.	1.e	-	1.e	1.e	Gir	-	Giri	Giri
3.	3.d	2.d	3.d	3.d	wong doyan	doyan	wong doyan	wong doyan
4.	5.a	4.a	5.a	5.a	ngirang-ngirangi	ngirang-pangirang-ngirangi	ngirang-ngirangi	ngirang-ngirangi
5.	20.c	20.c	21.c	21.c	kramaté	karamaté	karamaté	Karamaté
6.	32.e	-	30.e	30.e	da	-	dadah	Dadah

Tabel 8. Contoh kekhilafan dalam Penyalinan

1. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks kode A', I¹, I² (4.b) dan teks D (3.b). Pada teks A' tertulis **sidung padhang jroning nala**; pada teks D tertulis **sinung padhang sajroning nala** 'diberi terang dalam hatinya', pada teks I¹ dan I² tertulis **sinung padhang jroning nala**. Kata *sinung* berasal dari kata dasar *sung*. Kata *sung* dalam Poerwadarminta (1939: 574B) berarti 'memberi'. Karena diberi sisipan -in-, maka kata ini menjadi verba bentuk pasif *sinung* yang berarti 'diberi' (Poerwadarminta, 1939: 564B). Kata *sung* maupun *sinung* berasal dari bahasa Kawi yang diserap dalam bahasa Jawa baru tanpa mengalami perubahan arti (Mardiarsito, 1990: 547 A-B). Kata *sidung* sendiri tidak mempunyai arti yang jelas, dan tidak terdaftar pada entre kamus. Berdasarkan perbedaan yang terdapat dalam kedua kata ini, dapat disimpulkan bahwa kata *sidung* timbul karena adanya proses penggantian huruf yang mirip karena penulisannya kurang jelas. Pada kata *sinung* dan *sidung*, terjadi kerancuan pada huruf () dan huruf (), sehingga "nu" disalin sebagai "du". Oleh karena itu, walaupun kedua kata ini mempunyai perbedaan penulisan, tetapi mempunyai maksud dan arti yang sama, yaitu 'diberi'. Kesalahan ini disebut sebagai ablepsi yaitu ablepsi: penggantian huruf yang mirip karena penulisan yang kurang jelas.

2. Kasus ini merupakan perbandingan teks A', I¹, dan I² (1.e), D (-). Pada naskah A' tertulis **Gir angandika** 'Gir berkata', pada teks I¹ dan I² tertulis **ing Giri angandika** 'di Giri berkata'. Suku kata pada teks A' hanya berjumlah 5-a, atau kurang dua suku kata. Suku kata teks I¹ dan I² jumlahnya tepat, yaitu 7-a. Kurangnya jumlah suku kata pada teks A' ini disebabkan adanya suku kata (huruf) dan kata tertentu yang terlampaui dalam proses transkripsi maupun transliterasi. Kata yang terlampaui pada teks A' adalah kata *ing*, sedangkan huruf yang terlampaui adalah huruf "ri". Terlampauinya kata *ing* menyebabkan kalimat pada baris kelima bait pertama teks A' mempunyai arti yang tidak jelas apabila kalimatnya dimaknai secara utuh. Kata *ing* merupakan preposisi yang mengacu pada nama tempat (Wedhawati, 2001: 333-334). Kata *ing* pada teks I¹ dan I² memberikan kejelasan arti bahwa *Giri* adalah suatu nama tempat. Oleh karena itu, arti kalimat pada baris kelima bait pertama teks I¹ dan I² lebih jelas daripada pada arti kalimat teks A' pada baris dan bait yang sama. Kasus terlampauinya suatu kata pada teks disebut dengan *lipografi*.
3. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks A', I¹, I² (3.d), dan teks D (2.d). Pada teks A', I¹ dan I² tertulis *luwangé wong doyan mangan* 'lazimnya orang yang suka makan', pada teks D tertulis *luwangé doyan mangan* 'lazimnya orang yang suka makan'. Teks D kekurangan satu suku kata, sehingga hanya berjumlah 7-a. Jumlah suku kata teks A', I¹, dan I² sudah sesuai dengan aturan *guru wilangan tembang Asmaradana* baris keempat, yaitu 8-a. Kekurangan suku kata pada teks A' ini disebabkan karena terlampauinya kata *wong* 'orang'. Kasus terlampauinya satu kata karena dalam proses penyalinan disebut dengan *lipografi*. Terlampauinya kata *wong* pada teks D, menyebabkan arti teksnya menjadi tidak tepat jika kalimatnya dimaknai secara utuh.
4. Kasus ini merupakan hasil perbandingan Teks A, I¹, I² (5.a), D (4.a). Pada teks A', I¹ dan I² tertulis *sing sapa*

ngirang-ngirangi ‘barang siapa yang mau mengurangi’, pada teks D tertulis *sing sapa ngirang-pangirang-ngirangi*. Guru wilangan teks D adalah 11-i, atau kelebihan tiga suku kata. Suku kata teks A’, I¹ dan I² sudah tepat, yaitu 8-i. Kelebihan tiga suku kata pada teks D ini disebabkan adanya penulisan kata *pangirang* yang sebenarnya tidak perlu dituliskan. Kasus yang terjadi karena adanya ulang tulis suku kata atau kata yang sama atau hampir sama ini, dalam ilmu filologi disebut sebagai *dittografi*. Penulisan kata *pangirang* pada teks D tidak menimbulkan perbedaan arti, sehingga kata *ngirang-ngirangi* dan *ngirang-pangirang-ngirangi* diartikan sama yaitu ‘mengurangi’ (Poerwadarminta, 1939: 224B).

5. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks A’, D (20.c), I¹ dan I² (21.c) . Pada teks A’ tertulis *nulya miyos kramaté* ‘kemudian keluarlah kekeramatannya’, pada teks D tertulis *nulya miyos karamaté*, pada teks I¹, dan I² tertulis *nuli mēdal karamaté*. Teks A’ kekurangan satu suku kata, yaitu hanya 7-e. Suku kata teks D, I¹, dan I² sudah tepat, yaitu 8-e. Kekurangan satu suku kata pada teks A’, disebabkan karena adanya variasi penyalin maupun transliterator yang tidak melakukan perpanjangan pada kata *kramaté*. Kata *kramat* memang biasa dipanjangkan menjadi *karamat* untuk memenuhi tuntutan *guru wilangan*. Namun pada teks A’, kata ini tidak dipanjangkan suku katanya sehingga jumlah *guru wilangannya* kekurangan satu suku kata. Variasi ini tidak menimbulkan perbedaan arti kata.
6. Kasus ini merupakan hasil perbandingan teks A’ (32.e), D (-), I¹ dan I² (30.e). Pada teks A’ tertulis **da** *dulangé biyang* ‘kemudian suapan ibunya’, pada teks I¹ dan I² tertulis **dadah** *dulangé biyang* ‘ pijatan dan suapan ibunya’. Teks A’ kekurangan satu suku kata, sehingga hanya berjumlah 6-a. Teks I¹ dan I² jumlah suku katanya sudah sesuai dengan aturan *guru wilangan* yaitu 7-a. Kekurangan satu suku kata pada teks A’ ini disebabkan karena huruf yang sama dan berjejer pada kata *dadah* hanya ditulis satu kali

(terlampai). Huruf yang terlampai tersebut adalah “da”. Dalam ilmu filologi, kasus ini disebut sebagai *haplografi*. Selain terlampainya huruf “da”, terdapat huruf lain yang terlampai, yaitu huruf penanda konsonan mati *wignyan* atau “h”. Terlampainya dua huruf di atas menyebabkan kata *dadah*, hanya ditulis *da* saja. Kata *da* sendiri berarti ‘lalu, kemudian’, sedangkan kata *dadah* berarti ‘memijat dan mengurut bayi’ (Poerwadarminta, 1939: 62A). Dalam hal ini teks I¹ dan I² lebih unggul karena menggunakan kata *dadah* yang lebih tepat dalam hal perhitungan suku kata, serta mempunyai arti yang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Bab VI

SUNTINGAN TEKS

A. Pengantar

Suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang terpenting. Dengan suntingan teks akan diperoleh teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Suntingan teks juga disajikan agar pembaca dapat memahami dan mengetahui fungsi teks. Teks yang telah mengalami proses penyuntingan juga dapat dipakai sebagai sumber data yang mantap dalam suatu penelitian.

Robson (1994: 21-27), menyatakan bahwa suntingan teks dibagi menjadi dua, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi kritis. Sedangkan menurut Fathurahman (2015: 89-95), suntingan merupakan proses menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan difahami oleh masyarakat luas. Edisi teks yang dihasilkan melalui suntingan berbeda-beda, tergantung metode yang digunakan. Edisi teks yang dihasilkan melalui suntingan yaitu: (1) Edisi faksimile (*facsimile edition*). (2) Edisi diplomatik(*diplomatic edition*), (3) Edisi campuran (*eclectic edition*), (4) Edisi kritis (*critical edition*).

B. Edisi Faksimile

Edisi ini pada intinya mereduplikasi teks dengan cara cetak dari *microfilm*, alih media dengan mesin scanner khusus manuskrip atau dengan menggunakan kamera foto. Edisi faksimile pada masa sekarang ini biasanya dilakukan dengan cara digitalisasi kemudian mencetaknya dengan ukuran dan warna yang sama dengan aslinya. Digitalisasi manuskrip biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan penggunaan scanner khusus untuk manuskrip dan kamera digital. Scanner khusus untuk manuskrip akan mampu memindahkan lembar

demikian lembar manuskrip menjadi data digital yang lebih awet dan tidak mudah rusak. Data ini juga mampu diperbanyak dengan sistem copy file sehingga untuk membaca manuskrip tidak perlu membaca manuskrip aslinya, cukup dengan membuka file gambar saja dan dapat dibaca dengan komputer. Sedangkan kamera digital digunakan untuk manuskrip Jawa yang dalam keadaan sangat rusak dan tidak memungkinkan untuk mendapatkan penyinaran dari scanner, karena ditakutkan akan menambah kerusakan. Berikut ini teknologi yang akan dipakai dalam digitalisasi manuskrip.



Gb. 1 Scanner khusus Manuskrip

Gambar di atas merupakan scanner khusus manuskrip merk *Zeutschel* Seri OS1 2000 yang merupakan bantuan Universitas Leipzig Jerman. Scanner ini diperbantukan kepada museum Sonobudoyo Yogyakarta. Sedangkan untuk digitalisasi manuskrip dengan menggunakan kamera digital, digunakan kamera dengan spesifikasi sebagai berikut:

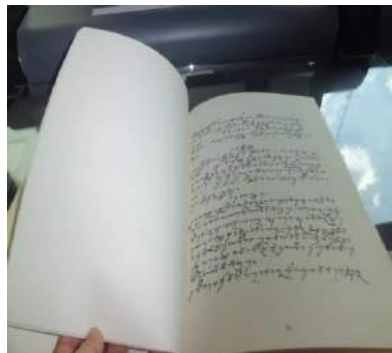
- a. Minimal kamera digital DLSR di atas 10 pixel
- b. Teknik pencahayaan studio dengan filter box
- c. Teknik pengolahan gambar dengan photoshop CS 3

Kamera yang berspesifikasi tinggi diperlukan dalam proses digitalisasi manuskrip. Hal ini dikarenakan manuskrip Jawa *carik* lebih kompleks sehingga perlu dokumentasi yang baik agar tulisan dalam manuskrip terbaca secara keseluruhan. Selain itu, dalam manuskrip Jawa *carik* tidak jarang ditemukan iluminasi atau hiasan. Sehingga memerlukan kamera yang baik agar warna dan gambarnya dapat didokumentasikan dengan memadai. Berikut ini contoh manuskrip bergambar koleksi Balai Bahasa Yogyakarta.



Gb 2. Contoh Manuskrip Bergambar koleksi Balai Bahasa Yogyakarta

Jika manuskrip sudah terdigitalisasi, maka hasil scan maupun foto dapat dicetak dan dijilid sehingga perpustakaan mempunyai reproduksi manuskrip. Hasil reproduksi manuskrip ini yang disebut dengan edisi faksimile. Salah satu museum di Yogyakarta yang banyak melakukan suntingan edisi faksimile adalah museum Sonobudoyo. Berikut ini contoh edisi faksimile koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.



Gb 3. Hasil Digitalisasi manuskrip Jawa

Selain direproduksi atau dicetak kembali, museum biasanya juga menggunakan komputer yang telah diisi file berbagai macam teks yang sudah terdigitalisasi, dan pengunjung tinggal membuka file serta membaca teks melalui layar komputer. Pembacaan teks dengan komputer, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gb 4. Pembacaan teks dengan computer

C. Edisi Diplomatik

Edisi diplomatik adalah model suntingan yang dihasilkan dengan menggunakan sistem alih aksara tertentu sehingga dapat memproduksi teks yang paling tidak mendekati bentuk mula teks yang sedang ditransliterasikan. Suntingan teks edisi diplomatik, menyajikan teks yang sama persis seperti yang terdapat dalam sumber naskah, dan meminimalkan campur tangan editorial. Suntingan teks edisi diplomatik mempunyai kelebihan karena mampu memperlihatkan cara mengeja kata-kata suatu teks dengan tepat. Ejaan suatu teks merupakan gambaran nyata mengenai konvensi waktu dan tempat tertentu. Edisi diplomatik juga mampu memperlihatkan secara tepat cara penggunaan tanda baca di dalam teks. Tetapi, edisi ini mempunyai kekurangan karena tidak bisa membantu pembaca yang tidak mengenal gaya atau isi suatu teks, sehingga harus menafsirkan sendiri keanehan, kesulitan, atau perubahan apa saja yang terkandung dalam teks. Edisi ini biasanya diterapkan untuk naskah tunggal. Untuk penerbitan teks edisi diplomatik, dilakukan transliterasi dengan sistem *transliterasi diplomatik*.

Transliterasi menurut Kramadibrata (2004: 1) adalah alih aksara atau penggantian jenis aksara (pada umumnya aksara yang sudah kurang dikenal) dengan aksara lain yang dikenal baik oleh masyarakat umum. Sedangkan transliterasi dalam Kamus Istilah Filologi (1977: 90), didefinisikan sebagai “pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin, dan sebagainya”.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah, karena sebagian besar masyarakat pada umumnya tidak mengenal lagi tulisan daerah. Transliterasi ada dua macam yaitu transliterasi diplomatik dan standar.

Transliterasi metode diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain apa adanya. Transliterasi dengan metode ini akan menghasilkan terbitan diplomatik. Transliterasi dengan metode ini dibuat dengan tujuan:

1. Agar bentuk mula teks dapat disusun kembali berdasarkan hasil transliterasinya (Behrend, 1995: xvii).
2. Memberikan gambaran yang sedekat-dekatnya dengan bentuk mula teks kepada para pembaca.
3. Pelestarian bentuk mula teks.
4. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai ejaan, sistem tanda, pilihan kata, dan lain-lain dari teks yang ditransliterasikan dengan metode diplomatik.

Langkah-langkah menerbitkan teks dengan edisi diplomatik yaitu:

1. Menentukan pedoman transliterasi teks
2. Mengalih aksarakan teks dengan teliti dan detail sesuai dengan pedoman transliterasi yang sudah dibuat.

Pedoman Transliterasi Diplomatik

Transliterasi dengan metode diplomatik memungkinkan pembaca untuk melihat bentuk mula teks. Oleh karena itu, semua huruf, sistem tanda, sistem ejaan, dan lain-lain yang ada dalam teks harus dapat terwakili dalam transliterasi. Pedoman

transliterasi teks dengan metode diplomatik disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik teks yang diteliti. Jadi misalnya dalam teks tidak terdapat tanda *mangajapa becik*, tidak perlu dibuat pedoman transliterasi diplomatik yang memuat pengganti *mangajapa becik* dalam hasil transliterasi.

Sampai saat ini belum ada konvensi yang sangat baku mengenai tanda-tanda yang dipakai dalam pedoman transliterasi diplomatik. Para peneliti biasanya menggunakan tanda-tanda yang lazim dipakai oleh peneliti pada umumnya, dengan beberapa perubahan menurut karakteristik teks yang menjadi sumber penelitian. Oleh karena itu, dimungkinkan adanya tanda-tanda baru dengan syarat tanda tersebut ilmiah dan praktis sehingga tidak menyulitkan dalam proses transliterasi.

Transliterasi metode diplomatik dengan menyertakan pedoman yang lengkap antara lain pernah dibuat oleh Wiryamartana (1990), Behrend (1995), dan Suyami (2001). Berikut ini contoh pedoman transliterasi metode diplomatik dan nukilan hasil transliterasi yang disusun oleh Behrend (1990: xviii-241).

Aksara biasa/pasangan				
ha	na	ca	ra	ka
da	ta	sa	wa	la
pa	ja	ya	na	
ma	ga	ba	ta	nga

AKSARA SWARA				
A	I	O	E	U
AKSARA BEKAN				
ha	ya	ka	ta	na
AKSARA MURDA				
Na	Ka	Ta	Sa	Wa
Pa	Ga	Ca	Ba	Na
BILANGAN				
1	2	3	4	5
6	7	8	9	0
TANDA BACA				
NAMA	BENTUK	=		
mangajapa		paiti baru		
lingga		"		
lungsi		"		
tarung		:		
pangkat		:		
adig-adig		W		
guru		W O W		
pancak		"O"		

Sandangan		
Nama	Bentuk	=
tarung		ā
ulu		i
dirga melik		i
suku		u
dirga mendut		ū
taling		é
dirga muré		é
taling-tarung		o
pépét		é
dirga mutlak		o
cèrèg		rè
lèlèd		lè
layar		-r
krètèg		-rè
cècak		-ŋ
wignian		h
ya-pèngkal		-ya
pangon		\

Gb. 5 Contoh Pedoman Transliterasi Metode Diplomatik dan Nukilan

Pedoman transliterasi yang dibuat oleh Behrend tersebut memungkinkan setiap aksara yang terdapat dalam teks Jawa asli diwakili oleh padanannya dalam aksara Latin. Sedangkan rincian yang berupa data-data paleografi, papirologi, yang tidak dapat terlihat rinciannya dalam transliterasi, digambarkan dalam deskripsi naskah dan teks. Berikut ini contoh hasil transliterasi yang dibuat berdasarkan pedoman transliterasi di atas.

A¹, 272

jatiswara hanulya halinggih
 In masjid ikā, tur atatanya
 baḍha maḥgir wayahè
 kahi santri ḍèn ḍulu
 hataṭanya manira hiki,
 Sapa nduwè PasèBan\
 ki Santri sumahur,
 dukūhhè ki *himbanratna*,
 In *sèlamas*\
 wastanè dukuh puniki,
 dukuhe haspi sirNa

Transliterasi diplomatik yang mampu menggambarkan bentuk mula teks juga dibuat oleh Suyami. Berikut ini contoh pedoman transliterasi diplomatik yang dibuat oleh Suyami (2001: 509-512) untuk *Serat Cariyos Dewi* Naskah Lontar L/42/81/S.DL.38.

Aksara	Pasangan	Sandhangan
b	ꦧ	o
ḅ	ꦧꦱ	p
c	ꦕ	r
d	ꦝ	
ḍ	ꦝꦱ	
e		
ḙ		
g	ꦒ	
ḡ	ꦒꦱ	
h	ꦒꦱ	
ḥ		
i		
j	ꦗ	
k	ꦏ	
ḱ	ꦏꦱ	
l	ꦭ	
ḷ	ꦭꦱ	
m	ꦩ	
n	ꦩꦱ	
ṅ	ꦩꦱꦱ	
ṅ	ꦩꦱꦱꦱ	

- 1 m
- 2 ꦩ
- 3 ꦩꦱ
- 4 ꦩꦱꦱ
- 5 ꦩꦱꦱꦱ
- 6 ꦩꦱꦱꦱꦱ
- 7 ꦩꦱꦱꦱꦱꦱ
- 8 ꦩꦱꦱꦱꦱꦱꦱ
- 9 ꦩꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱ
- 0 .

Catatan:
 Untuk suara vokal "a" dalam sistem transliterasi ini tidak ada tanda khusus. Namun, apabila ada aksara Jawa yang tidak diberi sandhangan, otomatis berbunyi vokal "a".

Gb 6. Contoh Pedoman Transliterasi Diplomatik untuk *Serat Cariyos Dewi*

Berikut ini contoh hasil transliterasi yang dibuat berdasarkan pedoman transliterasi di atas (Suyami, 2001: 39).

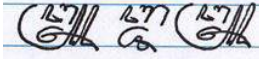







Fol. 3 verso







1. pun./ tan wēruwa mañke sira/ o / sēkkatañhe woñ
kañ ḡabbēkti/ lamun si
2. ra wēruh haḡēppira/ batal sēmbayañḡe mañko/ yen
nora wēruh punika/ tan
3. pa gawe sira sēmbayañ/ hana ḡēlḡm jēnnēḡe woñḡ
iku/ tan wēruñwa woñ kapiir ika
4. / o / wantēñ adikanne yyañ widi/ hañḡandika sēk-
kabbattira/ kēllawan para mukmi

Membuat transliterasi dengan metode diplomatik memerlukan ketelitian dan kecermatan yang tinggi. Selain setiap aksara diwakili oleh tanda padanan dalam hasil transliterasi, perpindahan baris dan halaman juga diberi catatan. Bahkan beberapa transliterator mempertahankan baris sesuai dengan teks aslinya. Pada transliterasi dengan metode diplomatik, transliterator mengalihaksara dengan apa adanya. Tidak memberikan perubahan terhadap teks mula namun bisa memberikan catatan-catatan saran perbaikan. Namun hal itu tidak lantas membuat transliterator hanya menjadi transliterator mekanis. Hal ini dikarenakan adanya sistem tata tulis yang berbeda antara huruf dalam teks mula dengan huruf yang digunakan dalam transliterasi. Pada transliterasi metode diplomatik dari aksara Jawa ke Latin, masalah yang paling umum adalah pemisahan kata. Hal ini dikarenakan, walaupun transliterasi menggunakan metode diplomatik, namun pemisahan kata tetap dilakukan untuk tujuan kepraktisan dan mempermudah pembacaan. Oleh karena itu, transliterator harus menguasai kosakata-kosakata dalam bahasa Jawa dengan baik agar mampu melakukan pemisahan kata yang tepat. Pemisahan kata yang tidak tepat akan menjadikan suatu kata tidak bermakna dan akan berpengaruh secara berkepanjangan sampai pada proses suntingan dan terjemahan. Jika seorang transliterator mengalami keraguan dalam transliterasi, semestinya tidak enggan untuk merujuk kamus dan melakukan pembacaan ulang agar paham terhadap konteks yang ada dalam teks sehingga mampu melakukan pemisahan kata dengan tepat. Selain itu, transliterator biasanya juga memberikan pertimbangan

terhadap bunyi taling. Hal ini dikarenakan dalam aksara Jawa *sandhangan taling* dapat dibaca sebagai é seperti dalam kata énak [ena?] dan è seperti dalam kata èmber [èmber].

Selain bentuk-bentuk pedoman transliterasi diplomatik yang sudah dipaparkan di atas, pedoman transliterasi diplomatik juga dapat dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Nama Aksara/ Tanda/ Sandhangan	Bentuk Aksara	Transliterasi
1.	Mangajapa becik		//0//
2.	Cecak		ŋ
3.	ka aksara murda		K (k kapital)
4.	Pepet dan taling	 <i>e pepet</i>  <i>e taling</i>	penulisan fonem <i>e pepet</i> dipakai <i>e</i> dengan tanda diakritis (è), berbunyi seperti <i>e</i> dalam kata lêkas, cêpat . Sedangkan untuk penulisan <i>e taling</i> dipakai <i>e</i> dengan tanda diakritis (é) dan (è). Tanda diakritis (é) berbunyi seperti <i>e</i> dalam kata énak, élok . Tanda diakritis (è) berbunyi seperti <i>e</i> dalam kata èmisi, èmbrio .
5.	Wignyan		h
6.	Pada lingsa		, (diganti dengan tanda koma)
7.	Layar		ř

No.	Nama Aksara/ Tanda/ Sandhangan	Bentuk Aksara	Transliterasi
8.	sa aksara murda		S (s kapital)
9.	pangkon		/
10.	Pada lungsi		. (diganti dengan tanda titik)
11.	cakra		ř
12.	Pengkal		Ÿ
13.	Mangajapa mandrawa		///
14.	a aksara rekan		diganti dengan A (a kapital)
15.	Mangajapa iti		////

Tabel 1. Pedoman Transliterasi Diplomatik bentuk Tabel

Sebagai bahan untuk latihan, dapat dicoba untuk membuat transliterasi dengan metode diplomatik untuk bacaan di bawah ini. Pedoman transliterasi dapat menggunakan pedoman transliterasi pada tabel di atas.

nêṅ ngomaḥ hapa lélungana
 haja lali dêdonga siyaṅ lan ratrî
 Ajêg haja nganté kêndhit/
 //// tamat/ ////

D. Edisi Campuran

Edisi campuran disebut juga edisi gabungan. Penerbitan teks dengan edisi ini dilakukan dengan penggabungan bacaan dari dua teks atau lebih. Edisi riskan dilakukan karena teks yang dihasilkan merupakan teks baru, hasil pertimbangan subjektif dari penyunting. Mungkin edisi ini lebih lengkap bacaannya karena mengambil bacaan dari teks-teks pembandingan, namun bisa jadi teks tersebut merupakan teks baru yang jauh dari teks aslinya (Fathurahman, 2015: 90-91). Edisi campuran hanya dapat diterapkan pada naskah majemuk.

E. Edisi Kritis

Edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui interpretasi penyunting dengan tujuan memperoleh bacaan yang terbaik (Fathurahman, 2015: 91). Pada penerbitan suntingan teks edisi kritis, dilakukan pembedulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta melakukan penyesuaian ejaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam suntingan teks edisi kritis, terdapat campur tangan penyunting sehingga pembaca dapat memahami teks. Suntingan yang disajikan dalam edisi kritis ini banyak membantu pembaca untuk mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi. Teratasinya kesulitan yang bersifat tekstual ini, membuat pembaca terbebas dari kesulitan dalam proses pemahaman isi suatu teks. Penyunting yang melakukan suntingan teks edisi kritis akan mengidentifikasi sendiri bagian teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Jika didapati kesalahan dalam teks tersebut, penyunting dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparat kritik dan menyarankan bacaan yang lebih baik (Robson, 1994: 25).

Model suntingan dengan edisi kritis dapat diterapkan pada naskah tunggal dan naskah majemuk. Namun penerapan

pada naskah tunggal harus berhati-hati. Hal ini dikarenakan penerapan edisi kritis pada naskah tunggal hanya berdasarkan pertimbangan subjektif penyunting, panduan ejaan yang disempurnakan, kamus, dan konteks. Tidak menggunakan bacaan dari teks lain sebagai pembanding dan sarana untuk memperbaiki bacaan dari teks yang sedang disunting.

Metode Landasan (Legger atau Induk)

Penerbitan teks dengan edisi kritis untuk naskah majemuk, biasanya dilakukan dengan menerapkan metode transliterasi standar dan metode landasan. Metode ini dipakai dipakai jika mutu naskah yang satu dan naskah yang lain dinilai tidak sama. Langkah pertama dalam penerbitan edisi kritis adalah memilih satu salinan naskah yang dianggap paling unggul yang akan dijadikan naskah landasan. Teori yang digunakan untuk memilih teks yang akan disunting harus dihubungkan dengan tujuan penelitiannya.

Salah satu tujuan penelitian filologi adalah mendapatkan suatu teks yang paling lengkap dan representatif dari teks-teks yang ada. Dengan demikian, perlu perbandingan naskah dan teks. Semua varian dalam metode ini diperiksa dengan cermat baik dari segi bahasa maupun dari segi sastranya. Naskah yang memiliki teks bacaan yang lebih baik dipertimbangkan sebagai naskah yang menonjol. Naskah ini dianggap paling unggul dan paling tepat untuk dijadikan landasan atau induk sebagai dasar suntingan naskah. Berdasarkan perbandingan naskah dan teks tersebut, dapat disusun kerangka teori untuk memilih naskah dan teks yang paling unggul sebagai berikut: (1) isinya lengkap, tidak menyimpang dari kenyataan teks yang lain; (2) tulisannya jelas dan mudah dibaca; (3) keadaan naskah baik dan utuh; (4) bahasa lancar dan mudah dipahami; (5) umur naskah lebih tua (Djamaris, 1977: 28-29).

Penerbitan edisi kritis dilakukan dengan transliterasi metode ortografis atau transliterasi kritik, yang disebut juga transliterasi standar. Transliterasi standar yaitu penggantian tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu

dilakukan pula penyuntingan dengan membetulkan ketidakajegan, kesalahan-kesalahan kecil, penyimpangan, bacaan yang rusak dengan menggunakan bagian-bagian dari teks pembanding. Bacaan yang rusak serta penyuntingan yang sudah dilakukan dicatat dalam aparat kritik.

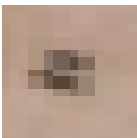
Pedoman Transliterasi Metode Standar dan Suntingan

Pada terbitan teks dengan edisi kritis, dilakukan transliterasi dengan metode standar. Untuk membuat transliterasi metode standar, diperlukan pedoman transliterasi metode standar, sebagai pedoman untuk melakukan perubahan-perubahan seperti perubahan ejaan, dan lain-lain. Pedoman ini harus dipatuhi oleh transliterator dan diterapkan secara konsisten selama proses transliterasi dengan metode standar.

Pedoman Transliterasi Metode Standar dan Suntingan

Pedoman transliterasi standar dan suntingan biasanya disesuaikan dengan karakteristik teks masing-masing. Berikut ini rangkuman pedoman transliterasi yang biasa digunakan dalam transliterasi teks beraksara Jawa ke aksara Latin

1. Transliterasi metode standar berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. Misalnya yang dikeluarkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2010). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang digunakan dalam transliterasi metode standar biasanya mengatur mengenai pemakaian huruf kapital, cara penulisan kata (kata dasar, turunan, kata ulang, partikel, angka dan lambang bilangan), pemakaian tanda baca (titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda tanya, tanda seru, dan lain-lain). Penggantian tanda baca dalam transliterasi metode standar misalnya sebagai berikut:



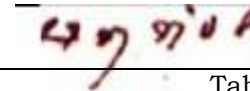
Tanda di atas dinamakan *pada lungsi* yang juga menunjukkan akhir *pada* (bait). Pada transliterasi diganti dengan tanda //,



Tanda di atas berwujud *pangkon* yang diikuti dengan *pada lingsa*. *Pangkon* yang diikuti *pada lingsa* berfungsi sama dan dapat menggantikan *pada lungsi*. Pemakaian tanda ini juga menunjukkan akhir *pada* (bait). Pada transliterasi diganti dengan tanda //.

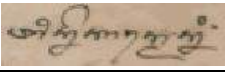
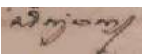
2. penulisan fonem *e pepet* dipakai *e* dengan tanda diakritis (è), berbunyi seperti *e* dalam kata *lekas*, *cepat*. Sedangkan untuk penulisan *e taling* dipakai *e* dengan tanda diakritis (é) dan (è). Tanda diakritis (é) berbunyi seperti *e* dalam kata *enak*, *elok*. Tanda diakritis (è) berbunyi seperti *e* dalam kata *emisi*, *embrio*.
3. Pergantian halaman dituliskan sesuai dengan pergantian halaman pada teks asli.
4. Teks yang digubah dalam bentuk *tembang Macapat* disusun per *gatra* (dengan tanda garis miring sebagai tanda ganti baris) dan dikumpulkan dalam satu bait. Tetapi penataan *tembang Macapat* dalam suntingan juga bisa disusun ke bawah dalam satu bait.
5. Pada bagian yang rusak atau sobek diberi keterangan “naskah rusak”, pada bagian naskah yang dimakan ngengat diberi keterangan “naskah cacat”.
6. Sistem ejaan *aksara lampah* otomatis dihilangkan, misalnya kalimat ***tan nana kang miyarsa*** otomatis ditulis ***tan ana kang miyarsa***.
7. Sistem ejaan yang menggunakan *taling-tarung palsu* langsung diganti seperti contoh di bawah ini.

8.

Contoh Penulisan	Cara	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
		warangka	warangka

Tabel 2. Penggantian Ejaan

9. Bunyi “ha” antep seperti pada kata *maha*, *hawa* tetap dituliskan, sedangkan bunyi “ha” ampang seperti pada kata *haku*, *hénak* langsung dihilangkan menjadi *aku*, *énak*.
10. Konsonan antarvokal yang ditulis rangkap, otomatis dihilangkan, seperti contoh di bawah ini.

Contoh Penulisan	Cara	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
		tinnekan déning	tinekan déning
		sinuṅgan	sinungan

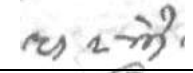
Tabel 3. Contoh Transliterasi pada Konsonan Antarvokal

11. Huruf rangkap karena proses afiksasi tidak dituliskan.

Contoh:

omahihé → *omahé*
lumutten → *lumuten*

12. Pertemuan antara konsonan “n” dengan konsonan “c” dan “j” yang berubah menjadi “nya” dalam aksara Jawa langsung diganti dengan konsonan “n” seperti contoh di bawah ini.

Contoh Penulisan	Cara	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
		manyjij	manjing

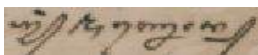
Tabel 4. Contoh Transliterasi Pertemuan antar konsonan

13. Pada kata-kata tertentu otomatis ditambah dengan nasal seperti kata “gih”, menjadi “nggih”, kata “bok” otomatis dirubah menjadi “mbok”.
14. Bunyi penyerta seperti [v] dan [w], selalu dituliskan dalam sistem penulisan aksara Jawa. Bunyi penyerta ini dalam

ejaan latin secara otomatis tidak disertakan. Oleh karena itu bunyi penyerta dalam transliterasi standar langsung ditulis dengan mengikuti pedoman penulisan aksara latin. Misalnya:

pangawéyan → *panggawéan*
tukuwa → *tukua*

15. Pemakaian aksara murda yang tidak sesuai dengan kaidah pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan langsung disesuaikan. Contohnya sebagai berikut.



Transliterasi Diplomatik
hyangmaNon

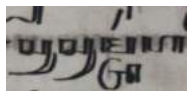
Suntingan
Hyang Manon



NaBi

Nabi

16. Penulisan kata ulang *dwipurwa* mengikuti ejaan aksara Latin yaitu dengan otomatis mengganti suku kata pertama dengan huruf “e”. Contohnya yaitu:

Contoh Penulisan	Cara	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
		susumbar	sesumbar

Tabel 5. Contoh Penulisan kata ulang *Dwi Purwa*

Selain pedoman transliterasi standar, pada proses suntingan dipakai pula tanda-tanda khusus. Beberapa tanda-tanda khusus dirangkum oleh Purnomo (2007: 65-67) sebagai berikut:

No.	Nama Ahli	Tanda	Cara Pemakaian Tanda
1.	Aristarchus	(-)	Bagian yang dianggap palsu/ sisipan/ tambahan
		()	Bagian yang perlu diberi catatan
		()	Bagian yang menyimpang dari uraian terdahulu
		(*)	Bagian yang ditulis lebih dari satu kali oleh para penulis atau penyalinnya
2.	Gonda	<>	Melengkapi bagian teks yang

No.	Nama Ahli	Tanda	Cara Pemakaian Tanda
			dianggap kurang dalam naskah objeknya
		[]	Bagian teks dalam naskah yang harus dihilangkan
		(?)	Menandai bagian teks dalam naskah yang dianggap meragukan baik arti maupun aspek keberadaannya
		(+)	Menandai bagian teks dalam naskah yang dianggap salah/ korup dan harus dibetulkan dalam aparat kritik
3.	Prijana	<>	Menandai bagian teks yang diindikasikan terdapat tambahan, sebuah huruf di antara berbagai huruf, sebuah sandhangan tertentu di sela berbagai sandhangan tertentu, kata tertentu di antara sederetan kata-kata, dan lain-lain.
		(*)	Menandai bagian teks berupa kata yang dibetulkan
		(**)	Menandai bagian teks berupa fasa atau kalimat yang dibetulkan
4.	Tudjimah	* *	Digunakan untuk menandai bagian dengan kutipan ayat Quran
		()	Menandai bagian teks dengan kutipan hadis Nabi
		“ “	Menandai bagian teks dengan kutipan kitab Arab

Tabel 6. Tanda-tanda khusus

Tanda-tanda di atas tidak selalu sama untuk setiap suntingan yang dibuat oleh peneliti. Setiap peneliti bisa merubah tanda-tanda suntingan sejauh tanda tersebut jelas, ilmiah, dan tidak menyimpang dari ciri khas tanda-tanda suntingan. Tentu saja tanda-tanda yang dipakai dalam suntingan harus dijelaskan secara detail sbkm membuat suatu suntingan. Tanda-tanda khas

yang biasa dipakai dalam suntingan untuk menandai bacaan yang ditambah, diganti, dan sebagainya adalah tanda kurung/kurung lengkung (*round brackets*): (), kurung siku/kurung tegak (*square brackets*): [], dan kurung sudut (*angle brackets*): < >.

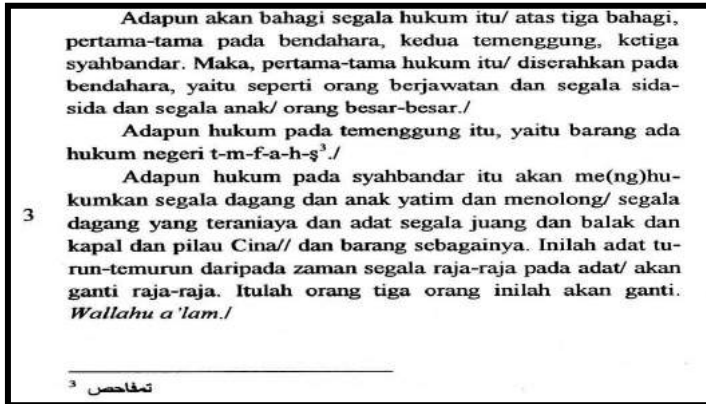
17. bacaan dari teks pembandingan yang dipakai sebagai perbaikan bacaan, langsung dimasukkan dalam suntingan. Selanjutnya bacaan teks landasan dimunculkan dalam aparat kritik.

Beberapa penyunting dan tanda-tanda khas yang digunakan antara lain:

Tjiptaningrum Fuad Hassan dalam bukunya yang berjudul *Risalat Hukum Kanun Undang-Undang Negeri Melayu* (2008: 16-17) menggunakan tanda suntingan sebagai berikut:

- a. Tanda kurung atau (...) digunakan untuk menambahkan huruf, kata, kalimat, atau angka.
- b. Nomor pada sisi kiri transliterasi menunjukkan halaman dalam teks.
- c. Tanda kurung siku atau [...] digunakan untuk menghilangkan huruf, kata, kalimat, atau angka.
- d. Tanda garis miring atau / digunakan untuk menunjukkan pergantian baris dalam naskah.
- e. Tanda garis miring dua atau // digunakan untuk menunjukkan pergantian halaman dalam naskah.
- f. Kata-kata yang tidak terbaga akan ditulis dengan huruf konsonan dan ditulis dengan huruf Arab pada catatan kaki.

Hasil suntingan dengan beberapa tanda suntingan di atas seperti contoh di bawah ini.



Penyunting yang lain adalah Muhammad Hamidi dalam bukunya *Mitos-mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani* (2003: 41, 64). Tanda-tanda suntingan yang digunakan cukup sederhana. Beberapa contoh tanda-tanda suntingan yang digunakan yaitu:

- a. Nomor yang terdapat pada sisi kiri halaman adalah nomor halaman
- b. Tanda garis miring ganda (//) berarti batas halaman naskah
- c. Bagian yang berada di antara dua garis / .../ berarti bagian yang berlebihan
- d. Bagian yang berada di dalam kurung (...) merupakan tambahan dari penyunting

Hasil suntingan dengan beberapa tanda suntingan seperti di atas dapat dilihat di bawah ini.

Maka berkata jin itu, // /maka berkata/
'Bahwasanya aku lihat akan dia dan aku cinta akan dia.'

28. Maka lalu menyuruhkan raja jin itu memenggal batang lehernya ketika itu dan diberikan anakku itu kepadaku. Maka berkata Syekh Muhammad bin Yahya itu kepada raja jin, 'Tiada aku lihat daripadamu seperti ini malam pada segera menurut perintahnya Tuan Syekh Abdulkadir.'

Maka berkata raja jin, 'Bahkan bahwasanya Tuan Syekh itu telah memiliki dari tempatnya segala jin yang di bawah bumi. Maka larilah ke tempatnya daripada hebatnya Tuan Syekh; dan bahwasanya Allah *Subhanahu wa Taala* apabila menjadikan suatu wali kahab, maka ia serahkan kepadanya akan jin dan manusia'."

Dan telah diceritakan orang bahwasanya seorang perempuan telah datang kepada Tuan Syekh membawa anaknya supaya diajarkan ilmu dengan segala kesempurnaan hati. Maka lalu menyuruhkan oleh Tuan Syekh anak itu dengan hal berperang kepada hawa nafsu.

Hasil kerja penyuntingan dihasilkan pula oleh Darsa dkk. (2004: 23-25). Suntingan ini dilakukan pada teks Darmajati yang merupakan naskah lontar kropak 423. Tanda-tanda suntingan yang digunakan cukup rumit karena menerangkan banyak aspek yang kompleks. Contoh tanda-tanda suntingan yang digunakan sebagai berikut:

- a. garis bawah untuk memberi tanda bahwa kelompok kata yang digarisbawahi tidak tepat menurut aturan kadiah bahasa.
- b. tanda kurung biasa (...) tambahan aksara, suku kata, atau kata.
- c. tanda kurung siku [...] pengurangan dan penghilangan aksara, suku kata atau kata di dalam teks berdasarkan konteks maknanya.
- d. ...? aksara, suku kata, dan kata yang diletakkan di hadapannya disangsikan kebenarannya.
- e. ##..... tanda berhenti membaca yang bisa ditafsirkan sebagai koma atau titik, tetapi tidak menjamin satu kesatuan kalimat, alinea, dan wacana, Di dalam naskah, tanda demikian ditempatkan secara tidak teratur dan bentuknya beragam.
- f. li, di, ha, na ditempatkan di sebelah kiri teks menunjukkan nomor halaman naskah dalam bentuk aksara Jawa dengan

urutan daftar abjad *hanacaraka* sampai selesai, bila habis digunakan vokal “i”.

- g. Aksara Kapital: menandakan punya lambang aksara mandiri, tanpa menggunakan tanda mematikan.
- h. É: tanda memiliki tanda vokal mandiri, tidak dimatikan oleh tanda untuk mematikan aksara ngalagena.
- i. ! (tanda seru): menandakan bahwa kata di hadapannya yakin keberadaan dan kebenaran di dalam naskah.

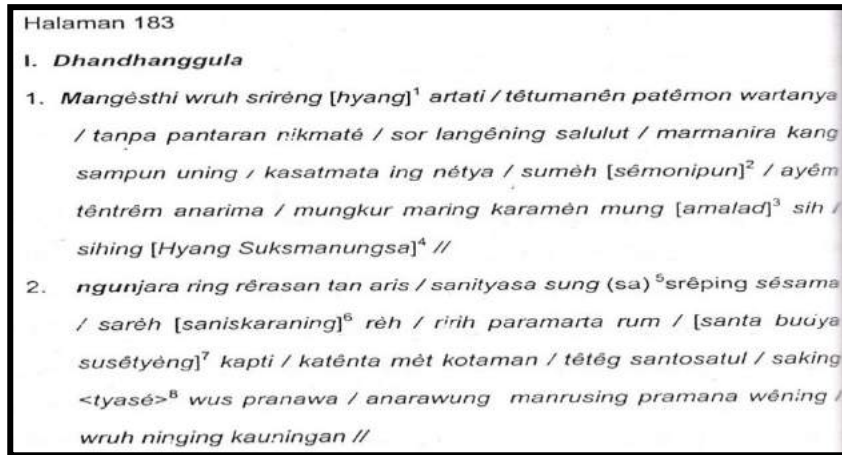
Contoh hasil suntingan dengan beberapa tanda suntingan seperti di atas dapat dilihat di bawah ini.

Ip.4A	1. ka sahara nu nagapan parabuta wisésa buta ratu kanistaa-
li	2. n utun nan anaking sumanger ta hidingan sangihyi (sang hyang?) a-
	3. tma (mu)mul siya dé na hilang mulah nyoréyang ka dinya [i/u?] da a-
Ip.5A	1. u(ng)gah kana kamuksahan datang ka tu(ng)gal na rasa gnak
wi	2. ngini rasa ayeuna sang hying (hyang) atma nagenan para déwata da ngukuhan
	3. na kasorgaan nyi tulaat ngaran dang dé sangararacana bwana da siya
Ip.1B	Kosong

Tanda-tanda suntingan lain yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks dari naskah Jawa sebagai berikut (Mulyani, 2003: 71-74)

- a. Penulisan huruf kapital dilakukan seperti lazimnya puisi berbahasa Indonesia.
- b. Digunakan tanda metra (/) untuk memisahkan baris satu dengan baris yang lain dalam suatu bait. Tanda (//) digunakan sebagai tanda pemisah antar bait dalam satu pupuh.
- c. Untuk memudahkan penunjukkan pupuh, digunakan angka Romawi, sedangkan penunjukan bait dengan angka Arab tulisan Latin. Penulisan suku kata *sandiasma* dan *sasmitaning tembang* dicetak tebal.
- d. Penomoran halaman disesuaikan dengan penomoran halaman teks.

Contoh hasil suntingan dengan beberapa tanda suntingan seperti di atas dapat dilihat di bawah ini.



F. Aparat Kritik

Suntingan teks edisi kritis harus mencantumkan *variae lectiones* ‘variasi bacaan’ dalam teks yang diperbandingkan. Variasi bacaan tersebut dihimpun dalam aparat kritik. Aparat kritik merupakan catatan-catatan yang berisi dugaan peneliti bahwa bagian tertentu salah (Permadi, 2015: 7). Aparat kritik juga merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah dalam kritik teks dengan tujuan memberikan koreksi pada teks yang disunting. Koreksi tersebut dapat berupa pembetulan, penambahan bacaan, lakuna, bacaan yang harus dihilangkan, maupun adanya perubahan bacaan.

Aparat kritik juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melihat varian-varian yang terdapat dalam naskah lain yang seversi. Hal ini salah satunya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengetahui bacaan dalam teks-teks pembanding, sehingga dapat membuat penafsiran dan analisis yang lain. Aparat kritik ini dapat dicantumkan pada kaki halaman yang bersangkutan atau dikumpulkan tersendiri di belakang teks (Darusuprta, 1990a:3). Lebih lanjut Darusuprta mensyaratkan bahwa ada beberapa teknik menuliskan aparat kritik sebagai berikut:

- F. tiap kata atau bagian yang perlu diberi catatan pada tiap-tiap bab diberi angka urut sesuai dengan angka pada catatan kaki masing-masing halaman (Ras, Soebadio).
- G. tiap baris pada tiap atau bagian yang perlu diberi catatan dibubuhkan tanda bintang kecil sesuai dengan catatan yang dikumpulkan di belakang (Supomo).
- H. tiap bait diberi nomor urut sesuai dengan catatan pada kaki halaman masing-masing (Skinner, Robson).

Berikut ini beberapa model suntingan beserta aparat kritiknya, yang sudah dibuat oleh peneliti.

1. Contoh pertama suntingan teks yang dibuat oleh Wulandari (2001: 62) menggunakan teknik yang dilakukan oleh Supomo, yaitu dengan memberikan tanda bintang kecil dengan aparat kritik yang dikumpulkan di belakang. Berikut ini cara penyusunan suntingan dan aparat kritiknya.

48. *Gata gati* pranata atiti/ lamun sira kinarya kongkonan/ iku apringga tindake/ mimba caraning*ratu/anembada karsaya mesi/ rakêtê sêmunira/ yen sira ingutus/ sakala salina raga/ raganira angrasaa sri bupati/ salwiring prakaranya//*

Aparat kritik dikumpulkan di belakang, dengan mencantumkan bacaan pada teks-teks pembandingan dengan disertai komentar (jika diperlukan). Berikut ini contoh aparat kritik untuk suntingan di atas.

Bait 58: a. A3, A4: tata gati
d. A1, A3, A4: imba caraning; A2: wimba caraning. Teks akan bermakna jika dibaca mimba caraning ‘menyerupai cara’

2. Model suntingan yang lain dan aparat kritiknya secara umum hampir sama. Hanya detail suntingan dan teknis penulisan aparat kritik saja yang berbeda.

37. / ¹*Bêkti mring*¹ wong tuwa kalih, angêdohi² batal karam, tan ³*arsa*³ cidra basané, ⁴*karya légèng tyas*⁴ sêsama, saksêriké binuwang, têtêp ⁵*mring [[agamanipun]]*^{6,5}, rêmên ing sêpi⁷(ng)gèn⁷ nira//

Aparat kritik untuk suntingan di atas adalah sebagai berikut:

A' bait 39, I ¹ =I ² bait 37, D tidak ada.	
1-1	A' : ngabêkti
2	A' : angêdohkên
3-3	A' : purun
4-4	A' : nglêgakên manah
5-5	A' : ing ngagaminipun
6	A' : ngagaminipun
	I ¹ : agamanipun
	I ² : agamanipun
	S : agaminipun
7	A' : gonira
	I ¹ : gèn nira
	I ² : gèn nira
	Sunt : nggèn nira

Aparat kritik juga dapat dibahas untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai alasan penyuntingan suatu kata. Berikut ini contoh pembahasan suntingan, untuk suntingan di atas.

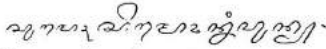
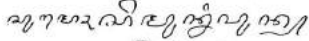

Pada teks A' tertulis *gonira*, pada teks I¹ dan I² tertulis *gèn nira*. Kata *gèn* atau *nggèn* merupakan bentuk *wancah* 'bentuk singkat' dari kata *ênggèn*. Pada suntingan teks, kata *gèn* diganti dengan *nggèn* untuk memperjelas pembacaan. Penggantian kata *gèn* dengan *nggèn* ini tidak memengaruhi jumlah *guru lagu* maupun *guru wilangan tembang*. Pemendekan kata dengan cara menghilangkan *ater-ater anuswara* 'awalan nasal' untuk menyesuaikan jumlah *guru wilangan* dalam *tembang* disebut dengan *daya sastra* (Padmosoekotjo, 1953: 16).

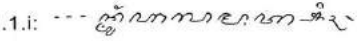
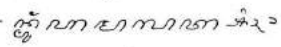
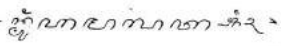
3. Contoh suntingan dan aparat kritik lain disusun oleh Mulyani (2003: 74, 91). Aparat kritik yang disusun ditulis dengan mempertahankan aksara asli teks.

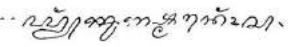
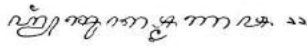
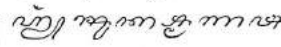
Mangèsthi wruh srirèng [hyang]¹ artati, têtumanên patêmon wartanya/
tanpa pantaran nikmatê/ sor langêning salulut/ marmanira kang
sampun uning/ kasatmata ing nêtya/ sumèh [sêmonipun]²/ ayêm
têntèrêm anarima/ mungkur maring karamèn mung [amalad]³ sih/
sihing [Hyang Suksmanungsa]⁴//

Aparat kritik untuk suntingan di atas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

¹ dalam teks ditulis *yang* (bahasa lisan) yang baku *hyang* (bahasa Kawi) 'dewa, kata sandang untuk menyebut dewa' (Poerwadarminta, 1939: 166,176)

² *sémonipun*, S.Asm.Sb.l.1.g 
 S.Asm.Ts.l.1.g: 
 S.Asm.Sp.l.1.g: 

³ *alamat*, S.Asm.Sb.l.1.i: --- 
 S.Asm.Ts.l.1.i: --- 
 S.Asm.Sp.l.1.i: --- 

⁴ *y yang sugsmanongsa*, S.Asm.Sb.l.1.i: --- 
 S.Asm.Ts.l.1.i: --- 
 S.Asm.Sp.l.1.i: --- 

Bab VII

TERJEMAHAN

A. Pengantar

Terjemahan adalah penggantian bahasa maupun makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Terjemahan merupakan langkah yang penting dalam studi filologi. Terjemahan bermfaat untuk mengenalkan teks kepada pembaca yang tidak menguasai bahasa asli teks. Terjemahan merupakan produk penting karena melalui terjemahan yang baik, maka seorang filolog Menurut Darusuprpta (1984: 9), untuk melakukan penerjemahan, paling tidak seorang penerjemah harus memiliki kemampuan: (1) Memahami bahasa teks sumber dan bahasa teks sasaran dengan baik, (2) Mengenal konteks budaya masyarakat dalam teks, termasuk latar belakang penulis, serta konteks bacaan secara keseluruhan. Syarat lain ditambahkan oleh Hatim (2001: 11), bahwa seorang penerjemah juga harus melalui keahlian dalam pengetahuan dasar genre teks, terampil membuat parafrase dan simpulan, serta memiliki kompetensi dalam komunikasi. Secara lebih rinci, menjelaskan bahwa penerjemah harus mempunyai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

Tujuan terjemahan agar pembaca yang tidak menguasai bahasa asli naskah (bahasa Jawa) dapat menikmatinya.

1. Kompetensi linguistik yang mencakup pengetahuan kebahasaan baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Mulai dari pengetahuan mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan lain-lain.
2. Kompetensi pemahaman, yaitu kemampuan seorang penerjemah dalam memahami bahasa sumber dan sasaran. Kompetensi pemahaman sangat diperlukan karena dalam suatu bahasa, representasi linguistik memuat informasi semantik.

3. Kompetensi ensklopedis, yaitu kemampuan penerjemah untuk mengetahui kultur budaya, politik, sejarah, penulis, dan semua seluk-beluk yang terkait dengan teks, agar dapat membuat terjemahan yang memadai dan kontekstual.
4. Kompetensi re-ekspresi, yaitu kemampuan untuk memformulasikan ulang, pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tepat dan disesuaikan dengan aturan dan konvensi kebahasaan dari teks sumber.
5. Kompetensi sebagai *decision maker*, yaitu kemampuan seorang penerjemah untuk memilih kata yang tepat dan sepadan dalam bahasa sasaran. Memang kadangkala penerjemah dihadapkan kepada beberapa pilihan makna kata yang membutuhkan keputusan dalam pemilihannya.

Penerjemahan teks-teks manuskrip Jawa merupakan sesuatu yang kompleks. Hal ini dikarenakan banyak diksi yang dipakai oleh pengarang yang sudah arkhais. Selain itu, keterangan mengenai penulis juga minim karena sebagian besar manuskrip Jawa anonim. Demikian juga untuk melacak latar waktu dan historisnya juga memerlukan ketelitian karena naskah Jawa juga banyak yang tidak mencantumkan tahun penulisan. Selain itu kultur budaya dan keadaan masyarakat di masa teks tersebut ditulis juga harus dirunut agar mendapatkan terjemahan yang tepat. Permasalahan mengenai kompleksitas terjemahan ini secara umum menuntut kemampuan penerjemah untuk menerapkan teknik-teknik penerjemahan serta kemampuan untuk mengatasi pergeseran-pergeseran teks secara tepat (Hatim, 2001: 11).

Penggolongan terjemahan menurut Darusuprpta (1984: 9) dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) terjemahan harafiah. Terjemahan ini mengartikan setiap kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan apa adanya, sedekat-dekatnya dengan teks aslinya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk membandingkan segi tata bahasa dari bahasa sumber dengan bahasa sasarannya. (2) terjemahan isi atau makna yaitu terjemahan yang memungkinkan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran yang sepadan maknanya. (3) Terjemahan bebas:

keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas namun tidak menyimpang dari teks. Selain jenis terjemahan berdasarkan kesepadanan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, Darusprapta (1984: 9) juga menyatakan paling tidak ada empat cara cara mencantumkan terjemahan sebagai berikut.

1. terjemahan antarbaris, yaitu teknik menerjemahkan dengan meletakkan teks sumber dengan teks sasaran dalam satu baris. Contohnya sebagai berikut:

Wigenaglon amrih puji, pamuji trusing kraharjan, luhuring kanugranane, risang jumeneng narendra, ngrenggani ing Ngayogyakarta kang kaping nemipun, Jeng Sultan Mangku Buwana. 'Agar terhindar dari segala rintangan maka berdoalah terus menerus agar mendapatkan anugrah. Pada waktu itu raja yang berkuasa di Kraton Yogyakarta adalah Sultan Hamengku Buwana VI' (Naskah Napoleon Bonapharte, Marsono 2000: 18).

2. terjemahan berdampingan, adalah tehnik menerjemahkan dengan cara menyajikan dalam tabel atau diletakkan secara berdampingan. Contohnya Terjemahan Naskah Napoleon Bonapharte (Marsono 2000: 18)

Transliterasi	Terjemahan
1. Wigenaglon amrih puji, pamuji trusing kraharjan, luhuring kanugranane, risang jumeneng narendra, ngrenggani ing Ngayogyakarta kang kaping nemipun, Jeng Sultan Mangku Buwana.	1. Agar terhindar dari segala rintangan maka berdoalah terus menerus agar mendapatkan anugrah. Pada waktu itu raja yang berkuasa di Kraton Yogyakarta adalah Sultan Hamengku Buwana VI.

3. dikumpulkan secara terpisah, yaitu menyajikan teks dengan bahasa sumber terpisah dengan teks dengan bahasa sasaran. Misalnya teks berbahasa sumber terdapat di halaman 40-58, maka terjemahannya ada di halaman 59-77 atau di lembar yang lain.
4. terjemahan saja, yaitu penyaji yang hanya mencantumkan hasil terjemahan saja, tidak mencantumkan teks asli berbahasa sumber.

B. Langkah – Langkah Penerjemahan

Langkah-langkah penerjemahan, khususnya untuk teks-teks klasik Jawa harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Terutama untuk teks yang digubah dalam bentuk tembang atau puisi Jawa tradisional. Berikut ini langkah-langkah penerjemahan, terutama untuk teks yang bersumber dari manuskrip Jawa.

1. Memahami pesan yang terkandung dalam teks menurut konteks kultural dan sejarah. Untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks, tentunya penerjemah harus menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghambat pemahaman terhadap teks. Misalnya adanya kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan dan lain-lain yang belum dapat dipahami secara sempurna oleh penerjemah.
2. Khusus untuk teks sumber yang digubah dalam bentuk puisi atau tembang, diperlukan parafrase untuk mempermudah proses penerjemahan. Berikut ini contoh parafrase untuk sebuah puisi:

Jatine wasita rini,
 ing jaman kuna lan mangkya,
 yekti tan ana bedane,
 jatine arsa rumeksa,
 marang para wanita,
 mrih suci miwah rahayu,
 luputa ing sambekala.

Langkah pertama adalah dengan mencari kata-kata sukar, kata-kata yang sudah arkhais, kata-kata yang tidak populer, dan diganti dengan kata-kata yang populer (dikenal secara umum oleh pembaca), sehingga lebih mudah difahami maksudnya. Untuk teks di atas, kata-kata yang dicari padanannya misalnya:

jati	: sejatine
wasita	: pitutur
rini	: wong wadon
mangkya	: mangke
yekti	: sejatine
tan	: ora
arsa	: karep
rumeksa	: njaga
mrih	: supaya
rahayu	: slamet, luput ing kasangsaran
sambekala	: kacilakan, alangan (pambengan)

Hasil kerja langkah pertama dalam parafrase sebagai berikut:

sejatine pitutur wong wadon,
ing jaman kuna lan mangke,
sejatine ora ana bedane,
sejatine arep njaga,
marang para wanita,
supaya suci lan slamet,
luput ing kacilakan.

Langkah kedua adalah dengan memunculkan kembali kata-kata yang dihilangkan atau dilesapkan oleh penulis. Misalnya kata depan, kata hubung, maupun subjek yang dilesapkan. Hasil pada langkah ini adalah sebagai berikut:

sejatine pitutur (**kanggo**) wong wadon
(**iku**),
ing jaman kuna lan (**jaman**) (**sa**) mangke,
sejatine ora ana bedane,
sejatine (**ka**)rep(**e**) (**kanggo**) njaga,
marang para wanita,
supaya suci lan slamet,
luput ing kacilakan.

Langkah ketiga adalah dengan menambahkan tanda baca, menyusun kembali kata-kata sehingga menjadi kalimat yang efektif dan jelas. Hasil parafrase juga dapat dirubah tingkat tuturnya, misalnya dirubah ke tingkat tutur krama. Hasil langkah ketiga dalam parafrase ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Sejatosipun pitutur kangge tiyang estri menika, ing jaman kina saha jaman samangke boten wonten bedanipun. Sejatosipun pitutur kala wau, kangge njagi para wanita supados suci saha wilujeng, kalis saking kacilakan.

3. Sesudah parafrase dihasilkan, kemudian parafrase tersebut dapat diterjemahkan ke bahasa sasaran dengan lebih mudah, dibandingkan dengan terjemahan langsung, tanpa melalui proses parafrase. Berikut ini hasil terjemahan dari parafrase di atas.

Sesungguhnya nasihat untuk para wanita, di jaman kuna dan di masa mendatang tidak ada bedanya. Sesungguhnya nasihat tersebut untuk menjaga para wanita agar suci dan selamat, terhindar dari celaka.

C. Catatan Terjemahan

Catatan terjemahan merupakan kelengkapan dalam proses penerjemahan. Beberapa peneliti menyebut catatan terjemahan sebagai aparat kritik untuk penerjemahan yang sudah disusun. Catatan terjemahan berisi antara lain:

1. Keterangan mengenai kata-kata yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Kata-kata ini kemudian diberikan alternatif pemahaman atau keterangan oleh penerjemah.
2. Kata-kata atau istilah-istilah khusus dari bahasa sumber yang tidak bisa diterjemahkan secara tepat, sehingga istilah tersebut dipertahankan. Kemudian penerjemah memberikan keterangan dan memberikan arti dari istilah-istilah khusus ini di dalam catatan terjemahan.

3. Kata-kata atau istilah yang tidak sesuai dengan konteks sehingga penerjemah memberikan arti lain di luar arti leksikal. Keterangan mengenai kata-kata ini kemudian diterangkan dalam catatan terjemahan.
4. Keterangan tambahan atau informasi lain seputar terjemahan yang perlu dijelaskan kepada pembaca.

Paling tidak ada dua teknik penulisan catatan terjemahan. Teknik yang pertama adalah dengan memberi angka Arab di belakang kata yang diberi catatan, kemudian diberi keterangan dalam catatan kaki. Teknik yang kedua dengan memberi memberi angka Arab di belakang kata yang diberi catatan, kemudian keterangan dikumpulkan secara terpisah di belakang. Berikut ini contoh-contoh terjemahan yang telah dibuat oleh para peneliti serta contoh-contoh teknik penyusunan catatan terjemahan.

D. Contoh Terjemahan dan Catatan Terjemahan

Transliterasi Serat Lokajaya (Marsono, 1997: 106)

1. Pan kacaryan pasemoning ati, ingkang rinipta ing sekarkara, nalika ing tarbukane, nulari ing pitutur, kang tutur tembung termah kawi, lampahan kang tinelad, ing tatkalanipun, kanjeng sunan kalijaga, duk ndhugale cinoba marang sang yogi, kan/jeng sinuwun bonang.
2. Lokajaya putera sawiji, apan wonten ing negari Tuban, kang garwa tinilar bae, klangkung pandhugalipun, saba wana siyang lan latri, ngupaya bebotohan, raina lan dalu, para botoh dipunundang, lamun kalah andhelik aneng wanadri, ambegal karyanira.

Terjemahan Serat Lokajaya

1. Hati kagum terhadap cerita yang ditulis dalam bentuk puisi tembang dengan pupuh pertama Dhandhanggula. Hati terbuka hendak menyebarluaskan cerita yang patut diteladani yang ditulis muncul dalam kata-kata Kawi (bahasa pujangga), yaitu kisah perjalanan dugalnya kanjeng Sunan Kalijaga. Pada waktu dugal, ia dicoba oleh Sang Yogi Kanjeng Sinuhun Bonang.

2. Lokajaya anak tunggal. Istrinya ditinggal terus di Kraton Tuban. Ia sangat dugal. Pekerjaannya siang dan malam berkeliaran di hutan. Berjudi siang dan malam. Para penjudi diundang. Jika kalah, ia kemudian bersembunyi di hutan belantara. Merampok pekerjaannya.

Contoh Catatan Terjemahan

1. Catatan terjemahan dengan catatan kaki (Wulandari, 2001: 92)

17. Terbiasa tertib, tidak bodoh⁴,/ kesulitannya banyak,/ berani, ikhlas akan kematiannya,/ berpikiran baik./ Didekati oleh orang yang menderita,/ wataknya suka memberi uang,/ kekayaannya tidak diperhitungkannya,/ Oleh orang yang tidak mampu,/ juga para tentara, keluarga dan petinggi kerajaan,/ dipenuhi kehendaknya.

18. Semua petinggi kerjaan⁵ saling mengasihi,/ rukun dan saling patuh seperti saudara./ Luluh diminta dengan belas kasih ...

Catatan kaki untuk terjemahan di atas adalah sebagai berikut:

⁴ *tata tate tauta papinggi* dibaca *tata tate tau tanpa pinggi* 'terbiasa tertib tidak bodoh'
⁵ *tandha mantri* 'mantri pasar, pejabat' dibaca 'petinggi kerajaan'

2. Catatan Terjemahan yang Dikumpulkan di Belakang (Mulyani, 2003: 111, 125-126).

2. Dengan demikian, semua rahasia itu ada pada Tuhan. /Dahulu ketika manusia belum terjadi/ keadaannya adalah dekat malekat tetapi tidak bersatu./ Keadaannya malekat di *nukat gaib*¹⁴,/ yakni orang tua bersatu menjadi satu.//

Catatan terjemahannya sebagai berikut:

14. *nukat gaib*: dari kata *nukat* yang berarti benih dan *gaib* yang berarti rahasia, gaib. Jadi, *nukat gaib* berarti benih yang gaib (rahasia), yang disebut *Nur Muhammad*, yakni cahaya yang terang benderang tanpa berbayangan, berdasarkan uraian Supadjar (2001: 296).

3. Contoh catatan terjemahan yang memberikan alternatif makna lain karena makna kata dianggap kurang sesuai dengan konteks (Suyami, 2001: 178, 227).

I.19 Getah 1) kuldi tersebut merasuk ke badan manusia. (Getah) yang berwarna putih merata (ke seluruh badan). (Getah) yang berwarna merah dinamakan darah, merajai segenap nyawa.

Catatan terjemahannya sebagai berikut:

1) Dalam teks tertulis kata “titahe”. Dalam kamus kata “titah” Dalam teks tertulis kata “titahe”. Dalam kamus kata “titah” berarti ‘takdir’ atau ‘makhluk’. Menurut anggapan peneliti arti kata tersebut tidak sesuai dengan konteks. Dalam hal ini peneliti mengartikan sebagai ‘getah’.

Bab VIII

ANALISIS ISI

A. Pengantar

Analisis isi suatu naskah merupakan tahap terakhir dalam penelitian filologi. Pada tahap ini peneliti harus menghubungkan isi dari teks yang dikaji dengan berbagai bidang ilmu lain. Misalnya kajian dari aspek sejarah, kajian sastra, kajian bidang hukum, arsitektur, dan lain-lain. Analisis isi secara umum disesuaikan dengan isi teks yang sedang digarap. Teks-teks yang berisi *piwulang* bisa dikaji kandungan nilai-nilai moral, pendidikan karakter, ajaran budi pekerti, dan lain-lain. Teks-teks yang digubah dengan indah bisa ditinjau dari segi estetika. Teks-teks *babad* bisa dikaji dengan metodologi sejarah. Beberapa contoh garapan yang sudah menampilkan analisis isi dari suatu teks antara lain:

1. Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan (Suyami, 2001).
2. Naskah Serat Asmaralaya: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika (Mulyani, 2003)
3. Perang, Dagang, Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten (Pudjiastuti, 2007).
4. Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol (Mu'jizah, 2005).
5. Risalat Hukum Kanun Undang-Undang Negeri Melayu (Hassan, 2008).
6. Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19 (Mu'jizah, 2009).
7. Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930 (T.E. Behrend).
8. Raja Aisyah Sulaiman Pengarang Ulung Wanita melayu (Ming, 1999)
9. Undang-undang kesultanan Melayu dalam Perbandingan (Harun, 2004)
10. Bustan al-Salatin: A Malay Mirror for Rules (Harun, 2009).

B. Contoh Hasil Analisis Teks

Berikut ini merupakan contoh kajian sederhana yang mengambil isi dari suatu teks dalam naskah Jawa.

KEINDAHAN BAHASA DALAM NASKHAH WICARA KERAS KOLEKSI MUZIUM SANABUDAYA YOGYAKARTA¹

Oleh:

Venny Indria Ekowati

ABSTRAK

Yasadipura II merupakan salah satu pujangga kraton Surakarta yang banyak menghasilkan karya sastra. Salah satunya yaitu *Serat Wicara Keras* yang ditulis pada tahun 1789-1816. Karya ini merupakan luahan kemarahan Yasadipura II terhadap keadaan sosial dan politik Surakarta pada masa tersebut. Hal yang menarik ialah walaupun naskah ini merupakan luahan kemarahan, namun aspek-aspek estetis pembangun karya sastra tidak dilupakan oleh YS II dalam mengubah karyanya. Unsur-unsur estetis yang ditemukan dalam karya sastra ini yaitu penggunaan: (1) *tembang Macapat* (puisi tradisional Jawa) sebagai struktur pengubah WK, (2) *tembung Saroja*, (3) *tembung Garba* atau *Sandi*, (4) *Sasmita tembang*, (6) pemanjangan suku kata, (7) kosakata Kawi, (8) *purwakanthi*, dan (9) perumpamaan dan istilah-istilah khusus. Penyelidikan ini merupakan gambaran sederhana tentang penggunaan aspek-aspek kesusasteraan Jawa dalam suatu karya sastra akhir abad XVIII.

Pendahuluan

¹Dimuat dalam Jurnal Filologia Melayu Jilid 17, 2010. Diterbitkan oleh Perpustakaan Negara Malaysia

Muzium Sanabudaya ialah salah satu muzium milik pemerintah Indonesia yang menyimpan berbagai-bagai koleksi naskhah nusantara. Tercatat sebanyak 210 naskhah *piwulang* atau ajaran moral, serta ratusan naskhah lain yang bergenre *babad*, *wayang*, *sejarah*, *sastera*, *primbon*, *musik*, *bahasa*, *Islam*, *hukum*, *cerita wayang*, *tari*, *folklor* dan lain-lain menjadi koleksi muzium ini (Behrend, 1990). Salah satu tajuk naskhah *piwulang* koleksi Sanabudaya yang mempunyai banyak varian ialah *Wicara Keras (WK)*. Banyaknya varian naskhah dengan tajuk ini dimungkinkan kerana naskhah ini cukup popular dan digemari pada zamannya. Isinya yang menarik, iaitu berupa kritik sosial tajam diduga merupakan salah satu penyebab ramainya peminat yang tertarik untuk menyalin naskhah ini. Baik dengan matlamat ingin memiliki mahupun ingin melestarikan naskhah. Hal lain yang menarik ialah penggunaan bahasa yang cukup indah. Jadi, walaupun naskhah ini merupakan luahan kemarahan, namun ianya tetap disampaikan dengan nilai-nilai estetik yang tinggi. Berbagai-bagai aspek sastera digunakan untuk memperindah penyampaian idea pengarang. Selain itu, pengarang juga memilih *tembang* atau puisi tradisional Jawa untuk mengubah karyanya. Oleh itu melalui kertas kerja ini diharapkan dapat diketahui secara lebih mendalam mengenai bahasa yang digunakan pengarang dalam *WK*.

Naskhah WK

Naskhah *WK* yang tersimpan di muzium Sanabudaya Yogyakarta masih berupa manuskrip yang ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa. Naskhah ini ditulis oleh YS III (YS II), pujangga kraton Surakarta. *WK* ditulis dalam bentuk puisi tradisional Jawa (*tembang*). *Tembang* yang dipakai dalam naskhah *WK* ialah *tembang cilik* atau *tembang Macapat*. Naskhah ini ditulis sesudah tahun 1789 dan selesai pada tahun 1816 di Surakarta. Terdapat lapan varian naskhah *WK* di muzium Sanabudaya. Berikut ini contoh gambar daripada naskhah *WK* di muzium Sanabudaya Yogyakarta.



Naskhah yang akan diselidiki penggunaan bahasanya ialah naskhah C dengan kod P 20 PB.A.236. Naskhah ini merupakan naskhah yang lengkap. Tidak seperti naskhah A, D, B, dan G yang kurang lengkap isinya. Selain itu, keadaan fizikal naskhah C lebih baik daripada naskhah yang lain. Huruf-huruf pada naskhah C juga lebih mudah dibaca, sehingga memperlancar proses penyelidikan.

Bahasa dalam Serat WK

Serat WK merupakan naskhah yang berisi kemarahan YS II terhadap kondisi Surakarta yang tidak menentu. Namun walaupun *WK* merupakan ekspresi kemarahan, namun bahasa dan pilihan kata yang digunakan tetap indah. YS II menggubah *WK* dalam bentuk *tembang Macapat*. *WK* pada naskhah C ditulis dalam sebelas *pupuh* atau *tembang* (Poerwadarminta, 1938: 503). *Pupuh-pupuh* tersebut iaitu *Asmaradana*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Gambuh*, *Kinanthi*, *Megatruh*, *Pangkur*, *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, *Gambuh*, dan *Sinom*.

Penggunaan berbagai-bagai jenis *tembang Macapat* pada *Serat WK* membuat *serat* ini terkesan lebih variatif dan tidak membosankan. Setiap *pupuh* memuat satu pokok pemikiran yang berbeza dengan *pupuh* yang lain. Untuk mengarang suatu *tembang*, diperlukan pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa, sastera, dan budaya Jawa. Kerana untuk menulis *tembang* seorang pengarang harus mentaati aturan-aturan *tembang Macapat* yang akan ditulis, yaitu aturan mengenai *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. *Guru wilangan* ialah jumlah suku kata yang ada dalam satu baris *tembang*. *Guru lagu* atau sering disebut *dhong-dhing* ialah aturan mengenai vokal di akhir baris. Sedangkan *guru gatra* ialah jumlah baris dalam suatu rangkap *tembang*.

Tembang macapat atau *tembang cilik* menurut Padmosoekatjo (1953: 12) terdiri atas pada *Kinanthi*, *Pucung*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, dan *Durma*. Masing-masing *tembang* tersebut mempunyai konvensi atau aturan yang berbeza. Adapun konvensi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* daripada sesetiap *tembang* adalah sebagai berikut.

- 1) *Kinanthi* : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i (*guru gatra* = 6)
- 2) *Pucung* : 12u, 6a, 8i, 12a (*guru gatra* = 4)
- 3) *Asmaradana* : 8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a (*guru gatra* = 7)
- 4) *Mijil* : 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u (*guru gatra* = 6)
- 5) *Maskumambang* : 12i, 6a, 8i, 8a (*guru gatra* = 4)
- 6) *Pangkur* : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i (*guru gatra* = 7)
- 7) *Sinom* : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a (*guru gatra* = 9)
- 8) *Dhandhanggula* : 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a (*guru gatra* = 10)
- 9) *Durma* : 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i (*guru gatra* = 7)

Misalnya untuk *tembang Kinanthi*, 8u ertinya *tembang* tersebut pada baris pertama mesti terdiri atas delapan suku kata, dan baris terakhir mesti diakhiri dengan vokal “u”. Selain itu, jumlah baris dalam satu rangkap mesti 6 baris.

Adanya aturan-aturan penulisan *tembang*, menyebabkan seorang penulis *tembang* mesti mampu memilih kosakata yang sesuai dan tidak menyimpang daripada konvensi *tembang* yang berlaku. Hal ini merupakan sesuatu yang sukar. Terkadang suatu kata tidak boleh dipakai kerana penggunaannya tidak sesuai dengan hitungan *guru wilangan* ataupun *guru lagu*. Oleh itu penulis mesti kaya akan kosakata yang boleh menggantikan kosakata yang tidak sesuai dengan konvensi. Kosakata pengganti tersebut juga tidak boleh menyimpang daripada makna yang dijangka. Selain penggunaan aturan di atas, penulis juga mesti menggunakan rasa dan mindanya dalam mengolah bahasa. Penggunaan bahasa indah atau bahasa sastera serta bahasa Kawi disarankan dalam penulisan *tembang* untuk menambah unsur keindahan.

Selain mempunyai aturan-aturan *tembang*, setiap jenis *tembang Macapat* juga mempunyai sifat tersendiri. Biasanya watak inilah yang memengaruhi dipergunakan atau tidaknya suatu *tembang* dalam acara tertentu. Padmosoekotjo (1953: 13) mengemukakan watak masing-masing *tembang Macapat* ialah sebagai berikut.

- 1) *Kinanthi* mempunyai watak gembira, senang, cinta kasih. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan *piwulang* 'ajaran' dan cerita cinta.
- 2) *Pocung* berwatak *kendho* 'longgar', *gregeten*, 'menggemaskan'. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang lucu dan sesuka hati.
- 3) *Asmaradana* mempunyai watak sedih kerana cinta, biasanya digunakan dalam cerita cinta.
- 4) *Mijil* berwatak himbuan, cocok digunakan untuk menyampaikan nasihat.
- 5) *Maskumambang* berwatak *nelangsa* 'memilukan'. Melukiskan perasaan sedih dan memilukan.
- 6) *Pangkur* berwatak *sereng*, 'keras'. Digunakan untuk menceritakan sesuatu yang keras dan cinta yang menyala-nyala.
- 7) *Sinom* berwatak *grapyak* 'ramah', *renyah*, 'lincah'. Cocok untuk nasihat dan pengajaran.

- 8) *Dhandhanggula* berwatak *luwes* ‘fleksibel’. Cocok untuk menyampaikan berbagai-bagai hal. Juga dapat digunakan dalam suasana apapun.
- 9) *Durma* berwatak keras, marah. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan suasana marah dan cerita perang.

Keindahan bahasa dalam naskhah *WK* selain diwujudkan dalam penggunaan *tembang*, juga wujud dalam penggunaan aspek-aspek sastra di dalamnya. Beberapa aspek sastra yang digunakan *YS II* dalam menggubah karyanya iaitu:

1. Tembung Saroja

Tembung Saroja erti harafiahnya ialah kata ganda, iaitu dua kata yang sama atau hampir sama maknanya yang lazimnya digunakan secara bersamaan. Misalnya kata *wadya bala*. Kata *wadya* = kawan, *bala* = kawan. Kemudian dua kata ini dipakai secara bersamaan menjadi kata *wadya bala*. *Tembung saroja* secara am bermakna sesuatu yang lumayan atau berlebihan. Misalnya *tembung saroja bodho muda*. Kata *bodho* = bodoh, *muda* = bodoh. Jika digabung menjadi *bodo muda* yang bererti sangat bodoh atau lumayan bodoh (Padmosoekatjo, 1953: 24). *YS II* juga menggunakan *tembung saroja* dalam penulisan naskhah *WK*. Penggunaan *tembung saroja* dimaksudkan untuk memperindah *tembang*. Beberapa contoh penggunaan *tembung saroja* dalam *WK* dapat dilihat dalam jadual berikut ini.

Jadual 1: Penggunaan *Tembung Saroja* dalam *WK*

No.	Penggunaan <i>Tembung Saroja</i>	Rangkap, Baris
1	<i>dene laku punika andhap asor dunungipun</i> ‘laku itu letaknya dalam sopan-santun’	23, 6
2	<i>suprandene kena ing papa cintraka</i> ‘masih lagi tetap merasakan kesengsaraan’	35, 9
3	<i>nora melu lara lapa</i> ‘tidak ikut bersusah payah’	37, 3
4	<i>laku saba</i> ing wanadri ‘pergi ke hutan belantara’	165, 7
5	<i>lir wong muruksato kewan</i> ‘seperti mengajar haiwan’	296, 3

- 6 **tata caralaku** *alam warna-warna* ‘macam-macam kejadian yang berlaku di alam raya’ 296, 9
- 7 **suba sita** *reringa wentarane dipunkesthi* ‘sopan-santun dan berhati-hati’ 298, 7

2. **Tembung Garba** atau **Sandi**

Tembung garba iaitu dua kata atau lebih yang dirangkai menjadi satu, sehingga jumlah suku katanya berkurang. *Tembung garba* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pengarang untuk memendekkan jumlah suku kata, sehingga dapat memenuhi aturan jumlah suku kata dalam satu baris *tembang* (*guru wilangan*). *Tembung garba* memang lazim digunakan dalam *tembang*. YS II juga menggunakan salah satu bentuk kesasteraan Jawa ini dalam *Serat WK*. Beberapa contoh penggunaan *tembung garba* dalam *WK* dapat dilihat dalam jadual berikut ini.

Jadual 2: Penggunaan *Tembung Garba* dalam *WK*

No.	Penggunaan <i>Tembung Garba</i>	Asal Kata	Rangkap, Baris
1.	<i>pengrasane</i> suwargadi ‘perasaannya seperti sorga yang indah’	<i>suwarga</i> + <i>adi</i>	29, 4
2.	cipteng <i>tyas wus tan susah</i> ‘dan dalam hatinya tidak merasakan ikut menderita’	<i>cipta</i> + <i>ing</i>	67, 6
3.	sukeng <i>tyas mangalembana</i> ‘semua menyukai dan menyanjungnya’	<i>suka</i> + <i>ing</i>	153, 6
4.	prapteng <i>mangke kang kalebu ing tulis</i> ‘sampai sekarang yang tercatat’	<i>prapta</i> + <i>ing</i>	162, 2
5.	yeku <i>tirunen prayoga</i> ‘oleh itu tirulah yang pantas ditiru’	<i>ya</i> + <i>iku</i>	168, 8
6.	<i>ingkang sampun</i> prawireng <i>ngayuda</i> ‘yang sudah menjadi pahlawan perang’	<i>prawira</i> + <i>ing</i>	179, 2
7.	<i>ingkang samya</i> durakeng <i>Widi</i> ‘yang bersama-sama menderhakai Tuhan’	<i>duraka</i> + <i>ing</i>	204, 5
8.	<i>tur enggone</i> anengsuwargadi ‘dan lagi sorgalah tempatnya’	<i>ana</i> + <i>ing</i>	206, 1
9.	<i>dadi</i> kawuleng <i>Hyang Suksma</i> ‘menjadi hamba Tuhan’	<i>kawula</i> + <i>ing</i>	206, 8
10.	<i>marma den</i> prayitneng <i>batin</i> ‘oleh itu tanamkanlah rasa waspada di dalam hati’	<i>prayitna</i> + <i>ing</i>	223, 6
11.	<i>den landhep</i> graiteng <i>budi</i> ‘mesti tajam dalam memahami isi hati’	<i>graita</i> + <i>ing</i>	228, 2
12.	<i>ngucap ngaku mengkurat kang</i> murbeng	<i>murba</i> + <i>ing</i>	293, 9

ngalam ‘mengakui dirinya sebagai orang yang menguasai jagad raya’

13. *patang prakeru yekti* ‘turutilah empat perkara ini’ *prakara iku* + 297, 2
14. *paes kang tibeng sarik* ‘melihat keindahan dunia yang akan mendatangkan kemalangan’ *tiba + ing* 300, 2

3. *Sasmita Tembang*

Sasmita tembang iaitu kata, kelompok kata, ataupun ayat yang memberi petunjuk tentang nama *pupuh tembang* yang akan digunakan berikutnya. *Sasmita tembang* selain digunakan untuk mengenalpasti nama *tembang*, juga digunakan untuk memberi petunjuk kepada orang yang melagukan *tembang* agar bersiap-siap untuk melagukan jenis *tembang* yang berbeza dengan *tembang* sebelumnya. *Sasmita tembang* biasanya terletak pada baris terakhir rangkap terakhir suatu *tembang*, sebelum berganti dengan *pupuh tembang* yang lain. Boleh juga diletakkan pada baris pertama *pupuh tembang* yang baharu. *Sasmita tembang* biasanya juga merupakan padanan kata atau sinonim daripada nama *tembang* yang akan digunakan selanjutnya. Contohnya ialah:

...

mula purwanipun ‘oleh itu awalnya ialah’

anunggal karsaning titah ‘bersatunya keinginan seorang hamba’

ala ayu wus tinitah Batharadi ‘buruk, cantik merupakan takdir Bathara’

liring yudakanaka ‘seperti *yudakanaka*’

Pupuh di atas merupakan bahagian daripada *pupuh Dhandanggula*. Kemudian pada rangkap terakhir *tembang* terdapat kata *yudakanaka*. Kata ini merupakan petunjuk nama *pupuh tembang* berikutnya. Walaupun nama *pupuh tembang* tidak disebutkan secara jelas, namun kata tersebut mengandungi makna *pupuh tembang* berikutnya. Oleh sebab terkadang nama *tembang* berikutnya tersebut tidak disebutkan dengan jelas, maka petunjuk seperti ini disebut dengan *sandi* ‘rahasia, samar-samar’. Misalnya pada contoh di atas, kata *yudakanaka* berasal daripada dua kata, iaitu *yuda* dan *kanaka*. *Yuda* bererti ‘perang’,

dan *kanaka* berarti 'kuku'. Jadi *yudakana* berarti kuku-kuku yang berperang. Kuku berperang artinya sedang menggaruk-garuk atau dalam bahasa Jawa disebut *kukur-kukur*. *Kukur-kukur* mengandung suku kata *kur*. Suku kata ini sama dengan suku kata akhir kata *Pangkur*. Oleh itu, kata *yudakanaka* merupakan petunjuk bahawa *tembang* berikutnya yang akan dilagukan ialah *tembangPangkur*.

Contoh lain yang menggunakan sinonim untuk *sasmita tembang* antaranya ialah *jalak pita gagak ules wilis* 'burung kuning tertutup putih'. Kata *gagak* bersinonim dengan kata *dhandhang*. Kata ini merupakan petunjuk bahawa *tembang* berikutnya yang akan digukan ialah *Dhandhanggula*. Ayat *ing sabda srinata mudha* 'sabda seorang raja muda' juga merupakan contoh *sasmita tembang*. Kata *mudha* bersinonim dengan kata *anom*. Oleh itu kata ini memberikan petunjuk bahawa *tembang* yang akan dilagukan selanjutnya ialah *Sinom*.

Selain sinonim, *sasmita tembang* dapat pula menggunakan kata yang mengandungi asosiasi atau kaitan dengan nama *tembang*. Contohnya *tiwas tanpa madu* 'mati tanpa madu'. *Kandha rinenggeng hartati* 'ucapan yang dihiasi dengan manisnya gula'. Madu mempunyai asosiasi makna manis, *hartati* juga bererti manis. Manis merupakan sifat yang sama dengan *gula*. Oleh itu, jika suatu *tembang* pada akhir *pupuh*-nya diakhiri dengan kata *madu*, maka *tembang* selanjutnya yang akan dilagukan ialah *Dhandhanggula*.

Sasmita tembang juga sering dituliskan dengan cara menuliskan kata yang hampir sama bunyi suku kata, baik suku kata awal mahupun akhir dengan nama *tembang* yang akan dilagukan selanjutnya. Contohnya ialah *saksana Raden Anoman* 'kemudian dengan cepat datanglah Raden Anoman'. Kata *anoman* merupakan petunjuk bahawa *tembang* berikutnya yang akan dilagukan ialah *tembang Sinom*. *nubruk saking pungkur* 'menubruk dari belakang'. Kata *pungkur* merupakan petunjuk *tembangPangkur*. *Kinantha kanthinira* 'digandengnya', kata *kanthi* merupakan petunjuk *tembangKinanthi*. Berikut ini merupakan beberapa contoh *sasmita tembang* yang dikumpulkan oleh R.S. Subalidinata (1981: 41-46).

Jadual 3: Contoh-contoh Sasmita Tembang

No.	Nama Tembang	Bunyi Sasmita Tembang
1.	Dhandhanggula	<i>manis, madu manis, gagak, hartati, sarkara, guladrawa, dhandhang, andhandhang sarkara, dhinandhang, ndhandhang.</i>
2.	Sinom	<i>tumaruna, srinata, roning kamal, logondhang, sinom ingayun, anom respati, Anoman, taruni, weni, mudha</i>
3.	Pangkur	<i>kapungkur, mingkar-mingkur, kukur-kukur, wuntat, pungkur, kenaka, wuri, mungkur, sapengkernya, wingking</i>
4.	Asmaradana	<i>kasmaran, nawung brangti, rarasing kingkin, raras ati, satyasmara, brangta</i>
5.	Durma	<i>mundur, undurana, kunduran, kondur, ngunduri, angunduri, kadurmaning</i>
6.	Mijil	<i>wijiling, rarasati, mijil, miyos, kawijil</i>
7.	Kinanthi	<i>kanthi, kanthining, gandhengan, anganthi, kanthinira</i>
8.	Maskumambang	<i>kambang-kambang, kumambang, kinambang, timbul ing warih, mas kentir, kentar, ngemasi</i>
9.	Pocung	<i>pucung, pinucung, ancung,</i>

- amucung, kaluwak,
pamucunging,*
- 10 **Gambuh** *nggambuh, wimbuh,
gegambuhan, tambuh*
- 11 **Megatruh** *pegat, truk, anduduk, duduk
wuluhe*

Penggunaan *sasmita tembang* dalam *Serat WK* dapat dilihat dalam jadual berikut ini.

Jadual 4: Contoh-contoh *Sasmita Tembang* dalam *WK*

No.	Bunyi Baris yang Mengandung <i>Sasmita Tembang</i>	Nama <i>Tembang</i>	Rangka p, Baris
1.	branta utama jalma 'branta manusia utama dan manusia yang agung'	<i>Asmarada</i>	1, 1
2.	wong anom ywa ngucap keras 'anom jangan mengucap keras'	<i>Sinom</i>	27, 7
3.	siman ilang cinucuk ing peksi 'musnah dipatuk burung'	<i>Dhandhanggula</i>	53, 1
4.	kadya wus agambuh 'seperti sudah bersatu'	<i>Gambuh</i>	80, 1
5.	kinanthi ing purwanipun 'diawali dengan tembang Kinanthi'	<i>Kinanthi</i>	106, 1
6.	yen megatruh gra ja lali 'jika megatruh jangan sampai lupa'	<i>Megatruh</i>	128, 6
7.	aja mungkur kautaman 'jangan meninggalkan keutamaan'	<i>Pangkur</i>	152, 1
8.	ilang manising negari 'hilanglah keindahan suatu negara'	<i>Dhandhanggula</i>	167, 7
9.	kanthine bocah angepluk 'menggandibudak pemalas'	<i>Kinanthi</i>	213, 1
10.	ginembuh kang sedya ayun 'bersatu dengan yang diniatkan'	<i>Gambuh</i>	248, 1
11.	sinome lagya branta 'anak muda yang sedang kasmaran'	<i>Sinom</i>	283, 1

4. Pemanjangan Suku Kata

Salah satu aturan dalam penulisan *tembang* tradisional Jawa ialah adanya aturan *guru wilangan*. Aturan ini mengatur jumlah suku kata yang mesti ditaati oleh penulis *tembang*. Demi memenuhi aturan ini, seorang pengarang mesti menguasai teknik-teknik menulis *tembang*. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk memenuhi aturan *guru wilangan* ialah pemanjangan suku kata. Teknik ini digunakan dengan cara memanjangkan suatu kata yang mengandung dua buah konsonan yang letaknya berurutan dengan menambahkan vokal di antara dua buah konsonan tersebut. Contoh penggunaan teknik ini dalam *Serat WK* iaitu sebagai berikut.

Jadual 5: Contoh Pemanjangan Kata dalam *WK*

No.	Kata	Hasil Pemanjangan Kata	Rangkap, Baris
1.	<i>slamete</i>	<i>selamete</i> 'keselamatannya'	2, 2
2.	<i>swarga</i>	<i>suwarga</i> 'sorga'	29, 4

5. Penggunaan Kosakata Kawi

Kosakata *Kawi* merupakan kata-kata yang berasal daripada kosakata dalam bahasa Sansekerta mahupun bahasa Jawa Kuna yang setakat ini masih dapat ditemukan dalam kosakata bahasa Jawa Baru, utamanya dalam sastera Jawa yang berbentuk *tembang*. Menurut S. Padmosoekotjo (1953: 18), seorang pengarang *tembang* yang baik *wenang* menggunakan bahasa Kawi. *Wenang* dalam hal ini bererti boleh menggunakan kata-kata Kawi, namun boleh juga tidak menggunakan.

Keindahan *tembang* memang tidak sepenuhnya tergantung kepada wujud tidaknya kosakata Kawi tersebut di dalam *tembang*. Tetapi jika satu *tembang* tidak menggunakan kosakata Kawi, maka terasa akan ada yang kurang dalam *tembang* tersebut, seperti sayur yang kekurangan garam. Tetapi *tembang* yang terlalu banyak kosakata Kawi-nya juga bukan merupakan *tembang* yang baik, apalagi jika takrifan makna

kosakata tersebut sudah tidak dikenal pasti oleh masyarakat pada masa kini. Malah *tembang* tersebut akan menjadi karangan yang tidak boleh difahami dan tidak menarik. Oleh itu, *tembang* yang baik mestinya juga menggunakan kosakata Kawi, tetapi jangan sampai terlalu banyak. Selain itu, kosakata Kawi yang dipakai juga mesti yang masih dikenal maknanya oleh pembaca.

Fenomena pemakaian kosakata Kawi menurut Behrend (1995: 362), merupakan ciri gerakan kesasteraan Surakarta, yang dipelopori oleh Yasadipura I pada abad XVIII. Jadi, penggunaan kosakata Kawi majoriti dijumpai pada teks-teks yang ditulis mahupun disalin pada abad XVIII dan sesudahnya. Rupanya fenomena yang kemungkinan dimulakan oleh YS II ini juga diikuti oleh YS II. YS II dalam naskah *WK* juga menggunakan kosakata Kawi untuk memperindah *tembang* yang ditulisnya. Beberapa kosakata Kawi yang digunakan oleh YS II dalam karyanya dapat dilihat dalam jadual berikut ini.

Jadual 6: Contoh Penggunaan Bahasa Kawi dalam *WK*

No	Baris yang Mengandungi Kosakata Kawi	Rangkap, Baris
1.	<i>ywa sira den kaduk sihe</i> ‘jangan kasar dan berilah kasih sayang yang berlimpah’	5, 3
2.	<i>dora tumurun ing wuri</i> ‘(kekayaan) tidak akan abadi sampai akhir’	12, 1
3.	<i>narima mring kang murba</i> ‘terimalah itu sebagai karunia Yang Kuasa’	13, 6
4.	<i>lamun lali ing nala</i> ‘jika lupa kepada kata hati’	22, 5
5.	<i>pan wus kocap wong sabar nalikung setan</i> ‘memang sudah lumrah jika orang yang sabar dapat mengalahkan setan’	28, 9
6.	<i>aja dumeh yen awirya</i> ‘jangan mentang-mentang keturunan luhur’	33, 1
7.	<i>duk Kyai Ageng ing Sela</i> ‘sejak Kyai Ageng di Sela’	36, 3
8.	<i>wanine mung padha rowang</i> ‘beraninya hanya dengan kawan sendiri’	46, 1
9.	<i>suwaka nglurug yuda</i> ‘mengajak berperang’	59, 7
10.	<i>senadyan prapteng pralaya</i> ‘walaupun sudah meninggal’	159, 1

6. Penggunaan *Purwakanthi*

Purwakanthi merupakan salah satu permainan bunyi yang sangat sering digunakan dalam *tembang*. *Purwakanthi* dibentuk dengan cara menggandengkan baik bunyi vokal mahupun bunyi konsonan yang sudah disebut dalam bahagian ayat yang berada di depan. *Purwakanthi* dapat disamakan dengan persajakan. Subalidinata (1981: 60-62), menyatakan terdapat tiga macam *purwakanthi*, iaitu *purwakanthi guru swara*, *guru sastra*, dan *lumaksita*. Berikut penjelasannya masing-masing.

- a. *Purwakanthi guru swara*, iaitu persamaan bunyi pada bunyi vokal. Contoh *purwakanthi guru swara*.

setya budyā pangekese dur angkara ‘budi pekerti yang baik menghancurkan angkara murka’

Ayat di atas nampak lebih indah kerana adanya bunyi sajak yang mengulang bunyi vokal “a” daripada kata yang paling depan kepada kata-kata lain di belakangnya.

- b. *Purwakanthi guru sastra*, iaitu persamaan bunyi pada bunyi konsonan. Sering disebut dengan istilah aliterasi atau *sastra milir*. Contohnya ialah:

rinipteng puspita rineh, rinuruh wosing ruwiya ‘digubah dalam bentuk *tembang* dalam usaha untuk mencari inti cerita’

- c. Ayat di atas diperindah oleh pengulangan konsonan “r”, inilah yang disebut dengan *purwakanthi guru sastra*.

Purwakanthi lumaksita disebut juga dengan sajak berkait. *Purwakanthi* jenis ini dibentuk dengan cara mengulang baik satu suku kata, bahagian suku kata tertentu, mahupun kata untuk memperindah bunyi. Hasil pengulangan biasanya diletakkan pada baris berikutnya. Contoh *purwakanthi lumaksita* iaitu *yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati* ‘jika mendapat balasan juga akan menjadi usaha, usaha agung milik raja’

Purwakanthi merupakan salah satu aspek sastera Jawa yang lazim digunakan dalam penulisan sastera Jawa, baik dalam *tembang* sebagai puisi Jawa tradisional, mahupun dalam puisi Jawa moden (Subalidinata, 1981: 62). *Purwakanthi* berfungsi memperindah puisi, dan memberikan penekanan terhadap hal

ikhwal yang dianggap penting oleh penulis. Contoh-contoh *purwakanthi* yang terdapat dalam *WK*, dapat dilihat dalam jadual berikut.

Jadual 7: Contoh *Purwakanthi Guru Swara* dalam *WK*

No	Baris yang Mengandungi <i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Rangkap, Baris
1.	<i>wuwus datan kaurus</i> ‘ucapan yang tidak terjaga’	72, 4
2.	<i>lawan lawas nuli tinarima</i> ‘dan akhirnya dapat menerima’	75, 2
3.	<i>geter pater dhedhet tedhuh</i> ‘suara gemlegar daripada suatu prahara sudah mulai tenang’	108, 1
4.	<i>galenggem gegem agem</i> ‘menggegamnya dengan tangan dengan hati-hati’	254, 4
5.	<i>katutupan kepatuh katutuh ngalam</i> ‘tertutup, dan terbiasa terkena kemarahan alam’	291, 9

Jadual 8: Contoh *Purwakanthi Guru Swara* dalam *WK*

No	Baris yang Mengandungi <i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Rangkap, Baris
1.	<i>...boros marang ngarta grasa ...</i> ‘sifat boros dan serakah demi wang’	12, 2
2.	<i>den anganggowa nora nasar ambelasar</i> ‘jika ditaati tidak akan tersesat’	37, 9
3.	<i>ting kalethek ting kuthuwil ting pethakil</i> ‘dipenuhi kotoran, dipenuhi hasrat untuk jahil dan bersikap tidak sopan’	99, 3
4.	<i>tan ruruh ngaruh-ngaruhi</i> ‘sama sekali tidak menyapa’	108, 2
5.	<i>katula ketali-tali</i> ‘sangat sengsara’	109, 6
6.	<i>kasurang-surang kasarang</i> ‘akan hidup sengsara’	124, 3
7.	<i>genjah jajale ajujul</i> ‘dan perkara yang menyebabkan masalah’	248, 4
8.	<i>luwih angel ingkang durung sinung</i> ‘lebih sukar yang belum mengerti’	249, 2

Jadual 9: Contoh *Purwakanthi Lumaksita* dalam *WK*

No	Baris yang Mengandungi <i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Rangkap, Baris
1.	<i>muni temen lawan nyata, nyataning</i> solah tingkah ‘berbicara yang benar dan sungguh-sungguh, juga bertingkah laku nyata’	1, 4 dan 5
2.	<i>asihe mring wong kasihan</i> ‘kasih dan sayangilah orang yang terkasih’	5, 7
3.	<i>anggur ta nganggura bae</i> ‘lebih baik menganggur sahaja’	19, 3
4.	<i>jinalukan aja njaluk</i> ‘jadilah orang yang selalu dimintai. Jangan jadi orang yang selalu meminta’	24, 6
5.	<i>kurang asih marang ing dasih</i> ‘kurang peduli pada saudara mara dan sanak keluarga’	67, 5
6.	<i>ting kalethek ting kuthuwil ting pethakil</i> ‘dipenuhi kotoran, dipenuhi hasrat untuk jahil dan bersikap tidak sopan’	99, 3
7.	<i>dipunsareh ing reh dipunririhi</i> ‘dalam berbicara sabar, tingkah lakunya teratur’	185, 1

7. Penggunaan Perumpamaan dan Istilah Khusus

Serat WK walaupun konteksnya merupakan suatu protes sosial, namun sebagai karya sastera tetap diperhatikan keindahannya. *YS II*, mencipta karya ini diperlengkapi dengan perumpamaan-perumpamaan dan penggunaan istilah-istilah yang biasa dipakai dalam suatu karya sastera. Beberapa contoh perumpamaan dan istilah khusus yang dipakai dalam *WK* dapat dilihat dalam jadual berikut.

Jadual 10: Contoh Istilah atau Perumpamaan Khusus dalam *WK*

No	Istilah atau Perumpamaan	Rangkap, Baris
1.	<i>rembes madu apa dene*</i>	7, 3
2.	<i>sapa sira sapa ingsun*</i>	33, 6
3.	<i>banda tangan*</i>	50, 9
4.	<i>durung bisa mijet woh ranti*</i>	56, 5
5.	<i>dene bala Kurawa, gumulung kadya lun, lir</i>	73, 6-10

- banjir bandhang lautan, banjir wukir ji tus Kurawa ngerobi**
6. *iku wung kumprung pengung, mulanira salaman salumun, yen mengkono nora pantes dadi gusti, pantese mung dadi inthuk, neng delanggung dadi ngeset** 101, 1-5
 7. *nadyan oleh sayektine kecut, enak kang mateng neng uwit, upamane duren kakum, senadyan ambune wangi, rasane anyep kemawon** 133, 1-5
 8. *tapa iku minangka reragi, saenggone ngelmu lam-ulaman, yekti tan eca rasane, yen ora nganggo bumbu, brambang bawang uyah terasi, dadi adhem kewala, becik kaduk bumbu, ketemu rasaning ulam, laos asem kaluwake aja lali, yen sira arsa mindhang* 209
 ‘Bertapa itu diumpamakan sebagai *ragi* jika dalam ilmu masak-memasak daging. Tentu tidak lezat rasanya jika tidak memakai perencah, bawang merah, bawang putih, garam, dan belacan mesti tidak ada rasanya. Lebih baik kelebihan perencah, pasti akan lezat rasa dagingnya. *Laos*, asam, dan *kaluwak* jangan lupa. Jika kamu ingin memasak *pindhang*’.
 9. *rasa mindhang mrih padhanging ati, laos iku poma dipunawas, kaluwak marang badane, asem puniku kawruh, ingkang becik kudu densemi, uyah berambang bawang, terasi puniku, pepaesanireng badan, ala becik sedaya sampun mepaki, luwih pambudenira* 210
 ‘Rasa *pindhang* supaya hatimu terang. *Laos* itu melambangkan nasihat untuk awas dan waspada. *Kaluwak* itu sama dengan *awak* ‘badan’, *asem* itu ilmu pengetahuan. Yang baik mesti dijaga agar bertunas, garam, bawang merah, bawang putih, dan belacan ialah

hiasan pada badan kita. Jika semuanya sudah lengkap, maka kita akan mempunyai budi pekerti yang baik dan unggul'

10. *batin iku minangka bumi, kang gumelar aneng alam donya, iya aneng sira kabeh, yen sira ayun weruh* 'batin manusia seumpama bumi, yang digelar di dunia ini, dan berada di dalam diri kamu sekalian, jika kamu mampu melihatnya' 211, 1-4
11. *tumbak cucukan** 265, 3

*) erti dipaparkan di bahagian bawah jadual

Contoh-contoh di atas, merupakan istilah-istilah khusus yang biasa dipakai dalam karya sastra Jawa. Beberapa contoh istilah yang digunakan dalam *WK* dapat dilihat pada jadual di atas, pada nombor 1-4 dan nombor 11.

1. rembesing madu

Madu ialah cecair manis yang berasal daripada nektar tanaman yang diproses oleh lebah dan pekerja menjadi madu dan tersimpan dalam sel-sel sarang lebah (<http://maduperhutani.com/index.htm>). Madu sangat bermanfaat bagi manusia kerana mengandungi zat-zat yang berguna bagi kesihatan. Madu dapat meningkatkan stamina tubuh, mencegah manusia daripada terdedah bakteria dan cendawan. Madu juga dapat digunakan sebagai kosmetik untuk perawatan kulit. Madu menjadi cecair yang amat berguna. Madu merupakan lambang untuk sesuatu yang cantik, elok, manis, dan sebagainya. Oleh itu, para sasterawan Jawa menggunakan istilah *rembesing madu* 'rembesan madu' untuk menyebut seseorang yang masih mempunyai pertalian darah dengan raja. Kerana seorang raja ialah keturunan mulia yang baik dan sangat penting fungsinya bagi rakyatnya sama halnya seperti madu yang mempunyai banyak manfaat.

2. *sapa sira sapa ingsun*

Istilah ini masuk dalam *kagunan* atau bentuk kesusasteraan Jawa yang disebut dengan *paribasan*. Paribasan

ialah ayat atau kumpulan kata yang tetap susunannya. Paribasan mengiaskan maksud tertentu (Subalidinata, 1981: 86). *Sapa sira sapa insun* bererti ‘siapakah kamu dan siapakah saya’. Istilah ini merupakan istilah yang juga lazim dipakai dalam karya sastra Jawa. *Paribasan* ini merupakan suatu tuntunan untuk mendudukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. *Sapa sira* bererti siapakah kamu. Jadi dalam bersikap, kita mesti ingat apa kedudukan kita. Apakah kita atasan atau bawahan, apakah kita orang muda atau orang yang sudah tua. Intinya tetap sadar diri siapakah saya dan siapakah orang-orang yang berhubungan dengan saya. Tetap sadar akan kedudukan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

3. *banda tangan*

Banda tangan termasuk dalam paribasan. *Banda* berarti ‘ikat’ atau mengikat. Jadi *banda tangan* bererti mengikat tangan. Istilah ini dipakai untuk menyebut orang yang tidak mahu membantu pekerjaan orang lain, hanya diam sahaja, seperti seolah-olah tangannya sedang terikat. Istilah ini biasanya digunakan untuk sindiran.

4. *durung bisa mijet wohranti*

Ranti ialah nama jenis tumbuhan yang dalam bahasa Melayu sering disebut dengan meranti. Nama latinnya ialah *Shorea*. Buah meranti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



sumber gambar: Soerianegara dan Lemmens dalam <http://bebasbanjir2025.wordpress.com>

Mijet wohing ranti bererti memijat buah ranti. Buah *ranti* sangat mudah dipijat, kerana buahnya sangat empuk. Istilah ini dalam kesusasteraan Jawa masuk dalam *bebasan*, iaitu suatu ucapan yang tetap penggunaannya, mengandungi erti kias, dan mengandungi erti perbandingan (Subalidinata, 1981: 86).

Bebasan ini merupakan sindiran bagi orang yang sombong. Orang tersebut dikatakan *durung bisa mijet wohing ranti*. Artinya dia disindir kerana sombong, padahal untuk mengerjakan sesuatu yang sangat mudah (dilambangkan seperti mudahnya memijat buah ranti) sahaja belum mampu dilakukannya. *Bebasan* ini sudah dikenal luas dan sering dipakai dalam penulisan kesusasteraan Jawa.

5. *tumbak cucukan*

Istilah ini juga termasuk *bebasan*. *Tumbak cucukan* merupakan sindiran bagi orang yang suka mengadu.

Selain istilah-istilah di atas, YS II juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang disusunnya sendiri. Contoh perumpamaan yang digunakan dapat dilihat pada jadual di atas, pada nombor 5-10. Beberapa di antaranya akan diberikan pembahasan singkat sebagai contoh.

*dene bala Kurawa, gumulung kadya lun, lir banjir
bandhang lautan, banjir wukir ji tus Kurawa ngerobi*

Perumpamaan di atas bererti 'sedangkan kawan Kurawa, bergulung seperti ombak, seperti banjir besar di lautan, banjir di gunung (pasukan) satu berbanding seratus, askar Kurawa semakin lama semakin banyak'. Perumpamaan ini menggambarkan peperangan yang tidak seimbang antara Pandawa dengan Kurawa. Untuk memperindah dan memberikan gambaran tentang banyaknya askar Kurawa, penulis menggunakan perumpamaan seperti ombak dan banjir untuk menggambarkan keadaan.

*iku wong kumprung pengung, mulanira salaman salumun,
yen mengkono nora pantes dadi gusti, pantese mung dadi
inthuk, neng delanggung dadi ngeset.*

Perumpamaan di atas bererti 'itulah orang yang bodoh, ianya suka masuk tanpa permisi dan bersikap serampangan, orang seperti itu tidak pantas menjadi pemimpin, hanya pantas menjadi

orang rendah di jalanan atau menjadi ulat bangkai'. Pada perumpamaan ini, YS II mengemukakan protes kerasnya kepada seorang pemimpin yang bodoh dan sembarangan dalam mengambil keputusan. Kemarahannya tersebut diluahkan dalam bentuk perumpamaan yang menyamakan pemimpin tersebut dengan orang jalanan dan ulat bangkai. Perumpamaan seperti ini mampu memberikan gambaran perasaan penulis serta mampu memberikan penekanan-penekanan terhadap hal ikhwal yang dianggap penting oleh penulis.

*nadyan oleh sayektine kecut, enak kang mateng neng uwit,
upamane duren kakum, senadyan ambune wangi, rasane
anyep kemawon*

Istilah di atas bererti 'pada kenyataannya berasa masam, enak yang matang di pokok, seperti durian yang direndam, walaupun baunya harum, tetapi rasanya tidak manis'. YS II menggunakan perumpamaan ini untuk memberikan nasihat bahawa segala sesuatu itu lebih baik jika berlangsung secara alami dan sesuai dengan kodratnya.

D. Simpulan

Penggunaan bahasa dalam naskhah merupakan cerminan keterampilan seorang pujangga dalam menghasilkan suatu karya sastra. Bahasa yang tertata baik juga menunjukkan tingkatan intelektualiti pengarang. Seorang pujangga istana biasanya mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa Kawi sebagai bahasa indah serta pandai mengolah kata (Margana, 2004a: 130). Penggunaan bahasa dalam serat *WK* menunjukkan bahawa YS II juga merupakan pujangga yang baik. Ianya mampu mengolah kata dan menggunakan aspek-aspek sastra dalam karyanya. Kertas kerja mengenai penggunaan bahasa dalam naskhah *WK* ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan pujangga Jawa dalam mengolah kata. Lebih elok jika kertas kerja ini dilanjutkan dengan membandingkan gaya bahasa satu pujangga dengan pujangga lain yang sezaman.

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- ~~1995.~~ *Serat Jatiswara-Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930 (terj. A. Ikram)*. Jakarta: INIS.
- Hesti L. Tata, G.W., dan Laxman Joshi. 2010. "Sistem Agroforesti (Pertanian Hutan atau Wanatani)" diakses dari <http://bebasbanjir2025.wordpress.com> pada 20 Mei 2010.
- Madu Perhutani.Com. 2008. "Madu Alam Murni" diakses dari <http://www.maduperhutani.com> pada 20 Mei 2010.
- Margana. 2004a. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Soejadi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1938. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters G.
- Subalidinata, R.S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Yasadipura II. t.th. *Kempalan Serat Warni-Warni: Serat Ondhe Wicara Keras*. MSS. Kod. P 20 PB.A.236 Rol. 129 No. 7, Perpustakaan Muzium Sanabudaya Yogyakarta Indonesia

KONSTRUKSI GENDER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL JAWA²

Oleh:

Venny Indria Ekowati

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, Universitas Negeri

Yogyakarta

indiewara@yahoo.com

A. Folklor dan Nilai Positif Permainan Tradisional Jawa

Folklore (dalam arti luas, budaya rakyat tradisional dan populer) adalah ciptaan kelompok yang berorientasi dan berdasar pada tradisi kelompok atau individu yang mencerminkan harapan masyarakat sebagai ekspresi yang memadai untuk menunjukkan identitas budaya dan sosial, standar dan nilai-nilai yang ditransmisikan secara lisan, dengan peniruan atau dengan cara lain. Bentuknya meliputi, bahasa, sastra, musik, tari, permainan, mitologi, ritual, adat istiadat, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya (Ryan, 2013: 129-130). Berdasarkan definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa folklor merupakan salah satu sarana untuk membentuk identitas budaya dan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan wujud folklor dalam suatu kolektif, dapat teridentifikasi konstruksi sosial budaya masyarakat pemangkunya.

Permainan tradisional Jawa merupakan salah satu wujud folklor yang populer dan banyak memperoleh perhatian para peneliti folklor di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Jawa sebagai *indigenous knowledge* mempunyai nilai-nilai positif yang cukup signifikan. Misalnya saja permainan *engklek* berdasarkan penelitian Iswinarti (2009), mempunyai fungsi terapiutik untuk deteksi dini masalah anak, perkembangan fisik, kesehatan mental, *problem solving*, dan nilai sosial. Demikian juga menurut Supriyadi (2011: 15-24) yang meneliti bahwa nyanyian dalam permainan tradisional mengandung nilai sosial dan didaktik seperti internalisasi mengenai kejujuran, keadilan, keberanian,

²Dimuat dalam buku *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* diterbitkan oleh Penerbit Ombak, tahun 2013.

dan lain-lain. Senada dengan hal itu Indrawati (2007) juga menemukan fakta yang sama bahwa dalam permainan tradisional Sunda terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti menghargai, disiplin, ulet, daya juang, dan lain-lain. Sejumlah penelitian di atas merupakan bukti bahwa pendapat Bishop dan Curtis bahwapermainan tradisional yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai “baik”, “positif”, “bernilai”, dan “diinginkan” (Iswinarti, 2009: 4).

B. Permainan Tradisional Jawa dan Jejak Rekamnya dalam Tradisi Tulis

Selain ditularkan dari satu generasi ke generasi dengan cara lisan, permainan tradisional Jawa juga terekam secara tertulis dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Manuskrip Jawa merupakan sumber orisinil yang memuat permainan tradisional Jawa yang lebih lengkap dibandingkan sumber yang lain. Mengingat pada masa sekarang ini, beberapa nama permainan tradisional Jawa saja sudah tidak dikenal oleh masyarakat modern. Apalagi jika ditanyakan tentang cara dan aturan permainannya. Sedangkan dalam sumber klasik tertulis, permainan tradisional Jawa masih termemori secara lengkap dan dapat digunakan sebagai sumber data yang representatif. Beberapa Berikut ini daftar inventarisasi manuskrip yang memuat permainan tradisional anak. Inventarisasi dilakukan melalui Katalog Behrend (1990) dan Katalog Perpustakaan FS UI (Behrend dan Pudjiastuti, 1997).

No	Tempat Penyimpanan	Judul Manuskrip	Kode
7.	Museum Sonobudoyo-Yogyakarta	Dolanan	F31
		Dolanan Bocah	F32
		Dolanan Driji	F9, F10
		Dolanan Lare-Lare	F8
8.	Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas	Dolanan Anak-Anak	LL5, LL88, LL 103, UR. 49-72

	Indonesia	Dolanan Anak-Anak Banjarnegara	LL89
		Dolanan Bocah-Bocah ing Klathen	UR22, UR23, UR24
		Dolanan dan Lagu Anak-Anak	UK. 6a-b
		Dolanan Lare-Lare Banyumas	UR7
		Dolanan Peksi Mudha	LL92
		Dolanan saha Lalagonipun Lare-Lare Kitha Surakarta	UR25, LL87
		Dolanan Warni-Warni	UR9, UR10
		Dolanan Wayah Padhang Rembulan	UR11, UR12
		Dolanan Lare-Lare (Kutaarja)	BA128
		Gendhing Dolanan	UR25
9.	Perpustakaan Universitas Leiden-Belanda	Koleksi Naskah Timur Universitas Leiden	LOr 6684 dan LOr 8621

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sumber tertulis mengenai permainan anak tradisional Jawa sebenarnya cukup beragam. Salah satu jejak rekam tertulis mengenai permainan tradisional Jawa yang cukup lengkap terdapat dalam *Naskah Dolanan Bocah* kode F32, PB. E. 95 yang terdiri atas 346 halaman. Naskah ini digubah dalam bentuk prosa dan berisi cara memainkan 41 macam dolanan anak-anak, lengkap dengan ilustrasi sederhana, menggambarkan tiap permainan tersebut. Teks ini disusun oleh R. Ng. Mangunprawira (Behrend, 1990). Manuskrip ini merupakan salinan dari manuskrip lontar yang tersimpan sebagai koleksi naskah-naskah timur di Universitas Leiden Belanda. Berdasarkan kelengkapan pada teks tersebut, maka makalah ini akan menggunakan naskah tersebut sebagai sumber dalam pembahasan.

C. Konstruksi Gender dalam Permainan

Permainan tradisional memang mempunyai nilai positif yang sudah diuraikan di atas, namun di balik itu ternyata beberapa permainan tradisional juga menyimpan konstruksi gender kadang tidak terekspose secara eksplisit. Bahkan konstruksi ini terkadang mengandung bias gender. Gender secara ringkas dedefinisikan sebagai “*the socially constructed ways in which we live out our identity as males or females*” ‘konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan apakah kita hidup sebagai lelaki atau perempuan’ (Claire, 2004: 13). Hidup sebagai lelaki atau perempuan seharusnya tidak boleh dibeda-bedakan. Senada dengan pendapat para feminis yang mempercayai bahwa “*nobody should be disadvantaged because of their sex*” ‘tidak seorang pun boleh dirugikan karena jenis kelamin mereka’ (Gheaus, 2012: 2). Terkait dengan gender, baik dalam permainan tradisional maupun modern, masih terdapat muatan yang mengarah kepada bias gender. Misalnya dalam penelitian mengenai permainan modern yang berupa *game online* dan *video games*, tokoh perempuan seringkali didudukkan sebagai korban yang lemah yang dilindungi atau diselamatkan oleh laki-laki yang kuat, serta memiliki tugas-*attractivity* rendah (McCroskey & McCain dalam Hartmann dan Klimmt, 2006). Selain itu, penggambaran visual tokoh perempuan cenderung menyoroti atribut fisik (misalnya, melalui pakaian) atau membesar-besarkan seksualitas perempuan (Beasley & Standley; Downs & Smith; Schleiner dalam Hartmann dan Klimmt, 2006). Selain dalam permainan modern, sejak masa lalu dalam permainan tradisional juga masih terdapat bias gender. Misalnya dalam permainan *pasar-pasaran* dan *masak-masakan* yang lekat dengan budaya patriarki. Karena dalam permainan ini lelaki selalu mengambil peran sebagai kepala rumah dan pembeli. Sedang perempuan sebagai orang yang memasak dan melayani pembeli.

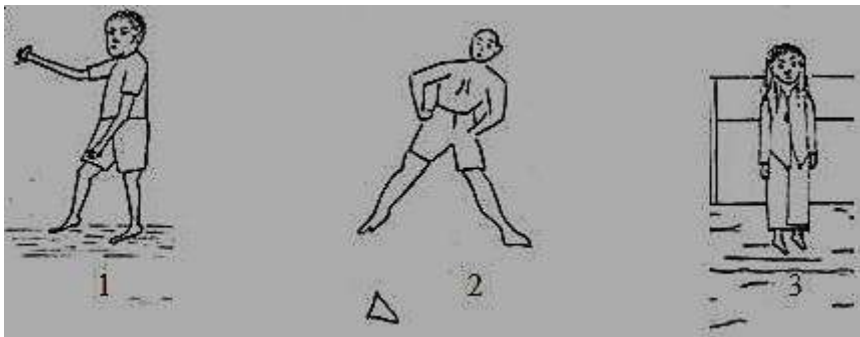
D. Konstruksi Gender dalam Naskah Dolanan Bocah

Berdasarkan hasil kajian, dalam Naskah *Dolanan Bocah*, masih terdapat konstruksi gender yang menempatkan anak perempuan dalam kungkungan konstruksi nilai sosial dan

kultural. Nilai-nilai ini pada akhirnya menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Kementerian UPW dalam Idrus, 2011). Konstruksi sosial dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat mengenai peran lelaki dan perempuan. Pada masa naskah ini ditulis (diperkirakan sebelum tahun 40-an, tampaknya masih ada konstruksi kuat dari masyarakat yang membedakan fungsi dan peran lelaki dan perempuan yang akan dibahas dalam sub bab ini.

Konstruksi Gender dalam Berpakaian

Berikut ini merupakan gambar pakaian anak lelaki dan perempuan dalam *Naskah Dolanan Bocah*:



Gambar 1 dan 2 adalah pakaian yang digunakan oleh anak-anak lelaki dalam bermain. Lelaki memakai kaos atau bertelanjang dada serta memakai celana pendek. Sedangkan gambar 3 menunjukkan anak-anak perempuan memakai kebaya dan kain panjang. Rupanya konstruksi sosial ini pada masa sekarang ini sudah bergeser. Karena sekarang ini anak-anak perempuan juga seringkali menggunakan pakaian menyerupai anak lelaki dengan kaos dan celana pendek supaya praktis dalam pemakaian dan mempermudah gerak.

Konstruksi Gender dalam Jenis Permainan

Berdasarkan kajian dalam *Naskah Dolanan Bocah*, terdapat 41 jenis permainan tradisional yaitu (1) Luru-luru

Mundhu; (2) Bab Uncal, (3) Tandhu Gerit, (4) Kuwukan, (5) Gamparan, (6) Kauman, (7) Kothekan, (8) Benthik Sodor, (9) Benthik Cuthat, (10) Benthik Tamplek, (11) Gobag Sodor, (12) Gobag Bunder, (13) Klabangan, (14) Bab Andolani Lare Alit, (15) Tumbaran, (16) Kubuk, (17) Ki Lumpang Ki Lompong, (18), Jongji, (19) Lepetan, (20) Ketheklek, (21) Gangsingan, (22) Cem, (23) Uwok Bling, (24) Jamur Cepaki, (25) Uri-uri, (26) Bingkat, (27) Dhing, (28) Soyang-soyang, (29) Koning-koning, (30) Jagowan, (31) Genth Lola, (32) Raton, (33) Luru-luru Widara, (34) Campur Bawur, (35) Plencung-plencungan, (36) Urap-urap Kembang, (37) Atur-atu, (38) Manuk-manuk Dipanah, (39) Sulur Kangkung Enet, (40) Embleg-embleg Duduhe Tape, (41) Rete-reta. Berikut ini sebaran permainan dalam naskah *Dolanan Bocah* sesuai dengan jenis kelamin anak.

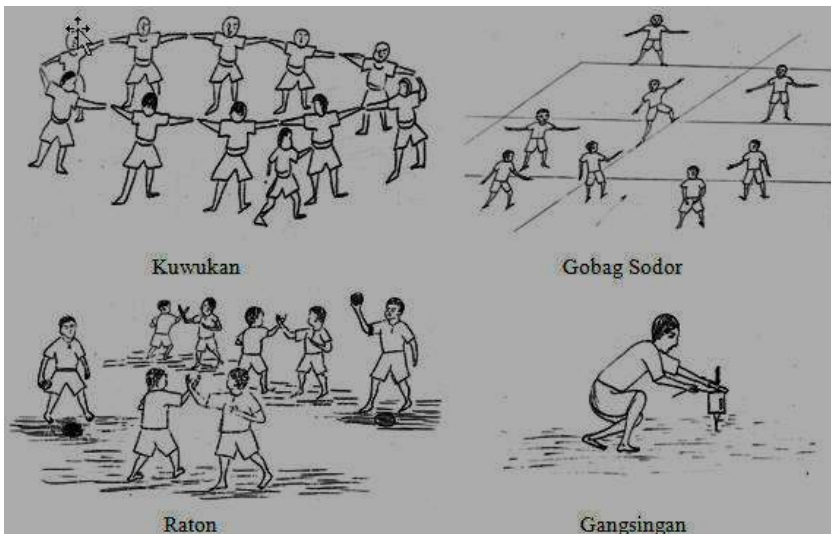


Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan untuk anak laki-laki lebih banyak daripada permainan untuk anak perempuan. Hal ini disebabkan anak laki-laki pada masa tersebut lebih banyak mempunyai waktu untuk bermain daripada anak perempuan. Misalnya ketika anak

perempuan mengerjakan tugas domestik seperti mengasuh adik-adiknya, membantu memasak, dan lain-lain, pada waktu yang sama anak-anak lelaki menggembala atau mencari rumput untuk hewan ternak. Anak-anak lelaki ini bersama-sama dengan kawan-kawannya dalam melakukan tugasnya, sehingga pada waktu menunggu hewan ternak selesai merumput atau sesudah mencari rumput untuk cadangan makanan ternak, anak-anak laki-laki bebas bermain dengan kawan-kawan sebayanya.

3. Konstruksi Gender Bahwa Lelaki Lebih Kuat dan Agresif

Konstruksi gender juga dijumpai dalam jenis-jenis permainan yang dimainkan berdasarkan jenis kelamin anak menyebabkan adanya asumsi yang memposisikan perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Ketimpangan relasi laki-laki-perempuan ini muncul dalam anggapan, laki-laki memiliki sifat misalnya asertif, aktif, rasional, lebih kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, bergerak di sektor publik, kurang tekun (Idrus, 2011). Misalnya dalam permainan *Kuwukan*, *Gobag Sodor*, *Gangsingan*, dan *Raton*. Gambaran permainan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

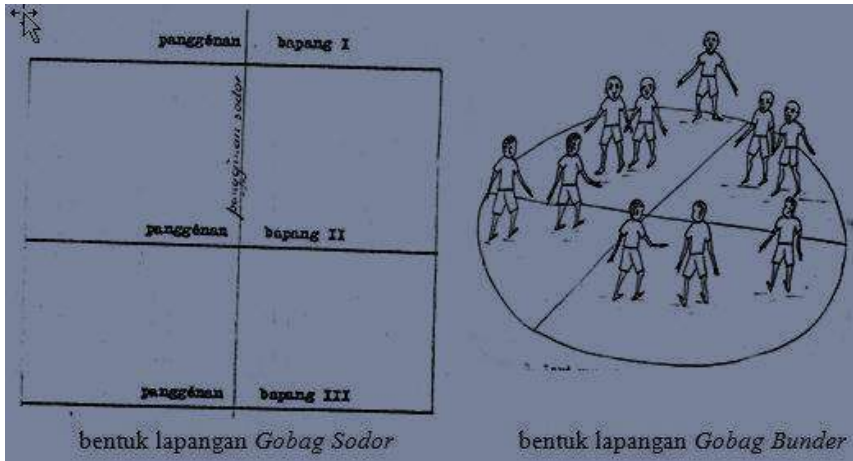


a. Kuwukan

Disebutkan bahwa permainan-permainan tersebut di atas mayoritas dimainkan oleh anak lelaki saja. Permainan ini dimainkan dengan cara sekelompok anak lelaki berpegangan tangan menjaga agar *kuwuk* tidak masuk ke dalam lingkaran sehingga tidak memakan ayam yang berada di dalam. Setelah sekuat tenaga menjaga, namun *kuwuk* tetap meringsek masuk, maka ayam akan berlari dan kemudian akan bersembunyi. Jika tempat persembunyian diketahui oleh *kuwuk*, dan ayam harus berlari agar tidak tertangkap. Permainan ini disebutkan selalu dimainkan oleh laki-laki karena memerlukan tenaga yang besar untuk memainkannya. Anak-anak perempuan dianggap terlalu lemah untuk memainkan permainan ini.

b. Gobag Sodor

Permainan ini juga dianggap hanya mampu dimainkan oleh anak laki-laki karena memerlukan energi besar. Pemainnya harus dinamis bergerak agar pintunya tidak dilewati lawan. Anggapan bahwa permainan ini hanya bisa dimainkan oleh anak laki-laki, bahkan pada akhirnya melahirkan permainan baru yang disebut dengan *Gobag Bunder*. Permainan ini tidak memerlukan tenaga yang begitu besar karena bentuk lapangannya berbeda dengan permainan *Gobag Sodor*. Perbedaannya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



c. Raton

Permainan *raton* juga diperuntukkan bagi anak laki-laki. Pada permainan ini pemain dibagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai seorang raja dan lainnya berperang sebagai prajurit. Masing-masing prajurit akan berperang untuk mempertahankan dan melindungi raja serta kerajaannya. Anak perempuan dianggap tidak mampu dan tidak menyukai permainan ini karena memerlukan tenaga fisik yang kuat dan mengharuskan kontak fisik antarpemain. Melalui permainan ini secara tidak langsung juga ditanamkan dan terkonstruksi anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi prajurit maupun ikut serta dalam suatu tata pemerintahan suatu negara.

d. Gangsingan

Permainan gangsingan juga dikatakan merupakan favorit anak laki-laki. Disebutkan bahwa dalam bermain gangsing juga membutuhkan energi besar, karena setiap melempar gangsing, disetarakan dengan mengangkat sebuah benda berat.

Permainan-permainan tradisional di atas, rata-rata dimainkan oleh anak laki-laki umur 8-14 tahun. Jadi dalam benak anak-anak ini, akan mencul *stereotype* kultural bahwa anak laki-laki lebih mampu melakukan pekerjaan berat dibandingkan dengan perempuan. Tampaknya unsur budaya dalam hal ini melalui permainan tradisional secara tidak langsung mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksi perilaku agresif di kalangan anak. Setidaknya hal tersebut dapat dicermati dari paparan Berry, et al. bahwa budaya memainkan peranan penting dalam membentuk sikap agresif seseorang (Idrus, 2011).

4. Konstruksi Gender terhadap Perempuan

Konstruksi gender mengenai perempuan, baik secara psikologis maupun dalam tugas-tugasnya juga dapat dilihat dalam jenis-jenis permainan tradisional seperti di bawah ini.



a. Kauman

Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan yang berumur 8-12 tahun. Anak lelaki jarang memainkan permainan ini. Permainan ini termasuk jenis permainan yang santai dan tidak ramai. Malah biasanya anak-anak yang bermain *Kauman* pindah dari tanah pekarangan atau tanah lapang karena terganggu dengan suara anak-anak laki-laki yang memainkan jenis permainan lain yang lebih seru. Bahkan oleh anak laki-laki permainan ini sering disebut permainan *dhemit* ‘setan’ atau permainan *mbisu* ‘bisu’ karena dianggap tidak ramai atau tidak seru. *Kauman* biasanya dimainkan malam hari ketika bulan purnama karena pada waktu siang hari anak-anak perempuan di pedesaan harus menjalankan kewajibannya masing-masing, seperti mengasuh adiknya yang masih kecil, bekerja di *ondernemeng*, atau membantu orang tua mereka di sawah. Anak perempuan banyak yang menyukai permainan ini karena tidak memerlukan gerakan fisik yang berat dan tidak menyebabkan pertengkaran dengan teman. Permainan ini sangat terkenal dan sering sekali dimainkan ketika tahun *Ekan*. Akan tetapi ketika

memasuki tahun Belanda 1915 dan sesudahnya, permainan ini sudah jarang dimainkan karena keadaan zaman. Anak perempuan yang berumur 8-12 tahun sudah banyak yang harus bekerja, biasanya menjadi buruh orang Belanda.

b. Ki Lumpang dan Ki Lompong

Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan. Irama permainan ini lambat dan menggunakan lagu yang merdu. Permainan ini tidak dimainkan secara luas, hanya di daerah tertentu saja. Dimainkan pada pukul lima sore, atau pada waktu malam bulan purnama.

c. Luru-Luru Widara

Permainan ini merupakan favorit anak-anak perempuan sampai dengan umur 13 tahun. Hampir selalu dimainkan oleh anak-anak di malam hari ketika bulan purnama. Permainan ini merupakan gambaran cara menanam sampai memanen buah Widara. Permainan ini mengutamakan gerak dan lagu dan memuat ajaran untuk mencintai dan merawat tanaman.

d. Kothekan

Permainan ini disukai oleh anak perempuan dan laki-laki, bahkan orang dewasa. *Kothekan* biasanya dimainkan di desa yang penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dimainkan pada malam hari pada bulan purnama, bersama dengan permainan lain yang dimainkan anak-anak. Untuk suka bangsa Jawa yang berprofesi sebagai petani, *Kothekan* merupakan permainan yang sangat indah dan menjadi favorit. Permainan ini dianggap sebagai identitas atau ciri khas suku bangsa Jawa.

e. Andolani Lare Alit

Andolani Lare Alit berarti mengajak bermain anak kecil. Gambar di atas menunjukkan seorang anak perempuan yang sedang mengasuh adiknya, dengan mengajaknya bermain *Sluku-sluku Bathok*.

Berdasarkan jenis permainan di atas, terdapat konstruksi gender bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Mereka memainkan permainan-permainan yang ringan dan tidak terlalu memerlukan banyak tenaga dan gerak fisik. Anak-anak perempuan juga cenderung mengalah jika kebetulan mereka datang terlebih dahulu dan kemudian terganggu oleh anak laki-laki yang bermain di tempat yang sama. Sifat mengalah anak-anak perempuan dimungkinkan karena mereka merasa harus mengalah dengan anak laki-laki yang dalam kehidupan sosial ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Jenis permainan yang secara kultural dimainkan oleh anak perempuan seperti *Kauman*, *Ki Lumpang Ki Lompong*, *Luru-luru Widara*, *Jamur Cepaki*, *Koning-Koning*, *Jagowan*, *Urap-urap Kembang Campur*, *Sulur Kangkung Enet*, *Uri-uri*, dan lain-lain mempunyai karakteristik yang sama, yaitu menonjolkan gerak dan lagu. Sedangkan permainan untuk anak laki-laki mengutamakan gerak fisik, strategi, dan agresivitas. Hal ini sesuai dengan teori Kartono dalam Idrus (2011: 10) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih bersifat emosional dan cenderung menyalurkan agresivitasnya secara (verbal).

Pada permainan *Kothekan*, konstruksi gender juga tampak. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Pada gambar di atas terlihat adanya pembagian peran yang dikonstruksikan secara kultural. Laki-laki dianggap lebih kuat dan bertenaga sehingga laki-laki yang memegang lesung (alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu). Sedangkan wanita

melakukan pekerjaan yang lebih ringan dan tidak membutuhkan tenaga ekstra, yaitu membersihkan beras hasil tumbukan laki-laki. Pembagian peran ini berlangsung secara terus menerus sehingga tidak mengherankan jika perempuan selalu berfikir bahwa mereka tidak mampu dan terlalu lemah untuk menggantikan pekerjaan laki-laki. Walaupun mereka mampu pun atau terpaksa melakukannya, perempuan akan berfikir bahwa mereka tidak akan melakukannya sebaik pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Adanya konstruksi gender dalam permainan tradisional juga tampak dalam permainan *Andolani Lare Alit*. Pada permainan ini tampak bahwa dari semua jenis permainan *Andolani Lare Alit* yang terdiri atas permainan *Melihat Bulan Purnama*, *Mendengarkan Lagu untuk Bayi*, *Memandikan Anak*, *Mengasuh Adik*, *Bermain Bandhulan Bayi*, dan *Bermain Bandhulan Kayu* semuanya dilakukan oleh perempuan. Contoh-contoh dalam gambar juga dilakukan oleh perempuan seperti terlihat dalam di bawah ini:



Sejak dini, anak-anak perempuan dikonstruksikan untuk melakukan tugas-tugas domestik, sementara anak-anak laki-laki melakukan tugas di luar rumah. Anak perempuan harus membantu mencuci, memasak, mengurus adik-adiknya, dan lain-lain. Pada gambar-gambar permainan dalam mengasuh anak di atas, juga terlihat bahwa perempuan lah yang harus melakukan tugas domestik dan pengasuhan anak. Tidak ada gambar seorang bapak yang memandikan maupun menggendong anaknya. Gambaran yang tampak dalam teks *Naskah Dolanan Bocah* ini merupakan cerminan adanya pola asuh yang bias gender. Pola asuh yang masih terpengaruh pada budaya patriarki yang membedakan peran antara anak laki-laki dan perempuan. Perempuan pada masa naskah tersebut ditulis, sejak dini diberikan pilihan tugas-tugas rumah tangga sedangkan laki-laki lebih bebas bermain di luar rumah. Perbedaan fundamental dari kategori biologis antara laki-laki dan perempuan memang sesuatu yang nyata, tetapi pada tingkat sosiokultural, perbedaan fundamental tersebut seolah-olah diterima sebagai sesuatu yang benar dan lazim. Bahkan jika perbedaan itu juga diterapkan di tingkat sosiokultural, yang akan terjadi adalah distorsi, bias, atau bahkan ketimpangan dan ketidakadilan (Noerhadi dalam Putraningsih 2013: 2).

E. PENUTUP

Konstruksi gender masih tampak dalam *Naskah Dolanan Bocah*. Konstruksi tersebut membentuk konstruksi gender secara kultural melalui permainan tradisional anak bahwa perempuan secara fisik lebih lemah daripada laki-laki, cenderung mengalah, menghindari konflik, lebih menyukai ekspresi dalam bentuk verbal seperti kata-kata dan lagu. Lebih menyukai gerak tari dan irama daripada gerak fisik yang keras. Anak perempuan dikonstruksikan untuk memilih permainan yang berbentuk tarian, lagu, berirama pelan, lembut, dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Jumlah permainannya pun lebih sedikit dan kurang variatif jika dibandingkan dengan permainan anak lelaki. Melalui naskah ini juga diajarkan bahwa anak perempuan harus

pandai dalam mengurus tugas-tugas rumah tangga sebagai bentuk pembagian peran dalam konstruksi gender yang secara kultural mewariskan nilai-nilai patriarki yang menempatkan anak perempuan dan lelaki dalam posisi yang timpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Naskah Dolanan Bocah Klaten*. tt. Transliterasi Manuskrip Jawa Kode F 32 Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Behrend dan Pudjiastuti, T. E. dan Titik. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A dan B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Claire, Hilary (pnyt). 2004. *Gender in Education 3-19: a Fresh Approach*. Association of Teachers and Lecturers. <http://www.atl.org.uk/Images/Gender%20in%20education%203-19.pdf>. diunduh pada 24 Februari 2013 pukul 18:55.
- Gheaus, Anca. 2012. Gender Justice. *Journal Of Ethics & Social Philosophy*. Vol. 6, No. 1, January 2012: 1-24. http://www.jesp.org/PDF/gender_justice_finalized.pdf. diunduh pada 22 Januari 2013 pukul 15:24.
- Hartmann, T., and Klimmt, C. (2006). Gender and Computer Games: Exploring Females Dislikes. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(4), article 2. diunduh dari <http://jcmc.indiana.edu/vol11/issue4/hartmann.html>. pada 2 Mei 2013.
- Idrus, Muhamad. 2011. *Konstruksi Gender dalam Budaya* hal. 1-13 diunduh dari <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf>. pada 9 Mei 2013.

- Indrawati, Siti Wuryan. 2007. Identifikasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda, diunduh dari [http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/134/identifikasi-nilai-nilai-kearifan-lokal-\(local-wisdom\)](http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/134/identifikasi-nilai-nilai-kearifan-lokal-(local-wisdom)) pada 21 April 2013.
- Iswinarti, 2009. Nilai-Nilai Terapiutik Permainan Tradisional *Engklek* pada Anak Usia Sekolah Dasar, hal. 1-16 diunduh dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/238> pada 21 April 2013.
- Putraningsih, Titik. 2013. Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender, hal. 1-15 , diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Titik%20Putraningsih> pada 2 Mei 2013.
- Ryan, J. S. 2013. Australian Folklore Yesterday and Today: Definitions and Practices, hal. 127-134 diunduh dari <http://www.folklore.ee/folklore/vol8/pdf/aflore.pdf> pada 10 Mei 2013
- Supriyadi. 2011. Nilai Didaktik Nyanyian Permainan Anak-Anak Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep (Analisis Folklor) dalam *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, September 2011 15-24 diunduh dari <http://www.thedigilib.com/doc/48811-nilai-didaktik-nyanyian>, pada 1 Mei 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Wulan. 2012. *Tinjauan Filologi dan Analisis Ajaran Martabat Tujuh dalam Serat Cecangkriman Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Antunshono. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Arthur, Sulaiman, dan Nurviana. 2010. *Laporan Penelitian: Naskah Lontar Bali sebagai Sumber Gagasan Desain Buku dalam Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Senirupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.
- Balai Bahasa Yogyakarta dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- . 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- . 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Behrend dan Pudjiastuti, T. E. dan Titik.(ed) 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- . 1995. *Serat Jatiswara-Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* (terj. A. Ikram). Jakarta: INIS.
- . 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Bland, David. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Churchill, W. A. 1965. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger and Co.
- Darsa, Ekadjati, Ruhimat. 2004. *Darmajati: Naskah Lontar Kropak 423 Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Darusuprpta. 1991. *Dunia Naskah Jawa*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta.
- . 1990a. *Kelengkapan Kritik Teks*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 1990b. *Kritik Teks*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*, 26, hlm. 1-12.
- Ding, Choo Ming. 2005. *Projek Pemetaan Manuskrip Pribumi Nusantara*. Kertas kerja Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX 2005. Anjuran Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Keraton Buton, Sulawesi Tenggara, 5-8 Ogos.
- . 1999. *Raja Aisyah Sulaiman Pengarang Ulung Wanita Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Djamaris. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- . 1977. “Filologi dan Cara Kerja Filologi”. *Majalah Bahasa dan Sastra*, 1, III, hlm. 20-33.
- Ekowati, Venny Indria. “Keindahan Bahasa Dalam Naskah Wicara Keras Koleksi Muzium Sanabudaya Yogyakarta”. *Jurnal Filologi Melayu*. Jilid 17, 2010. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- . 2013. “Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa” dalam buku *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Girardet dan Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) dan Yayasan Obor Indonesia.
- Harun, Jelani. 2009. *Bustan al Salatin: A Malay Mirror for Rules*. Pulau Pinang: Penerbit USM.
- . 2008. *Undang-Undang Kesultanan Melayu dalam Perbandingan*. Pulau Pinang: Penerbit USM.
- Hassan, Tjiptaningrum Fuad. 2008. *Risalat Hukum Kanun Undang-Undang Negeri Melayu*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Hatim. 2001. *The translator as Communicator*. New York : Roudledge

- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Seminar. Malang: Kongres Bahasa Jawa II Batu, Malang.
- Kramadibrata, Dewaki. 2004. *Perbandingan*. Jakarta: Makalah Penataran Filologi Yayasan Naskah Nusantara-Toyota Foundation-PPIM UIN Jakarta tanggal 11-25 Juli 2004.
- Kumar, Anne dan McGlynn, John H. (ed) 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. New York: Weatherhill Inc dan The Lontar Foundation.
- Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta Jilid 2*. Jakarta: Djambatan.
- Loir, H.C. dan Fathurahman, O. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia (Manuscript Treasures: World Guide to the Indonesian Collection)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab. Jurusan Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- MacDonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Marsono. 2000. *Transliterasi, Terjemahan, dan Suntingan Teks Napoleon Bonaparte*. Yogyakarta: UGM
- 1997. *Lokajaya Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM
- Mu'jizah. 2009. *Iuminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, Ecole Francaise d'Extreme Orient, Pusat Bahasa, dan KITLV.

- . 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengantar Filologi*. Diktat Mata Kuliah Teori Pengantar Filologi. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- . 2003. *Naskah Serat Asmaralaya: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika*. Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana UGM.
- Nugraha, Setya Adi. 2014. *Kajian Filologi dan Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Ambeg Sanga*. Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- . 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa* (Rancangan Kesusasteraan Jawa). Yogyakarta: Soejadi.
- Permadi, Tedi. 2015. *Cara Kerja Suntingan Teks yang Disajikan J.J. Rass dalam Mengedisi Naskah Hikayat Banjar*. diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.-PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041TEDI_PERMADI/Cara_Kerja_Suntingan_Teks_JJ_Ras_s.pdf pada 12 Agustus.2015.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia: J. B. Wolters.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.
- . 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Purnomo, Bambang S. 2007. *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Surabaya: Bintang Surabaya.

- Rema. 2013. *Bagaimana Membuat Lontar?*. diunduh dari <http://balardenpasar.blogspot.co.id/2013/12/bagaiman-a-membuat-lontar.html> pada 12 Agustus.2015.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (terj. Kentjanawati). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rumijah, S.J. 2008. *Serat Sasana Sunu R. Ng. Yasadipura II*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
1998. *Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul*. Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana UGM.
- Sedyawati, E., Wiryamartana, I.K., Damono, S.D., Adiwimarta, S.S. (pnyt.). 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soebadio, Haryati. 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu". *Penerbitan Ilmiah FS UI*, 12, hlm. 1-17.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1990. *Studi Filologi: Filologi sebagai Satu Disiplin*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Subalidinata, R.S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto dan Pranowo (ed). 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa III.
- Surono. 1983. *Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya: Catatan Ringkas tentang Transliterasi, Terjemahan, dan Saduran*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wulandari, Arsanti. 2001. *Serat Nitipraja: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotik*. Yogyakarta: Tesis pada Program Pasca Sarjana UGM.
- Yuwono, Sudarminto Setyo. 2015. *Pohon Siwalan (Borassus flabellifer L.)* diunduh dari <http://darsatop.lecture-ub.ac.id/2015/09/pohon-siwalanborassus-flabellifer-1/pada-15-Oktober.2015>.
- Zuriati. 2010. "Iluminasi Naskah-naskah Minangkabau". *Jurnal Filologia Melayu* Jilid 17, hlm. 51-71.

SINOPSIS

Studi mengenai Filologi sangat menarik dengan beragam kemungkinan-kemungkinan pengetahuan baru yang menunggu untuk digali dan dieksplorasi. Mengingat sampai dengan sekarang ini masih ratusan ribu manuskrip Jawa yang belum tersentuh penelitian filologi. Masih menjadi teks yang gelap dan belum dimengerti isinya.

Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh nyata hasil penelitian filologi. Kiranya buku ini dapat mematahkan kegamangan dan keragu-raguan bagi peneliti pemula untuk terjun dan mencoba membuat suatu penelitian filologi.

BIODATA PENULIS**Venny Indria Ekowati, M. Litt.**

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Desember 1979. Pada tahun 2003 menyelesaikan studi Sastra (Filologi) di Universitas Negeri Yogyakarta. Akhir tahun 2011 meraih gelar *M.Litt* dengan predikat *cum laude* di Universiti Kebangsaan Malaysia.